

**MAKNA LIRIK LAGU TEMA “COVID-19” KARYA IWAN FALS
(SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memproleh Gelar Sarjana Sastra
Dalam Program Strata Satu (S-1) Pada Program Studi Sastra Indonesia



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

OLEH

YASINTA ROSHELA SARI

A04218022

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yasinta Roshela Sari
NIM : A04218022
Prodi : Sastra Indonesia
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh – sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian - bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 10 Agustus 2022
Yang membuat pernyataan



Yasinta Roshela Sari

LEMBAR PERSETUJUAN

**MAKNA LIRIK LAGU TEMA “COVID 19” KARYA IWAN FALS
(SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

Oleh:
Yasinta Roshela sari
A04218022

Disetujui untuk diujikan oleh Tim Penguji Seminar Proposal, Program Studi Sastra
Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 10 Agustus 2022

Pembimbing Skripsi 1



Siti Rumilah, S.Pd, M.Pd.
NIP.
197607122007102005

Pembimbing Skripsi 2



Moh Atikurrahman, M.A.
NIP.
198510072019031002

Mengetahui
Ketua Program Studi
Sastra Indonesia UINSA



Haris Shofiyuddin, M.Fil.I.
NIP.19820418200901012

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Makna Lirik Lagu Tema *Covid-19* Karya Iwan Fals Semiotika Roland Barthes" telah diuji dan diterima oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya pada 11 Agustus 2022

TIM PENGUJI

Penguji 1



Siti Rumilah, S.Pd., M.Pd.

NIP: 197607122007102005

Penguji 2



Moh Atikurrahman, M.A.

NIP: 198510072019031002

Penguji 3



Guntur Sekti Wijaya, S.S., M.A.

NIP: 198605242019031004

Penguji 4



Rizki Endi Septiyani, M.A.

NIP: 198809212019032009

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



Mohammad Kurjum, M.Ag.

NIP: 196909251994031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Yasinta Roshela Sari
NIM : A0218022
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sastra Indonesia
E-mail address : yasintaroshelasari@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Makna Lirik Lagu Tema Covid-19 Karya Iwan Fals (Semiotika Roland Barthes)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 Oktober 2022

Penulis

(Yasinta Roshela Sari)

ABSTRAK

Roshela, Yasinta. (2022). *Makna Lirik Lagu Tema Covid-19 Karya Iwan Fals Semiotika Roland Barthes*. Sastra Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya, Pembimbing 1: Siti Rumilah, M. Pd. Pembimbing 2: Moh. Atikurrahman, M.A.

Penelitian ini berfokus pada kode pembacaan, makna denotatif, konotatif dalam lirik lagu tema Covid-19 karya Iwan Fals. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kode pembacaan, makna denotatif, dan makna konotatif yang terdapat dalam lirik lagu tema Covid-19 Karya Iwan Fals. Objek yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu objek material berupa lirik lagu tema Covid-19 karya Iwan Fals dan objek Penelitian formal berupa semiotika Roland Barthes.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dua lirik lagu tema Covid-19 karya para Iwan Fals. Sumber data sekunder diperoleh dari youtube, website, buku dan subjek lain yang menunjang penelitian ini. Peneliti menggunakan pendekatan teori semiotika Roland Barthes yang berkaitan dengan kode pembacaan, makna denotasi, makna konotasi yang terdapat dalam lirik lagu tema Covid-19.

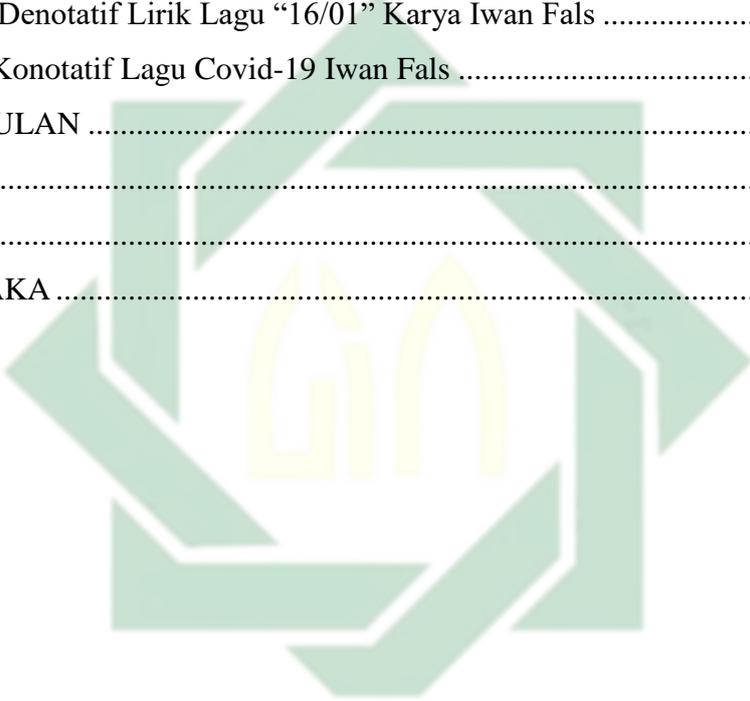
Hasil penelitian ini adalah pertama, pada setiap lirik lagu ditemukan kode lima kode pembacaan yaitu 1) kode hermenutik, 2) kode semik, 3) kode simbolik, 4) kode proaretik, dan 5) kode kultural. Kedua, bentuk makna denotasi dan makna konotasi yang kemudian memunculkan makna pada lirik lagu pertama yang berjudul “Bagimu” berupa makna apresiasi yang diberikan kepada para tenaga medis yang telah berjuang dalam membantu para korban yang terpapar virus Covid-19. Bukan hanya itu, ternyata lirik lagu tersebut merupakan sebuah sindiran yang diberikan kepada pemerintah agar tidak melupakan jasa pahlawan di masa pandemi yaitu para tenaga medis. Pada lirik lagu kedua yang berjudul “16/01” memunculkan makna berupa kritik sosial yang berkaitan dengan masalah-masalah yang muncul pada masa pandemi virus Covid-19 diantaranya yaitu masalah adu domba, ketidakadilan, masalah politik hingga masalah agama.

Kata Kunci : Covid-19, Lirik Lagu Iwan Fals, Semiotik Roland Barthes, Kode Pembacaan, Makna denotatif dan makna konotatif

DAFTAR ISI

SAMPUL	
SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	ivi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Rumusan Masalah	5
3. Tujuan Penelitian.....	5
4. Manfaat Penelitian.....	5
5. Tinjauan Pustaka	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	15
2.1 Semiotika	15
2.2 Semiotika Menurut Ferdinand De Saussure	16
2.3 Semiotika Roland Barthes	18
2.4 Kode Pembacaan Roland Barthes.....	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
3.1 Jenis Penelitian	22
3.2 Jenis dan Sumber Data	22
3.2.1 Jenis Data	22
3.2.1 Sumber Data.....	23
3.3 Langkah-Langkah Penelitian.....	24
3.4 Penyajian Data.....	25
BAB IV	30
PEMBAHASAN.....	30

4.1 Kode Pembacaan Roland Barthes dalam Lirik Lagu “Bagimu” dan “16/01” Karya Iwan Fals.....	30
4.1.1 Kode pembacaan Roland Barthes dalam lirik lagu “Bagimu”	30
4.1.2 Kode Pembacaan Roland Barthes dalam lirik lagu “16/01” Karya Iwan Fals	52
4.2 Makna Denotatif Dan Makna Konotatif Lirik Lagu “Bagimu” Karya Iwan Fals	89
4.2.1 Makna Denotatif Lagu “Bagimu” Iwan Fals.....	89
4.2.2 Makna Konotatif Lirik Lagu “Bagimu” Karya Iwan Fals.....	91
4.3 Makna Denotatif Dan Makna Konotatif Lirik Lagu “16/01” Karya Iwan Fals.....	96
4.3.1 Makna Denotatif Lirik Lagu “16/01” Karya Iwan Fals	96
4.3.2 Makna Konotatif Lagu Covid-19 Iwan Fals	99
BAB V KESIMPULAN	111
5.1 Kesimpulan.....	111
5.2 Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lampu lalu lintas..... 16



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Skema tingkatan semiotika Roland Barthes	19
Tabel 2. Makna Makna Denotatif Lagu Iwan Fals “Bagimu”	89
Tabel 3. Makna Denotatif Lagu Iwan Fals “Bagimu”	91
Tabel 4. Makna Denotatif Lagu Iwan Fals “16/01”	96
Tabel 5. Makna Konotatif Lagu Iwan Fals “16/01”	100



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Bahasa memiliki beberapa cabang ilmu untuk mengkaji dan mempelajari bahasa dengan baik diantaranya ilmu semotik, semantik, sintaksis, fonetik, fonologi, morfologi, dan pragmatik. Penelitian ini berfokus pada salah satu cabang ilmu bahasa yaitu ilmu semiotik. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan kode-kodenya serta penggunaannya di masyarakat (Piliang, 2010:21). Sedangkan Menurut Istanto (2005:115) Semioika adalah teori yang berasal dari teori bahasa, namun memiliki keunggulan sebagai metode analisis untuk mengkaji tanda. Kata lain dari semiotika adalah semiologi yang sebenarnya kedua kata tersebut memiliki persamaan makna atau arti. Semiotika atau pun semiologi juga sama berasal dari bahasa Yunani yaitu “Simeon” yang memiliki arti tanda, yang kemudian sering dikenal dengan ilmu yang mempelajari tentang tanda (Pari, 1994:25).

Perbedaan antara kata semiotik dan semiologi adalah semiologi mewarisi tradisi Saussurean yang terkenal di Eropa. Sedangkan, semiotik mewarisi tradisi Piercian yang terkenal di Inggris. Tujuan semiotika yaitu untuk mengetahui makna yang ada dalam sebuah tanda atau bahkan menafsirkan makna tersebut dikethui pesan dalam sebuah tanda. Tanda adalah sesuatu yang memiliki makna. Tanda sering ditemui dalam kehidupan manusia sehari-hari seperti ucapan, isyarat, gerak, dan lain-lain. Toko semiotika modern Amerika menegaskan bahwa, manusia dapat berfikir dengan sarana tanda dan manusia dapat berkomunikasi dengan sarana tanda. Hal tersebut karena manusia itu sendiri adalah *Homo Semioticus* (Munaf, 2001:67).

Seseorang bisa menyampaikan pemikiran, ide, perasaan, suasana, serta isi hatinya dengan menggunakan beberapa cara diantaranya, melalui puisi, pantun, musik/lagu, dan lain-lain. Pada era sekarang banyak musisi baru yang menciptakan lagu untuk menggambarkan keadaan pada masa sekarang. Mulai dari generasi tua hingga generasi muda memiliki kreativitas yang luar biasa untuk menciptakan karya salah satunya yaitu berupa lirik lagu. Pada zaman sekarang ini, tentunya kita sudah tidak asing lagi dengan yang namanya musik/lagu. Masyarakat banyak yang menyukai musik karena musik termasuk bahasa yang disampaikan kepada masyarakat. Hal tersebut terjadi karena melalui musik bahasa dapat dirangkai dengan baik untuk menggambarkan suasana yang terjadi saat itu. Fenomena yang digambarkan dalam musik atau lagu sangat beragam mulai dari sosial, politik, budaya, hingga religi. Tidak heran bahwa musik atau lagu dapat diterima baik oleh masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:602), musik adalah ilmu seni yang menyusun dan merangkai nada yang diutarakan, kombinasi tempo untuk menghasilkan suara yang disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan harmoni dan irama yang dapat menghadirkan ketenangan jiwa manusia". Sedangkan musik menurut Jamalus adalah suatu karya seni yang menghasilkan karya dalam bentuk lagu dan melalui unsur-unsur musik dapat menggambarkan ide pemikiran dan perasaan yang dirasakan oleh sang pencipta lagu (Jamalus 1998:66). Dengan demikian lagu dapat memberikan pesan melalui gambaran imajinasi pendengar dan penikmat lagu sehingga masing-masing orang memiliki kesan yang beragam ketika mendengarkan lagu yang sama.

Musik adalah media yang digunakan oleh seseorang atau kelompok untuk menyampaikan ide, pemikiran, atau pesan kepada khalayak umum. Musik dibuat dengan mengabungkan olahan vokal, melodi, ritme, tempo sehingga menghasilkan sesuatu yang unik. Musik biasanya dibuat untuk menggambarkan suasana tertentu seperti

suasana seanag, sedih, kesepian, dan lain-lain. Selain itu musik juga dapat digunakan untuk memotivasi dan menginspirasi seseorang. (Djohan, 2005). Selain itu, seseorang juga bisa menyampaikan pemikiran, ide, perasaan, suasana, serta isi hatinya dengan menggunakan beberapa cara diantaranya, melalui puisi, pantun, lagu, dan lain-lain. Dari musik inilah banyak melahirkan para musisi-musisi hebat dengan menciptakan lagu. Musisi adalah orang yang menciptakan lagu. Di Indonesia banyak sekali para musisi yang terkenal dengan lagu ciptannya, salah satunya yaitu Iwan Fals. Iwan Fals termasuk musisi legendaris di Indonesia yang terkenal dengan lagu-lagunya yang memotivasi, bahkan tidak hanya memotivasi lagu beliau juga banyak yang tercipta untuk melakukan sindiran terhadap pemerintah. Keunikan lagu yang beliau ciptakan kali ini yaitu lagu yang sesuai dengan kondisi saat ini yaitu pandemi virus Covid-19 namun dibalik tema Covid-19 beliau juga tetap memberikan sindiran kepada pemerintah. Beliau menyampaikan lagu tersebut dengan gaya yang khas yaitu melakukan sindiran halus namun pedas hingga diharapkan dapat membuka mata hati pemerintah agar lebih peka terhadap semua yang terjadi di masyarakat di masa pandemi.

Tidak hanya Iwan Fals, pada era sekarang banyak musisi baru yang menciptakan lagu untuk menggambarkan keadaan dimasa sekarang. Mulai dari generasi tua hingga generasi muda memiliki kreatifitas yang luar biasa untuk menciptakan karya salah satunya yaitu berupa lirik lagu. Kumpulan lirik lagu yang diciptakan oleh para musisi di Indonesia yang mengangkat tema Covid-19. Di dalam kumpulan lirik lagu tersebut menggambarkan keadaan saat ini yaitu pandemi yang melanda Indonesia bahkan seluruh Negara di dunia.

Hampir dua tahun pandemi covid-19 melanda negara di seluruh dunia. Virus covid-19 pertama kali muncul di Negara China, tepatnya di kota Wuhan. Akibat munculnya

virus Covid-19 seluruh aktifitas dan kegiatan yang memicu kerumunan dibatasi karena untuk mencegah penularan virus Covid-19. Tindakan tersebut dilakukan agar tidak terjadi kenaikan jumlah kasus virus Covid-19. Virus Covid-19 adalah virus yang sangat mematikan dan penularannya pun sangat cepat bila kita berinteraksi dengan orang yang sudah terpapar virus ini, besar kemungkinan kita juga akan terpapar. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap bidang ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, politik, dan lain sebagainya. Setelah beberapa bulan kasus covid-19 mulai mereda dan masyarakat juga sudah mencoba sedikit demi sedikit beraktivitas dengan istilah “*New Normal*”. Namun ternyata pada bulan Juni 2021 ini khusus Covid-19 kembali meledak. Bahkan munculnya varian baru yaitu varian delta yang gejala lebih parah dari kasus covid-19 yang awal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiologi Roland Barthes karena menekankan pada interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “order of Signification”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan sebuah studi semiologi untuk mengetahui makna dalam lirik lagu “Bagimu” dan “16/01” karya Iwan Fals. Alasan peneliti menggunakan lirik lagu Iwan Fals sebagai objek penelitian meskipun sebenarnya masih banyak musisi yang menciptakan lagu dengan tema Covid-19 dikarenakan lagu-lagu karya Iwan Fals memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan musisi-musisi lain yaitu lirik lagu Iwan Fals selalu memberikan kritik terhadap pemerintah yang dikemas dengan gaya bahasa yang sangat unik dan menarik. Di masa pandemi Iwan Fals juga menciptakan lagu tema Covid-19, namun yang mengejutkan adalah di dalam lirik lagu tersebut tidak hanya bercerita

tentang Covid-19 dan motivasi yang diberikan kepada seluruh masyarakat Indonesia melainkan, adanya kritik sosial yang disampaikan oleh Iwan Fals kepada pemerintah dan mengungkap masalah-masalah yang terjadi di masa pandemi melalui dua lagu beliau yang berjudul “Bagimu” dan ‘16/01”.

2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kode pembacaan yang terdapat pada dua lirik lagu tema Covid-19 karya Iwan Fals yang berjudul “Bagimu” dan “16/01”?
2. Bagaimana makna denotatif dan makna konotatif lirik lagu tema Covid-19 karya Iwan Fals yang berjudul “Bagimu”?
3. Bagaimana makna denotatif dan makna konotatif lirik lagu tema Covid-19 karya Iwan Fals yang berjudul “16/01”?

3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi kode pembacaan yang terdapat pada dua lirik lagu karya Iwan Fals yang berjudul “Bagimu” dan “16/01”?
2. Untuk menjelaskan makna denotatif dan makna konotatif yang terdapat pada lirik lagu tema Covid-19 karya Iwan Fals yang berjudul “Bagimu”?
3. Untuk menjelaskan makna denotatif dan makna konotatif yang terdapat pada lirik lagu tema Covid-19 karya Iwan Fals yang berjudul “16/01”?

4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan mengenai kajian Semiotika Roland Barthes dalam lirik lagu. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat dan informasi pada bidang Sastra Indonesia. Serta dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam penyelesaian karya ilmiah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan bagi para pembaca setelah membaca penelitian ini pembaca paham tentang pendekatan semiotika Roland Barthes dalam lirik lagu. Sehingga bisa dijadikan gambaran atau referensi untuk menciptakan mengembangkan ide pemikiran dalam proses pembuatan karya ilmiah.

b. Bagi Mahasiswa Prodi Sastra Indonesia Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau literatur untuk penelitian yang akan datang bagi mahasiswa dan mahasiswi Prodi Sastra Indonesia Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

5. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini ditulis pada tahun 2018 oleh Mutia Eri . Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjudul Analisis makna leksikal pada “kumpulan lagu” karya Iwan Fals sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. Dalam penelitian ini tidak ada persamaan dengan penelitian yang ditulis oleh Mutia Eri. Mulai dari objek penelitian dan teori yang digunakan oleh Mutia Eri dengan penelitian ini. Namun, peneliti tetap mencantumkan penelitian Mutia Eri ke dalam tinjauan pustak hal tersebut dilakukan sebagai bukti bahwa masih sedikit sekali orang yang menggunakan penelitian dengan objek Lirik lagu Iwan Fals hanya Mutia Eri dalam bentuk kumpulan lagu. Sedangkan objek yang di ambil peneliti adalah lirik lagu karya Iwan Fals tema Covid-19 yang belum ada sama sekali peneliti yang mengambil objek penelitian tersebut. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan edukasi dan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.

Penelitian yang ditulis oleh Agnatilovi Putri Pratiwi tahun 2021. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Pembangunan Nasional “VETERAN” Jawa Timur. Judul penelitian “Pemaknaan Lirik Lagu ABG Tua oleh P14t Band”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan lirik lagu “ABG Tua”. Peneliti menggunakan metode semiotika Roland Barthes dengan menggunakan signifikasi dua tahap yang kemudian dianalisis dengan menggunakan lima kode pembacaan yaitu kode hermenutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode kultural.

Penelitian tersebut sama-sama menggunakan teori semiotika Roland Barthes tentang makna denotatif, makna konotatif, dan makna mitos. Namun yang membedakan adalah penelitian tersebut hanya sampai pada tahap analisis makna denotatif (sebenarnya) saja belum mampu menunjukkan atau memunculkan makna konotatif yang lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini sebenarnya masih kurang dalam hal pemaknaan lirik lagu. Namun, disisi lain pegarang juga berhasil dalam menganalisis kode pembacaan yang lengkap sesuai dengan lima kode pembacaan yang dimiliki oleh Roland Barthes.

Penelitian ini ditulis oleh Antika Tiani pada tahun 2020. Penelitian tersebut berjudul Analisis Makna Denotasi, Konotasi, Mitos Pada Lagu “ Lathi ” Karya Weird Genius”. Analisis Makna Denotasi, Konotasi, Mitos Pada Lagu “ Lathi ” Karya Weird Genius. Penelitian tersebut sama-sama menggunakan semiotika Roland Barthes tentang makna denotasi, konotasi dan mitos namun yang membedakan adalah dalam penelitian tersebut tidak menggunakan kode pembacaan menurut Roland Barthes. Sedangkan penelitian ini menggunakan kode pembacaan Roland Barthes karena kode pembacaan tersebut sangat relevan digunakan untuk menganalisis semioika Roland Barthes jika kode tersebut tidak di pakai makna penelitian tersebut dilakukan hanya

secara seponatan. Metode yang digunakan sama-sama memakai metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya terletak pada objeknya penelitian ini menggunakan objek berupa lirik lagu tema Covid-19 karya musisi di Indonesia. Sedangkan dalam penelitian tersebut menggunakan objek berupa lirik lagu yang berjudul “Latih” Karya Weired Genius.

Objek yang digunakan dalam penelitian Antika adalah Lirik lagu yang berjudul “Latih” Karya Weired Genius. Sedangkan penelitian ini hadir dengan formula yang berbeda. Dimana dalam penelitian ini menggunakan objek yang cukup menarik untuk dibaca karena objek penelitian ini sangat relevan dengan keadaan pada masa pandemi seperti sekarang, Objek yang digunakan dalam penelitian ini tentunya berbeda dengan objek yang digunakan oleh Antika, penelitian ini menggunakan objek yaitu tentang lirik lagu “Covid-19”. Objek tersebut menarik karena belum banyak orang yang melakukan penelitian dengan menggunakan objek lirik lagu “Covid-19”. Kemudian dilihat dari segi teori yang digunakan dalam penelitian ini, sebenarnya sama dengan teori yang digunakan oleh Antika yaitu teori Semiotika milik Roland Barthes. Perbedaannya terletak pada penggunaan kode pembacaan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa, penelitian milik Sopianah tidak memakai kode pembacaan milik Roland Barthes. Sedangkan penelitian ini lebih relevan dibanding penelitian milik Antika karena penelitian ini selain menggunakan analisis makna denotasi dan makna konotasi (mitos) penelitian ini juga menggunakan kode pembacaan Roland Barthes.

Penelitian ini ditulis oleh Rahmadya Putra Nugraha pada tahun 2016, penelitian tersebut berjudul “Kontruksi Kontruksi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Lirik Lagu “Bendera” (Analisi Semiotika Ferdinand De Saussure). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontruksi nilai-nilai Nasionalisme dalam lirik lagu . Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Semiotika

Ferdinand De Saussure dan menggunakan objek lirik lagu “Bendera”. Hasil penelitian ini adalah pemaparan tentang bagaimana nilai-nilai nasionalisme dibentuk menjadi lirik lagu. Selain itu, karya tersebut juga mengandung nilai-nilai Nasionalisme.

Penelitian tersebut, memiliki persamaan dalam penggunaan metode penelitiannya itu dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada teori dan objek penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure sedangkan peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian sebelumnya menggunakan objek penelitian Lirik lagu berjudul ”Bendera”. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek lirik lagu yang berjudul “Nilai-Nilai yang terdapat dalam Lirik Lagu Tema “Covid-19”.

Penelitian tersebut kurang menarik karena menggunakan objek penelitian tentang lirik lagu yang berjudul “Bendera”. Lirik lagu tersebut tidak banyak diketahui khalayak umum. Sebaiknya, ketika melakukan penelitian dengan memilih objek yang menarik untuk dibaca oleh para pembaca. Seperti Objek yang digunakan dalam penelitian ini tentunya berbeda dengan objek yang digunakan oleh Rahmadya, penelitian ini menggunakan objek yaitu tentang lirik lagu “Covid-19”. Objek tersebut menarik karena belum banyak orang yang melakukan penelitian dengan menggunakan objek lirik lagu “Covid-19”. Kemudian dilihat dari segi teori yang digunakan, Rahmadya menggunakan teori milik Ferdinand De Saussure dengan berfokus pada penanda dan petanda. Jika objek yang digunakan adalah lirik lagu, maka akan lebih relevan jika menggunakan Teori semiotika milik Roland Barthes. Mengapa demikian? hal tersebut dikarenakan, jika menggunakan teori semiotika milik Roland Barthes analisis yang dilakukan lebih mendalam. Analisis semiotika Roland Barthes tidak hanya berhenti pada proses penanda dan petanda saja. Terdapat beberapa kali analisis untuk

menghasilkan makna yang lebih mendalam. Dengan menggunakan analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos serta dengan menggunakan analisis kode pembacaan sehingga makna yang dihasilkan lebih mendalam.

Penelitian tersebut ditulis oleh Larasati Nur indah sari mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Semarang pada tahun 2019, skripsi tersebut berjudul “Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu Zona Nyaman Karya Fourtywnty”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan motivasi yang ingin disampaikan lewat lirik lagu tersebut. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure dan menggunakan objek lirik lagu “Zona Nyaman” karya Fourtwnty. Hasil penelitian ini adalah makna yang terkandung dalam lagu Zona Nyaman ini adalah sebuah pesan motivasi untuk lebih berani keluar dari zona nyaman demi kehidupan yang lebih baik. Penelitian tersebut, memiliki persamaan dalam penggunaan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada objek penelitian dan teori yang digunakan oleh peneliti. Penelitian sebelumnya menggunakan objek penelitian Lirik lagu berjudul ”Zona Nyaman”. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek lirik lagu yang berjudul “Nilai-Nilai yang terdapat dalam Lirik Lagu Tema “Covid-19”.

Penelitian tersebut kurang menarik karena menggunakan objek penelitian tentang lirik lagu yang berjudul “Zona Nyaman”. Lirik lagu tersebut tidak banyak diketahui khalayak umum. Sebaiknya, ketika melakukan penelitian dengan memilih objek yang menarik untuk dibaca oleh para pembaca. Selain menarik penelitian biasanya akan banyak dicari ketika relevan dengan keadaan yang terjadi di masyarakat seperti kondisi pandemi seperti sekarang ini. Objek yang digunakan dalam penelitian ini tentunya berbeda dengan objek yang digunakan oleh Larasati, penelitian ini menggunakan objek

yaitu tentang lirik lagu “Covid-19”. Objek tersebut menarik karena belum banyak orang yang melakukan penelitian dengan menggunakan objek lirik lagu “Covid-19” serta relevan dengan keadaan di masyarakat.

Kemudian dilihat dari segi teori yang digunakan, Larasati menggunakan teori milik Ferdinand De Saussure dengan berfokus pada penanda dan petanda. Jika objek yang digunakan adalah lirik lagu, maka akan lebih relevan jika menggunakan Teori semiotika milik Roland Barthes. Mengapa demikian? hal tersebut dikarenakan, jika menggunakan teori semiotika milik Roland Barthes analisis yang dilakukan akan lebih mendalam. Hal tersebut dikarenakan, analisis semiotika Roland Barthes tidak hanya berhenti pada proses penanda dan petanda saja. Terdapat beberapa kali analisis untuk menghasilkan makna yang lebih mendalam. Dengan menggunakan analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos serta dengan menggunakan analisis kode pembacaan sehingga makna yang dihasilkan lebih mendalam.

Penelitian tersebut ditulis oleh Puspa Ria mahasiswi jurusan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu pada tahun 2020, skripsi tersebut berjudul “Analisis Teks Ferdinand De Saussure Dalam Lirik Lagu “Bismillah” Sabyan Gambus”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang disampaikan dalam lirik lagu “Bismillah” Sabyan Gambus. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure dan menggunakan objek lirik lagu “Bismillah” karya Sabyan Gambus. Hasil penelitian ini adalah makna yang terkandung dalam lagu “Bismillah” ini adalah mengucapkan syukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan dan berserah diri kepada-Nya, mengucap syukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan, serta mengakui kebesaran Allah. Penelitian tersebut, memiliki persamaan dalam penggunaan metode penelitian yaitu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan

penelitian sebelumnya adalah terletak pada objek penelitian serta teori yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan objek penelitian lirik lagu berjudul "Bismillah". Sedangkan penelitian ini menggunakan objek lirik lagu yang lirik lagu tema "Covid-19".

Penelitian tersebut kurang menarik karena menggunakan objek penelitian tentang lirik lagu yang berjudul "Bismillah". Lirik lagu tersebut tidak banyak diketahui khalayak umum. Sebaiknya, ketika melakukan penelitian dengan memilih objek yang menarik untuk dibaca oleh para pembaca. Selain menarik atau tidaknya penelitian biasanya akan banyak dicari ketika relevan dengan keadaan yang terjadi di masyarakat seperti kondisi pandemi seperti sekarang ini. Objek yang digunakan dalam penelitian ini tentunya berbeda dengan objek yang digunakan oleh Puspa Ria, penelitian ini menggunakan objek yaitu tentang lirik lagu "Covid-19". Objek tersebut menarik karena belum banyak orang yang melakukan penelitian dengan menggunakan objek lirik lagu "Covid-19" serta relevan dengan keadaan di masyarakat.

Kemudian dilihat dari segi teori yang digunakan, Puspa Ria menggunakan teori milik Ferdinand De Saussure dengan berfokus pada penanda dan petanda. Jika objek yang digunakan adalah lirik lagu, maka akan lebih relevan jika menggunakan Teori semiotika milik Roland Barthes. Mengapa demikian? hal tersebut dikarenakan, jika menggunakan teori semiotika milik Roland Barthes analisis yang dilakukan lebih mendalam. Hal tersebut dikarenakan, analisis semiotika Roland Barthes tidak hanya berhenti pada proses penanda dan petanda saja. Terdapat beberapa kali analisis untuk menghasilkan makna yang lebih mendalam. Dengan menggunakan analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos serta dengan menggunakan analisis kode pembacaan sehingga makna yang dihasilkan lebih mendalam.

Penelitian yang menggunakan objek tentang iklan edisi Ramadhan di TV salah satunya yaitu penelitian yang ditulis oleh Siti Sopianah. Dalam penelitiannya Siti Sopianah menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini ditulis oleh seorang mahasiswa bernama Siti Sopianah(2010) mahasiswa Jurusan Komunikasi penyiaran Islam penelitian tersebut berjudul“Analisis Semiotika Iklan Susu Bendera Edisi Ramadhan 1430H di TV”. Penelitian tersebut menghasilkan data yaitu Perusahaan Frisian Flag Indonesia untuk susu bendera dalam iklan edisi Ramadhan di televise pada tahun 2009. Ditinjau dari segi makna Denotasi, Konotasi dan mitos yang ingin disampaikan oleh peneliti mendapatkan hasil bahwa iklan susu bendera edisi Ramadhan bertema “Saling menguatkan saat Ramadhan”.

Penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu menggunakan teori Semiotika Roland Barthes dengan berfokus pada Denotasi, Konotasi, dan Mitos. Namun, ada sesuatu yang kurang lengkap dalam penelitian tersebut karena alangkah baiknya jika menggunakan Semiotika milik Roland Barthes juga harus menggunakan lima kode pembacaan agar penelitian yang dilakukan lebih mendalam tidak hanya mengenai makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos. Objek yang digunakan dalam penelitian Sopianah adalah iklan Susu Bendera. Sedangkan penelitian ini hadir dengan formula yang berbeda. Dimana dalam penelitian ini menggunakan objek yang cukup menarik untuk dibaca karena objek penelitian ini sangat relevan dengan keadaan pada masa pandemi seperti sekarang, objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tentang lirik lagu“Covid-19”. Objek tersebut menarik karena belum banyak orang yang melakukan penelitian dengan menggunakan objek lirik lagu “Covid-19”. Kemudian dilihat dari segi teori yang digunakan dalam penelitian ini, sebenarnya sama dengan teori yang digunakan oleh Sopianah yaitu teori Semiotika milik Roland Barthes. Perbedaannya terletak pada penggunaan kode pembacaan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa, penelitian milik Sopianah

tidak memakai kode pembacaan milik Roland Barthes. Sedangkan penelitian ini lebih relevan dibanding penelitian milik Sopianah karena penelitian ini selain menggunakan analisis makna denotasi dan makna konotasi penelitian ini juga menggunakan kode pembacaan Roland Barthes.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*Sign*) dan penggunaannya di dalam masyarakat. Menurut Zoest (1992) Semiotika adalah Ilmu yang mempelajari tentang tanda, fungsi tanda, produksi makna. Semiotika ingin melihat bahwa masyarakat itu menghasilkan tanda dan apa yang berada dibalik tanda tersebut. Semiotika dapat dijadikan hal penting yang membantu kita dalam memahami apa yang terjadi dalam pesan dan memahami bagaimana menyampaikan pesan supaya bermakna (Little John & Foos, 2009:153) Semiotika ini melihat bagaimana makna tersebut dibuat oleh masyarakat dan bagaimana realitas dalam masyarakat itu direpresentasikan menjadi sebuah tanda atau menjadi beberapa tanda. Hal yang umumnya berlaku bagi tanda berlaku pula bagi tanda linguistik dan tidak sebaliknya (Sudjiman, 1992:1-2). Namun, sebelum masuk ke pembahasan tentang semiotika sebaiknya ketahui dulu apa itu tanda. Tanda (*Sign*) adalah sesuatu yang memiliki makna. Suara, gambar, benda-benda, alam, manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, semua itu adalah sesuatu (*thing*) atau dapat diartikan sebagai objek dalam tanda. Tanda tersusun dari dua komponen yang saling berhubungan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan, dua komponen tersebut yaitu Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*). Penanda (*Signifier*) bias disebut sebagai lambang bunyi atau sesuatu yang tampak sehingga dapat dimaknai, sedangkan susatu yang memberi makna disebut dengan Petanda (*Signified*). Selama di dalam sesuatu tersebut terdapat makna, arti, konsep, kesan, konotasi, pandangan, perasaan, dapat disebut dengan Tanda.



Gambar 1. Lampu lalu lintas

Seperti halnya gambar di atas, gambar tersebut menunjukkan lampu merah yang berada di perempatan jalan adalah tanda untuk berhenti. Adanya perintah untuk berhenti adalah tanda bahwa pada masyarakat kota ada aturan lalu lintas. Tanda tersebut muncul karena adanya sesuatu atau seseorang yang memberikan pesan berdasarkan kesepakatan yang berlaku. Tokoh-tokoh yang terkenal di bidang ilmu semiotika di antaranya yaitu Ferdinand De Saussure, Roland Barthes, Charles Sanders Peirce. Masing-masing dari mereka memiliki asumsi yang berbeda-beda terkait dengan Semiotika.

2.2 Semiotika Menurut Ferdinand De Saussure

Seseorang yang layak disebut sebagai pendiri linguistik modern adalah sarjana dan tokoh besar asal Swiss, Ferdinand de Saussure. Saussure dilahirkan di Jenewa pada tahun 1857 dalam sebuah keluarga yang sangat terkenal di kota itu karena keberhasilan mereka dalam bidang ilmu. Selain sebagai seorang ahli linguistik, Saussure juga adalah seorang spesialis bahasa-bahasa Indonesia-Eropa dan Sansekerta yang menjadi sumber pembaruan intelektual dalam bidang ilmu sosial dan kemanusiaan. Saussure memang terkenal dan banyak dibicarakan orang karena teorinya tentang tanda. Meski tak pernah mencetak buah pikirannya dalam sebuah buku, para muridnya mengumpulkan catatan-catatannya menjadi sebuah outline.

Menurut Saussure, tanda terdiri dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut signifier atau penanda, dan konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut signified. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut “referent”. Saussure memaknai “objek” sebagai referent dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contoh: ketika orang menyebut kata “anjing” (signifier) penanda dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (signified). Petanda Begitulah, menurut Saussure, “Signifier (penanda) dan signified (petanda) merupakan satu kesatuan tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas”. Dalam pandangan Saussure, bahasa adalah suatu sistem tanda dan setiap tanda terdiri dari dua bagian, yakni penanda (signifier) dan petanda (signified). Hal ini merupakan prinsip dalam menangkap hal pokok pada teori Saussure. Segala suara atau bunyi manusia atau hewan dapat diidentifikasi sebagai bahasa jika bisa mengekspresikan menyatakan, dan menyampaikan ide-ide dan pengertian tertentu. Saussure, beranggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna dan berfungsi sebagai tanda.

Penanda dan petanda selalu ada secara bersama-sama, hubungan antara penanda dan petanda disebut pemaknaan atau makna yang diinginkan, dengan demikian, telah jelas bahwa Saussure dalam bidang linguistiknya memakai dikotomi penanda dan petanda (Pradopo, 2009:119). Konsep semiotika atau semiologi dari Ferdinand de Saussure adalah (a) significant dan signifié (b) langue dan parole

signifier dan signified yang cukup penting dalam upaya menangkap hal pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa Bahasa itu adalah suatu system tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni signifier (penanda) dan signified (petanda). Menurut Saussure Bahasa itu merupakan system tanda(sign) dengan kata lain, penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi, Bahasa adalah aspek material dari

Bahasa apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis dan dibaca. Petanda adalah aspek material Bahasa. Yang mesti diperhatikan adalah bahwa tanda yang konkret, kedua unsur tadi tidak bisa di pisahkan.

a. Signifier (penanda) adalah pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran seseorang.

Sedangkan signified adalah citra bunyi. Sedangkan signified adalah citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran seseorang Contoh: signifier runtutan bunyi masjid berarti signifiednya adalah rumah ibadah umat islam

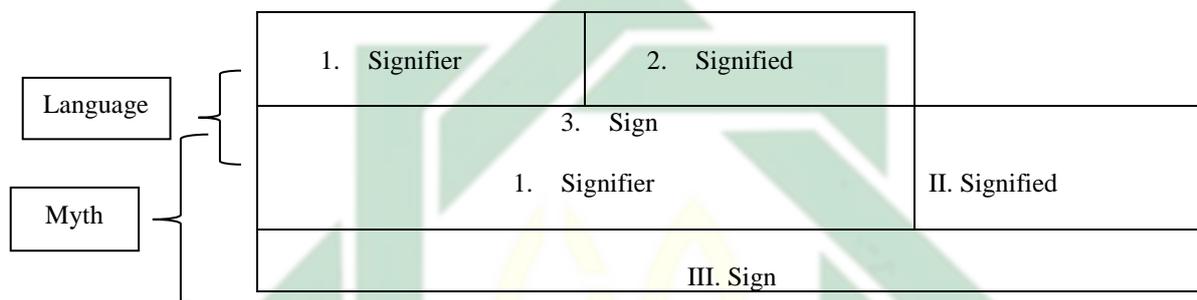
b. Langue dan parole dalam bukunya *Course De linguistiq generale*, Ferdinand de saussure mewariskan mengenai paradigma langue dan parole. Dalam mata De Sasussure, bahasa dibedakannya menjadi tiga istilah yaitu: langage, langue, dan parole. Langage adalah bahasa pada umumnya, yang menyangkut semua bahasa, karena ilmu bahasa tidak terbatas pada penelitian satu bahasa atau beberapa bahasa, melainkan mencakup semua bahasa di dunia yang mencobameneliti karakteristik serta menunjukkan kesamaannya, sehingga generalisasi terhadapnya dapat ditarik (kaseng, 1992:89).

2.3 Semiotika Roland Barthes

Gagasan yang dikemukakan oleh Barthes di kenal dengan “order of signification”. Teori Barthes memfokuskan pada gagasan tentang signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah definisi objektif kata tersebut, sedangkan konotasi adalah makna subjektif atau emosionalnya (Alex Sobur, 2003, p. 263). Di sinilah letak perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah signifier-signified yang diusung Saussure. Sementara itu, Barthes menyatakan bahwa konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai – nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu

(Sobur, 2012, p. 71). Dapat juga diartikan secara sederhana bahwa mitos terbentuk bukan karena adanya sebuah penelitian atau penyelidikan, melainkan lahir dari sebuah anggapan yang berdasarkan sebuah keyakinan atau observasi dari masyarakat. Adapun cara kerja dari semiotika Roland Barthes untuk menganalisa makna dapat dipetakan sebagai berikut:

Tabel 1. Skema tingkatan semiotika Roland Barthes



Penjelasan:

- Didalam tataran bahasa (language), yaitu sistem semiotika lapis pertama, Penanda-Penanda berhubungan dengan Petanda-Petanda sedemikian sehingga menghasilkan tanda.
- Selanjutnya, di dalam tataran mitos yakni sistem semiotika lapis kedua, tanda-tanda pada tataran pertama tadi menjadi penanda-penanda yang berhubungan lagi dengan petanda-petanda.

2.4 Kode Pembacaan Roland Barthes

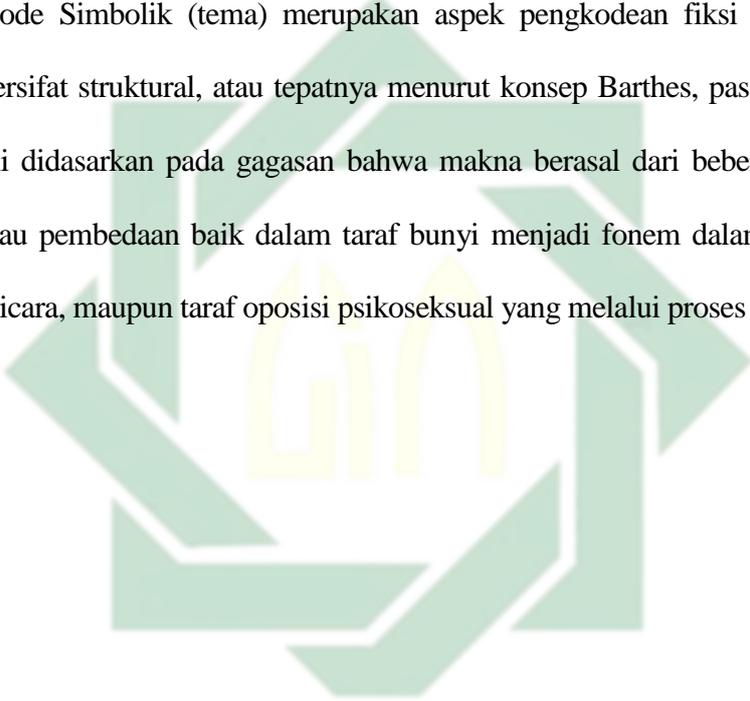
Sebelum membahas lima kode pembacaan Roland Barthes, penulis akan memberi penjelasan mengenai Leksia. Menurut Kris Budiman (2011:33) Leksia adalah satuan pembacaan dengan panjang yang bervariasi. Leksia dapat berupa satu atau dua patah kata, kelompok kata, kalimat, bahkan paragraf. Hal tersebut, disesuaikan dengan sesuatu yang memungkinkan seseorang mudah untuk menemukan makna. Leksia dalam penelitian ini

berupa setiap baris yang ada di dalam lirik lagu “Bagimu” dan “16/01”. Setiap baris dalam lirik lagu tersebut mengandung makna yang sangat luas akhirnya peneliti memilih untuk membagi setiap baris atau kalimat untuk dianalisis.

Kita bisa memberi makna berkat adanya sistem pemikiran atau suatu kode yang memungkinkan kita untuk mendapatkan makna. Bahasa manusia adalah contoh yang paling relevan, walaupun ada kode lain berupa ekspresi wajah, suasana hati, dan lain-lain. Satu leksia dapat beroperasi lima kode pembacaan Roland Barthes dan kode-kode tersebut menciptakan jaringan yang dapat membentuk makna. Lima kode Roland Barthes ini meliputi aspek tekstual yaitu aspek sintagmatik dan aspek semantik serta aspek yang berhubungan dengan sesuatu yang berada di luar teks. Lima kode yang ditinjau oleh Barthes adalah kode hermeutika (kode teka-teki), kode proretik, kode budaya, kode semik, dan kode simbolik (Kurniawan, 2001:69).

1. Kode Hermeutika atau kode teka-teki berkisar pada harapan untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki merupakan unsur terstruktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaian di dalam cerita (Sobur,2004:65).
2. Kode Proaetik atau kode tindakan/perlakuan dianggapnya sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang, artinya antara lain, semua teks yang bersifat naratif (Sobur, 2004:66).
3. Kode Gnomik atau kode cultural (budaya) banyak jumlahnya. Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan di kodifikasi oleh budaya. Menurut Barthes , realisme tradisional didefinisi oleh acuan kepada yang telah diketahui. Rumusan suatu budaya atau sub budaya adalah hal-hal kecil yang telah dikodifikasikan (Sobur:2004:66).

4. Kode Semik atau konotatif menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip. Jika melihat kumpulan satuan konotasi melekat, kita menemukan suatu tema di dalam cerita. Perlu dicatat bahwa Barthes menganggap bahwa denotasi sebagai konotasi yang paling kuat dan paling akhir (Sobur, 2004:65-66).
5. Kode Simbolik (tema) merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes, pasca struktural. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa makna berasal dari beberapa oposisi biner atau pembedaan baik dalam taraf bunyi menjadi fonem dalam proses produksi wicara, maupun taraf oposisi psikoseksual yang melalui proses (Sobur, 2004:66).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam J. Moleong, Lexy) Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian akan dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasi, menganalisis, menginterpretasikan data, dan mengambil kesimpulan (Bogdan dan Taylor, 1975).

Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif berpandangan bahwa semua hal yang berupa system tidak ada yang diremehkan, semuanya penting dan memiliki pengaruh serta berkaitan dengan yang lain (Semi, 1993). Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu hal dan peristiwa seperti apa adanya. Peneliti menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes untuk mendeskripsikan data yang diperoleh. Disamping itu, peneliti juga menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk menjelaskan mengenai makna denotatif dan makna konotatif serta kode pembacaan yang terdapat pada lirik lagu tema Covid-19 yang berjudul "Bagimu" dan "16/01" karya Iwan.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Data kualitatif ialah data yang disajikan dalam bentuk kalimat yang mendeskripsikan dan menjelaskan data yang telah didapat oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang termasuk data kualitatif ialah makna denotatif dan makna

konotatif serta kode pembacaan yang terdapat pada lirik lagu tema Covid-19 yang berjudul “Bagimu” dan “16/01” karya Iwan.

3.2.1 Sumber Data

Sumber data adalah hasil data yang didapatkan oleh seorang peneliti yang bisa dijadikan sebagai bahan analisis untuk menyusun penelitian yang dilakukan. Sumber data adalah sesuatu subjek yang menjadi asal pemerolehan data yang dilakukan oleh peneliti (Arikunto, 2006:114). Sumber data yang diperoleh oleh peneliti makna denotatif dan makna konotatif serta kode pembacaan yang terdapat pada lirik lagu tema Covid-19 yang berjudul “Bagimu” dan “16/01” karya Iwan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung dari sumber dan objek penelitiannya disebut dengan data primer. Peneliti mendapatkan data primer dari lirik lagu tema “Covid-19” karya Iwan Fals yang berjudul “16/01” dan “Bagimu”. Data tersebut berupa makna denotatif dan makna konotatif yang terdapat pada lirik lagu tema Covid-19 yang berjudul “Bagimu” dan “16/01” karya Iwan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diterbitkan dan digunakan oleh pihak lain. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data sekunder dari lirik lagu, youtube, website, buku, karya ilmiah, serta subjek lain yang dapat menunjang penelitian yang memiliki kesamaan topik dengan penelitian ini. Informasi tersebut dapat membantu peneliti untuk menjelaskan dan mendeskripsikan data yang tidak diperoleh dalam data primer dan data sekunder.

3.3 Langkah-Langkah Penelitian

Langkah kerja suatu penelitian sangatlah penting untuk disusun. Dalam menyusun langkah kerja, peneliti akan dipermudah dalam mengkaji sebuah data. Selain itu, langkah kerja yang sistematis dapat mempermudah untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh peneliti. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian:

1. Mengumpulkan Data

Tahap ini adalah tahap dimana peneliti mengumpulkan data berupa makna denotatif dan makna konotatif serta kode pembacaan yang terdapat pada lirik lagu tema Covid-19 yang berjudul “Bagimu” dan “16/01” karya Iwan Fals menggunakan teknik simak catat. Peneliti akan menyimak lirik lagu tema Covid-19 yang berjudul “Bagimu” dan “16/01” karya Iwan Fals secara berulang-ulang, kemudian peneliti akan mencatat data-data yang berkaitan dengan Semiotika Roland Barthes dalam lirik lagu tema Covid-19 yang berjudul “Bagimu” dan “16/01” karya Iwan Fals.

2. Mengidentifikasi data

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan yang lebih dalam dan lebih khusus lagi mengenai unsur semiotika Roland Barthes. Peneliti akan mengamati lebih dalam mengenai semiotika Roland Barthes dalam lirik lagu tema Covid-19 yang berjudul “Bagimu” dan “16/01” karya Iwan Fals data yang diperoleh dalam lirik lagu tema Covid-19 yang berjudul “Bagimu” dan “16/01” karya Iwan Fals Kemudian data-data tersebut akan diidentifikasi dan dikelompokkan.

3. Menganalisis Data

Data yang telah dikelompokkan sebelumnya kemudian akan dianalisis berdasarkan unsure semiotika Roland Barthes. Pertama yaitu menganalisis kode pembacaan dengan menggunakan lima kode analisis semiotika Roland Barthes yaitu kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode kultural yang terdapat dalam lirik lagu “Bagimu” dan “16/01” karya Iwan Fals. Kemudian setelah klasifikasi kode didapatkan selanjutnya yaitu menganalisis makna denotasi dan konotasi yang terdapat dalam lirik lagu “Bagimu” dan “16/01” karya Iwan Fals.

4. Menyimpulkan

Ditahap terakhir ini peneliti kemudian menyusun laporan dan membuat kesimpulan atas analisis semiotika Roland Barthes dalam lirik lagu tema Covid-19 karya Iwan Fals berupa makna denotatif dan makna konotatif serta kode pembacaan yang ada di dalam dua lirik lagu tema Covid-19 karya Iwan Fals tersebut. Setelah semua tahap selesai, maka peneliti dapat melaporkan hasil penelitiannya.

3.4 Penyajian Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua data berupa lirik lagu tema Covid-19 lagu tersebut berjudul “Bagimu” dan “16/01”. Pada lirik lagu pertama menggambarkan tentang penghargaan yang ditujukan untuk para tenaga medis yang telah berjuang bertaruh nyawa untuk membantu para korban yang terpapar virus Covid-19 serta memberikan motivasi kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk bangkit dan terus semangat dalam melawan penyebaran virus Covid-19. Kemudian dalam lirik lagu kedua berisi tentang keadaan Indonesia di masa

pandemi yang terpengaruh oleh politik. Beberapa oknum yang memanfaatkan keadaan pandemi untuk memecah belah persatuan Indonesia dengan cara memberikan opini negatif hingga memunculkan rasa saling curiga. Berikut ini adalah lirik lagu tema Covid-19 karya Iwan Fals.

Lirik Lagu Pertama berjudul “Bagimu”. Berikut ini lirik lagu “ Bagimu” :

Salamku bagimu para pejuang,
salam untuk semua

Yang tetap mengabdikan untuk negeri
Kami disini tak berdaya hanya bias kirimkan doa
Agar semua baik-baik saja

Jiwa kami tak sekuat kalian
Yang berani maju menjadi pahlawan
Yakinlah bahwa Tuhan tunjukkan jalan
Indonesia adalah kita, Indonesia adalah kita
Berkatilah mereka para pahlawan
Bangkitlah Indonesia

Salamku bagi para pejuang
Tetap ikhlas dan tenang

Bila semua ini berlalu, cintamu cintaku
Jiwa kami tak sekuat kalian

Yang berani maju menjadi pahlawan
Yakinlah bahwa Tuhan tunjukkan jalan

Indonesia adalah kita , Indonesia adalah kita
Beraktilah mereka para pahlawan
Indonesia adalah kita , Indonesia adalah kita
Beraktilah mereka para pahlawan

Bangkitlah Indonesia
Barkatilah mereka para pahlawan
Bangkitlah Indonesia

Bangkitlah saudaraku

Lirik Lagu ke dua berjudul “16/01”. Berikut lirik lagu “16/01” :

Ini lagu saya buat tanggal 16 November 2020
Sebagian syair dan nadanya tanggal 1 Juni 2021
Dan sampai detik ini masih terus tumbuh

Tentang apa, ya?

Ah, entahlah

Tentang apa saja

Yang jelas dasarnya cinta

Cinta, cinta, cinta

Saat saudaraku diadu domba

Diadu domba kayak lagunya Bang Haji dong?

Iya, oleh siapa?

Ya, oleh pikirannya sendirilah

Yang pasti ada yang mengadu

Sudah barang tentu manusia

Manusia pengadu

Yang pasti bukan situ

Saling CurigaKok nggak kelar-kelar?

Cebong, Kampret, Kadrun, Kodrun

Ah, entahlah

Apalagi setelah ini?

Taliban, Saliban, ah, atau apa lagi?

Padahal yang namanya Covid nggak jelas sampai kapan

Nggak jelas sampai kapan

Sampai kapan (sampai kapan)

Sampai kapan (sampai kapan)

Sampai kapan
Sampai kapan
Sampai kapan

Ketiakadilan begitu jelas di depan mata
Pilih kasih membuat orang jadi tak percaya
Pancasila yang dipuji di mana?
Begitu pun dengan agama
Sementara di HP-ku semakin banyak iklannya

Terserah lah gimana caranya, yang penting hati senang
Supaya tubuh kuat dan kebal
Penyakit tak mudah datang
Hati-hatilah, beberapa Negara sudah siap perang
Kita disini santai sajalah
Dan jangan lupa berdoa
Sambil badan digoyang-goyang
Marilah berdoa
Sambil badan digoyang-goyang
Berdoa, penting
Goyang-goyang, penting

Israel, Palestina Cina Amerika sebagian Negara Afrika, Amerika Latin, Rusia, Indonesia

UIN SUNAN AMPEL
SULAWABAYA

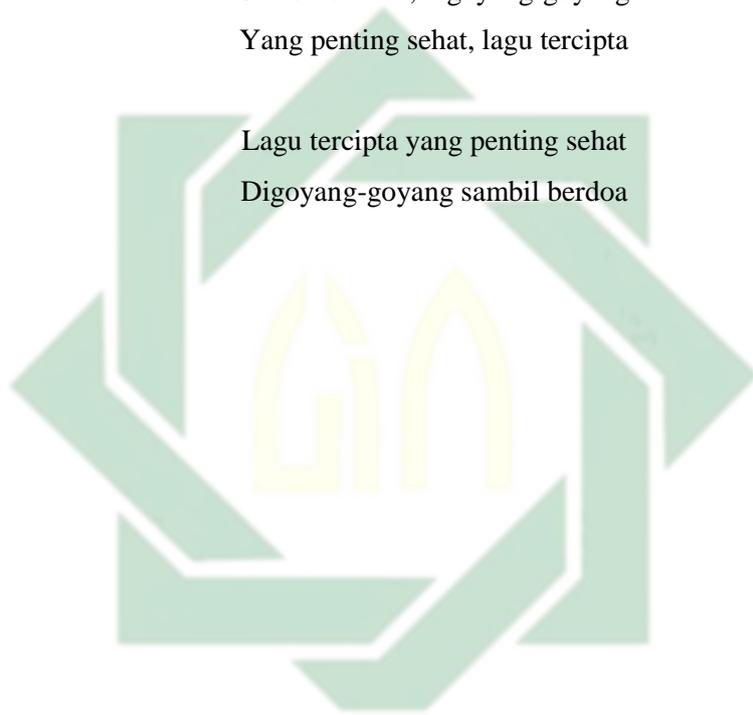
Ini lagu yang kita buat karena memang harus dibuat
Demi membangun tuk menerangkan pikiran Dan hati, dan jiwa perasaanlah,
dan masih lagu ini tumbuh, tumbuh, tumbuh, tumbuh
Yang jelas gara-gara Covid, sialanlah lagu ini tercipta

Lagu tercipta, yang penting sehat
Digoyang-goyang sambil berdoa
Sambil berdoa, digoyang-goyang
Yang penting sehat, lagu tercipta
Yang penting sehat, sayang
Geraklah tubuhmu, rasain semu mantap

Lagu tercipta, yang penting sehat
Digoyang-goyang sambil berdoa
Sambil berdoa, digoyang-goyang
Yang penting sehat, lagu tercipta

Lagu tercipta yang penting sehat
Digoyang-goyang sambil berdoa
Sambil berdoa, digoyang-goyang
Yang penting sehat, lagu tercipta

Lagu tercipta yang penting sehat
Digoyang-goyang sambil berdoa



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Kode Pembacaan Roland Barthes dalam Lirik Lagu “Bagimu” dan “16/01” Karya Iwan Fals

Kode pembacaan Roland Barthes terdapat lima kode yaitu kode heremeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode kultural. Kita bisa memberi makna berkat adanya sistem pemikiran atau suatu kode yang memungkinkan kita untuk mendapatkan makna. Bahasa manusia adalah contoh yang paling relevan, walaupun ada kode lain berupa ekspresi wajah, suasana hati, dan lain-lain. Satu leksia dapat beroperasi lima kode pembacaan Roland Barthes dan kode-kode tersebut menciptakan jaringan yang dapat membentuk makna. Lima kode Roland Barthes ini meliputi aspek tekstual yaitu aspek sintagmatik dan aspek semantik serta aspek yang berhubungan dengan sesuatu yang berada di luar teks. Berikut adalah analisis kode pembacaan yang terdapat dalam lirik lagu “Bagimu” dan “16/01”.

4.1.1 Kode pembacaan Roland Barthes dalam lirik lagu “Bagimu”

Salamku bagimu para pejuang/salam untuk semua/Yang tetap mengabdikan untuk negeri/kami disini tak berdaya hanya bisa kirimkan doa/Agar semua baik-baik saja (**Bait Pertama**)

1. Bait Pertama Kalimat Pertama: Salamku bagimu para pejuang

Kode Hermeneutik pada bait pertama dan kalimat pertama ini yaitu ucapan salam. Kode Semik yang terdapat pada bait tersebut yaitu para pejuang yang memiliki arti para tenaga medis yang telah berjuang untuk membantu merawat para korban yang terkena virus Covid-19. Kode simbolik yang ditemukan ada dua yang pertama yaitu kata “ku” yang menunjukkan seseorang yang mengucapkan

salam yaitu Iwan Fals (sang pencipta lagu). Kemudian kata yang kedua yaitu kata bagimu, kata tersebut kembali atau menunjukkan pada seseorang yang diberi salam penghormatan oleh Iwan Fals yaitu para tenaga medis yang telah berjuang membantu korban Covid-19. Kode Proaretik atau tindakan pada bait tersebut yaitu ucapan salam karena termasuk sebuah bentuk tindakan yang disampaikan oleh Iwan Fals. Kode kultural dalam kalimat tersebut yaitu ucapan salam yang menunjukkan sebuah penghargaan atau salam penghormatan yang diberikan oleh pencipta lagu yaitu Iwan Fals yang ditujukan untuk para pejuang (para tenaga medis). Tindakan yang dilakukan oleh Iwan Fals tersebut termasuk perilaku terpuji karena telah memberikan salam penghormatan kepada para tenaga medis yang berjuang untuk membantu para korban Covid-19.

Bait kedua kalimat ketiga tersebut terdapat lima kode pembacaan Roland Barthes yaitu kode hermenutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode kultural. Kalimat tersebut terdapat kata yang menimbulkan pertanyaan bagi pembaca, kedua dalam kalimat tersebut terdapat tema, ketiga dalam kalimat tersebut juga terdapat kata yang menunjukkan simbol, keempat pada kalimat tersebut terdapat kata yang menunjukkan tindakan. Dan yang terakhir didalam kalimat tersebut juga terdapat kode yang menunjukkan budaya yang ada di masyarakat.

2. Bait pertama kalimat kedua: Salam untuk Semua

Kode Hermeneutik pada bait pertama dan kalimat pertama ini yaitu ucapan salam. Kode Semik yang terdapat pada bait tersebut yaitu semua yang memiliki arti seluruh tenaga medis yang telah berjuang untuk membantu merawat para korban yang terkena virus Covid-19. Kode simbolik yang terdapat pada bait pertama kalimat kedua yaitu terdapat pada kata “Semua” yang memiliki arti

seluruh tenaga medis yang telah membantu para korban virus Covid-19 di Indonesia. Kode Proaretik atau tindakan pada bait tersebut yaitu ucapan salam karena termasuk sebuah bentuk tindakan yang disampaikan oleh Iwan Fals kepada seluruh tenaga medis yang ada di Indonesia. Kode kultural dalam kalimat tersebut yaitu ucapan salam yang meunjukkan sebuah penghargaan atau salam penghormatan yang diberikan oleh pencipta lagu yaitu Iwan Fals kepada seluruh tenaga medis. Tindakan yang dilakukan oleh Iwan Fals tersebut termasuk perilaku terpuji karena telah memberikan salam penghormatan kepada seluruh tenaga medis yang berjuang untuk membantu para korban Covid-19.

Bait kedua kalimat ketiga tersebut terdapat lima kode pembacaan Roland Barthes yaitu kode hermenutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode kultural. Karena didalam kalimat tersebut terdapat kata yang menimbulkan pertanyaan bagi pembaca, kedua dalam kalimat tersebut terdapat tema, ketiga dalam kalimat tersebut juga terdapat kata yang menunjukkan simbol, keempat pada kalimat tersebut terdapat kata yang menunjukkan tindakan. Dan yang terakhir didalam kalimat tersebut juga terdapat kode yang menunjukkan budaya yang ada di masyarakat.

3. Bait Pertama Kalimat: Yang tetap mengabdikan untuk negeri

Kode Hermeneutik pada bait pertama dan kalimat ketiga ini yaitu ucapan penghormatan. Kode Semik yang terdapat pada bait tersebut yaitu kata yang tetap mengabdikan untuk negeri artinya seluruh tenaga medis yang tetap bertahan mengorbankan jiwa raganya untuk negeri dengan membantu para korban yang terserang virus Covid-19. Kode Proaretik atau tindakan pada bait tersebut yaitu ucapan salam karena termasuk sebuah bentuk tindakan yang disampaikan oleh Iwan Fals kepada seluruh tenaga medis di Indonesia yang masih terus bertahan

mengabdikan dirinya dalam berkorban membantu para korban yang teresang virus Covid-19. Kode simbolik yang terdapat pada bait tersebut yaitu terdapat pada kata “tetap” yang menunjukkan arti bahwa para tenaga medis terus berjuang tanpa henti untuk membantu para korban Covid-19. Kode kultural dalam kalimat tersebut yaitu ucapan salam yang menunjukkan sebuah penghargaan atau salam penghormatan yang diberikan oleh pencipta lagu yaitu Iwan Fals kepada seluruh tenaga medis yang masih bertahan membantu korban yang teresang virus Covid-19 di masa pandemi. Tindakan yang dilakukan oleh Iwan Fals tersebut termasuk perilaku terpuji karena telah memberikan salam penghormatan kepada seluruh tenaga medis yang telah mengabdikan dan berjuang untuk membantu para korban Covid-19.

Bait kedua kalimat ketiga tersebut terdapat lima kode pembacaan Roland Barthes yaitu kode hermenutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode kultural karena di dalam kalimat tersebut terdapat kata yang menimbulkan pertanyaan bagi pembaca, kedua dalam kalimat tersebut terdapat tema, ketiga dalam kalimat tersebut juga terdapat kata yang menunjukkan simbol, keempat pada kalimat tersebut terdapat kata yang menunjukkan tindakan. Terakhir di dalam kalimat tersebut juga terdapat kode yang memunjuukan budaya yang ada di masyarakat.

4. Bait Pertama kalimat keempat: Kami disini tak berdaya hanya bisa kirimkan doa

Kode hermeneutik pada bait pertama kalimat keempat terdapat dua bentuk yaitu pertama bentuk sikap ketidakmampuan dan yang kedua yaitu bentuk dukungan dan apresiasi yang disampaikan melalui doa. Kode semik yang terdapat pada bait tersebut yaitu pada kata “Kami disini tak berdaya hanya” kata tersebut menunjukkan sikap ketidakmampuan atau ketidakberdayaan yang ditunjukkan oleh

Iwan Fals mewakili masyarakat Indonesia yang bersama-sama berjuang untuk melawan virus Covid-19. Namun, apakah daya ketika segala bentuk usaha telah dilakukan mulai dari mematuhi protokol kesehatan, tidak keluar rumah kecuali ada keperluan, dan menjaga jarak dan lain-lain, jika virus terus meneyerang masyarakat Indonesia hanya bisa pasrah dan berdoa untuk pahlawan yang berada di garda terdepan yaitu seluruh tenaga medis yang berjuang untuk membantu para korban dengan harapan agar mata rantai virus Covid-19 dapat diputus. Kode simbolik dalam bait tersebut yaitu kata kami yang memiliki arti seluruh masyarakat Indonesia yang bersama-sama berjuang untuk memutus mata rantai virus Covid-19. Kemudian terdapat kata “di sini” yang berarti dinegeri tercinta yaitu Negara Indonesia yang sedang terdampak darurat virus Covid-19. Kode proaretik atau kode tindakan dalam bait tersebut yaitu kata “Kirimkan” yang berarti seluruh masyarakat Indonesia sudah tidak mampu lagi untuk membantu para tenaga medis, mereka hanya mampu mengirimkan doa kepada seluruh tenaga medis yang terus berjuang membantu para korban yang terpapar virus Covid-19. Harapan masyarakat agar virus Covid-19 segera hilang dari negeri tercinta Indonesia. Kode kultural yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “Hanya bias kirimkan doa” yang berkaitan erat dengan norma agama. Berdoa adalah salah satu bentuk untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut adalah suatu tindakan terpuji karena taat kepada agama. Mengingat segala sesuatu yang terjadi atas kehendak Allah SWT.

Bait kedua kalimat ketiga tersebut terdapat lima kode pembacaan Roland Barthes yaitu kode hermenutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode kultural karena di dalam kalimat tersebut terdapat kata yang menimbulkan pertanyaan bagi pembaca, kedua dalam kalimat tersebut terdapat tema, ketiga

dalam kalimat tersebut juga terdapat kata yang menunjukkan simbol, keempat pada kalimat tersebut terdapat kata yang menunjukkan tindakan. Dan yang terakhir didalam kalimat tersebut juga terdapat kode yang menunjukkan budaya yang ada di masyarakat.

5. Bait pertama kalimat kelima: Agar semua baik-baik saja

Kode hermeneutik pada bait pertama kalimat kelima yaitu sebuah bentuk pengharapan yang ditunjukkan oleh Iwan Fals. Beliau berharap semoga seluruh masyarakat Indonesia terutama para tenaga medis dalam keadaan baik-baik saja dan diberikan kekuatan untuk menghadapi virus Covid-19. Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu Harapan yang ditunjukkan untuk semua masyarakat terutama para tenaga medis. Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “Semua” yang memiliki arti semua masyarakat Indonesia terutama para tenaga medis yang bersama-sama berjuang untuk melawan virus Covid-19. Kode kultural yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu sebuah harapan yang diungkapkan oleh Iwan Fals kepada masyarakat Indonesia dan para tenaga medis agar biasa terus berjuang untuk melawan virus Covid-19. Harapan disini termasuk bentuk doa yang diungkapkan oleh Iwan Fals. Sedangkan doa merupakan bentuk norma agama yang termasuk dalam perilaku terpuji karena taat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Bait pertama kalimat kelima lirik lagu ”Bagimu” karya Iwan Fals ditemukan hanya empat kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, dan kode kultural. Kode proaretik tidak masuk dalam bait tersebut karena tidak ada yang menunjukkan kata tindakan dalam bait pertama kalimat kelima tersebut.

Jiwa kami tak sehebat kalian/Yang berani maju menjadi pahlawan/Yakinlah bahwa Tuhan tunjukkan jalan/Indonesia adalah kita, Indonesia adalah kita/Berkatilah mereka para pahlawan/Bangkitlah Indonesia (**Bait Kedua**)

1. Bait kedua kalimat pertama: Jiwa kami tak sehebat kalian

Kode hermeneutik pada bait kedua kalimat pertama tersebut yaitu bentuk kelemahan jiwa seluruh masyarakat Indonesia yang disampaikan oleh Iwan Fals. Kelemahan jiwa tersebut di karenakan masyarakat merasa kelemahan dalam menghadapi virus Covid-19 yang terus-menerus menyerang. Kode simbolik pada kalimat tersebut yaitu terapat pada dua kata, pertama terdapat pada kata jiwa kami yang berarti jiwa seluruh masyarakat Indonesia yang sedang bersama-sama berjuang untuk memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19. Kedua terdapat pada kata “Kalian” yang berarti adalah para pahlawan yang berjuang di garda terdepan yaitu para tenaga medis yang jiwanya sangat kuat, hebat dan tangguh dalam membantu para korban yang terpapar virus Covid-19, mengingat korban Covid-19 yang jumlahnya mencapai puluhan ribu. Namun para tenaga medis tetap bertahan untuk berjuang. Kode semik pada kalimat tersebut yaitu kelemahan jiwa atau ketidakmampuan jiwa yang ditunjukkan oleh Iwan Fals (Pencipta Lagu) melalui kalimat “Jiwa kami tak sehebat kalian”. Kode kultural pada kalimat tersebut yaitu tentang sikap kerendahatian termasuk perbuatan terpuji karena tidak menyombongkan diri dan menyampaikan kemampuan sesuai yang dimiliki, serta mengakui dan menghargai kehebatan yang dimiliki oleh para tenaga medis yang berjuang di gara terdepan dalam menangani virus Covid-19.

Bait kedua kalimat pertama lirik lagu ”Bagimu” karya Iwan Fals ditemukan hanya empat kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, dan kode kultural. Kode proaretik tidak masuk dalam

bait tersebut karena tidak ada yang menunjukkan kata tindakan dalam bait pertama kalimat kelima tersebut.

2. Bait kedua kalimat kedua: Yang berani maju menjadi pahlawan

Kode hermenutik pada bait kedua kalimat kedua tersebut yaitu tentang keberanian yang dimiliki oleh para tenaga medis untuk maju menjadi pahlawan. Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “Keberanian” yang dimiliki oleh pahlawan yang terus maju untuk berjuang melawan virus Covid-19. Kode Simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut terdapat pada kata “Pahlawan” yang memiliki arti para tenaga medis yang berjuang di garda terdepan dalam membantu penanganan kasus virus Covid-19. Para tenaga medis disebut sebagai “Pahlawan” karena mereka rela mengorbankan jiwa, raga, serta nyawa. Kode Proaretik (tindakan) dalam kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “Maju” yang berarti terus bergerak tanpa henti. Demikianlah yang dilakukan para tenaga medis dalam membantu para korban yang terpapar virus Covid-19 para tenaga medis tidak lelah dalam mengemban amanahnya. Kode kultural yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “Berani” kata tersebut merupakan bentuk perilaku terpuji yang sebaiknya keberanian haruslah dilakukan demi kenaikan bersama seperti yang dilakukan para tenaga medis.

Bait kedua kalimat kedua tersebut terdapat lima kode pembacaan Roland Barthes yaitu kode hermenutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode kultural karena di dalam kalimat tersebut terdapat kata yang menimbulkan pertanyaan bagi pembaca, kedua dalam kalimat tersebut terdapat tema, ketiga dalam kalimat tersebut juga terdapat kata yang menunjukkan simbol, keempat pada kalimat tersebut terdapat kata yang menunjukkan tindakan. Dan yang

terakhir di dalam kalimat tersebut juga terdapat kode yang menunjukkan budaya yang ada di masyarakat.

3. Bait kedua kalimat ketiga: Yakinlah bahwa Tuhan tunjukkan jalan

Kode Hermeneutik yang terdapat pada bait kedua kalimat pertama tersebut yaitu pada kalimat “Yakin” yang berarti Iwan Fals (Pencipta Lagu) mengajak seluruh masyarakat Indonesia untuk yakin dan percaya kepada Tuhan bahwa “Tuhan pasti akan memunjukkan jalan”. Kode Semik pada kalimat tersebut yaitu tentang “Keyakinan dan Kepercayaan”. Iwan Fals memberikan penegasan agar seluruh masyarakat yakin dan percaya bahwa Tuhan akan menunjukkan jalan suatu saat nanti. Cara tersebut diharapkan seluruh masyarakat mau mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa karena mengingat semua yang terjadi atas izin Tuhan. Besar harapan mereka agar keadaan bisa kembali normal seperti sebelum virus Covid-19 menyerang. Virus Covid-19 mempengaruhi dan menghambat seluruh bidang kehidupan manusia yang memiliki dampak sangat besar mulai dari bidang sosial, ekonomi, politik, serta pendidikan. Oleh karena itu, masyarakat berjuang bersama-sama agar kondisi bisa kembali normal. Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “Yakinlah”, Pada kata tersebut “Lah” memiliki arti atau merujuk pada seluruh masyarakat Indonesia. Iwan Fals mengajak seluruh masyarakat Indonesia untuk yakin kepada Tuhan bahwa akan menunjukkan jalan dan keadaan bisa kembali seperti semula. Kode Proaretik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “Tunjukkan” yang berarti Tuhan akan menunjukkan jalan ketika makhluknya mau berdoa kepada-Nya karena mengingat segala sesuatu yang terjadi atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Kode kultural yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “Yakinlah bahwa Tuhan tunjukkan jalan” yang

berkaitan erat dengan norma agama. Berdoa adalah salah satu bentuk untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut adalah suatu tindakan terpuji karena taat kepada agama. Mengingat segala sesuatu yang terjadi atas kehendak Allah SWT.

Bait kedua kalimat ketiga tersebut terdapat lima kode pembacaan Roland Barthes yaitu kode hermenutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode kultural. Karena di dalam kalimat tersebut terdapat kata yang menimbulkan pertanyaan bagi pembaca, kedua dalam kalimat tersebut terdapat tema, ketiga dalam kalimat tersebut juga terdapat kata yang menunjukkan simbol, keempat pada kalimat tersebut terdapat kata yang menunjukkan tindakan. Terakhir di dalam kalimat tersebut juga terdapat kode yang menunjukkan budaya yang ada di masyarakat.

4. Bait keempat: Indonesia adalah kita, Indonesia adalah kita

Kode hermeneutik yang terdapat pada bait kedua kalimat keempat yaitu terdapat pada kata “Indonesia adalah kita” yang menunjukkan makna persatuan. Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu tentang persatuan yang ditunjukkan oleh Iwan Fals melalui kata “Indonesia adalah kita” yang berarti Indonesia bersatu. Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “Kita” yang memiliki arti seluruh masyarakat Indonesia. Berarti seluruh masyarakat Indonesia bersatu pada kondisi sulit ketika menghadapi virus Covid-19. Kode kultural yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu tentang persatuan seluruh masyarakat Indonesia. Persatuan merupakan perilaku terpuji yang dijunjung tinggi oleh masyarakat karena dengan persatuan dapat mencapai tujuan bersama.

Bait kedua kalimat keempat lirik lagu "Bagimu" karya Iwan Fals ditemukan hanya empat kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermenutik, kode semik, kode simbolik, dan kode kultural. Kode proaretik tidak masuk dalam bait tersebut karena tidak ada yang menunjukkan kata tindakan dalam bait pertama kalimat kelima tersebut.

5. Bait kedua kalimat kelima: Berkatilah mereka para pahlawa

Kode heremeneutik yang terdapat pada bait kedua kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata "berkatilah mereka para pejuang" yang memiliki arti perintah untuk memberikan keberkahan dengan cara memuliakan, mendoakan, serta mengingat perjuangan para pahlawan (tenaga medis) yang telah berjuang membantu para korban. Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu tentang pemberian keberkahan kepada para pahlawan (tenaga medis). Kode simbolik yang terdapat kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata "Berkati-lah" kata "Lah" disini merujuk pada seluruh masyarakat Indonesia. Kalimat tersebut berisi tentang mengajak seluruh masyarakat indonesia untuk memberi keberkahan dengan cara memuliakan, mendoakan, dan mengingat semua jasa para pahlawan (tenaga medis) yang telah membantu para korban yang terserang virus Covid-19 dengan merawat hingga sembuh para pasien yang terpapar virus Covid-19. Kode proaretik atau tindakan yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata "Berkatilah" yang disini memiliki arti berkahilah. Kata tersebut merupakan bentuk ajakan yang diungkapkan oleh Iwan Fals kepada masyarakat untuk memuliakan, mendoakan dan mengingat jasa para pahlawan (tenaga medis). Hal tersebut dilakukan Iwan Fals agar seluruh masyarakat bisa menghormati dan menghargai jasa para tenaga medis yang telah berjuang membantu para tenaga medis. Jangan sampai masyarakat Indonesia bersikap acuh dan tidak peduli

terhadap para tenaga medis (pahlawan). Kode kultural yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu “Berkatilah mereka para pahlawan” pada kalimat tersebut menunjukkan ajakan kepada para masyarakat untuk memuliakan, medoakan, serta, mengingat jasa-jasa para pahlawan (tenaga medis) yang telah berjuang. Melalui cara tersebut menunjukkan perilaku positif dan terpuji yang ada dimasyarakat dan perilaku tersebut sebaiknya dipertahankan agar tercipta lingkungan yang harmonis.

Bait kedua kalimat kelima lirik lagu ”Bagimu” karya Iwan Fals ditemukan hanya empat kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermenutik, kode semik, kode simbolik, dan kode kultural. Kode proaretik tidak masuk dalam bait tersebut karena tidak ada yang menunjukkan kata tindakan dalam bait pertama kalimat kelima tersebut.

6. Bait kedua kalimat keenam: Bangkitlah Indonesia

Kode hermeneutik yang terdapat pada bait kedua kalimat keenam ini yaitu terdapat pada kata “Bangkitlah” dimana didalam kata tersebut mengandung motivasi atau semangat yang diberikan oleh Iwan Fals kepada seluruh masyarakat Indonesia agar mereka tidak menyerah dalam menghadapi virus Covid-19. Kode Semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu tentang “Semangat atau motivasi” untuk bangkit dalam menghadapi virus Covid-19 yang tidak henti-hentinya menyerang seluruh masyarakat yang telah banyak memakan korban jiwa. Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “Bangkit-lah” dimana “Lah” merujuk pada seluruh masyarakat Indonesia. Maksud dari kata tersebut yaitu memberi motivasi dan semangat kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk bangkit dari keterpurukan dalam menghadapi virus Covid-19 yang tidak henti-hentinya menyerang. Kode Proaretik atau tindakan

yang terdapat padaa kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “Bangkitlah” yang memiliki arti terus berjuang dan tidak berhenti menyerah dalam menghadapi virus Covid-19 yang tidak berhenti menyerang. Kode kultural yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu pada kata “Bangkitlah” mengandung arti sebuah motivasi atau semangat yang diberikan oleh Iwan Fals kepada seluruh masyarakat Indonesia. Memberi motivasi atau semangat kepada orang lain termasuk perbuatan terpuji yang baik untuk ditiru dan dipertahankan dalam kebiasaan hidup dimasyarakat karena dengan hal tersebut dapat memberikan rasa saling peduli kepada sesama sehingga dapat menciptakan kehidupan yang harmonis dan sejahtera.

Bait kedua kalimat keenam tersebut terdapat lima kode pembacaan Roland Barthes yaitu kode hermenutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode kultural karena di dalam kalimat tersebut terdapat kata yang menimbulkan pertanyaan bagi pembaca, kedua dalam kalimat tersebut terdapat tema, ketiga dalam kalimat tersebut juga terdapat kata yang menunjukkan symbol, keempat pada kalimat tersebut terdapat kata yang menunjukkan tindakan. Dan yang terakhir di dalam kalimat tersebut juga terdapat kode yang menunjukkan budaya yang ada di masyarakat.

Salamku bagi para pejuang/Tetap ikhlas dan tenang/Bila semua ini berlalu,
cintamu cintaku/Jiwa kami tak sehebat kalian/Yang berani maju menjadi
pahlawan/Yakinlah bahwa Tuhan tunjukan jalan (**Bait ketiga**)

1. Bait ketiga kalimat pertama: Salamku bagi para pejuang

Kode Hermeneutik pada bait ketiga dan kalimat pertama ini yaitu ucapan salam. Kode Semik yang terdapat pada bait tersebut yaitu para pejuang yang memilik arti para tenaga medis yang telah berjuang untuk membantu merawat

para korban yang terkena virus Covid-19. Kode simbolik yang ditemukan ada dua yang pertama yaitu kata ku yang menunjukkan seseorang yang mengucapkan salam yaitu Iwan Fals (sang pencipta lagu). Kemudian kata yang kedua yaitu kata bagimu, kata tersebut kembali atau menunjukkan pada seseorang yang diberi salam penghormatan oleh Iwan Fals yaitu para tenaga medis yang telah berjuang membantu korban Covid-19. Kode Proaretik atau tindakan pada bait tersebut yaitu ucapan salam karena termasuk sebuah bentuk tindakan yang disampaikan oleh Iwan Fals. Kode kultural dalam kalimat tersebut yaitu ucapan salam yang meunjukkan sebuah penghargaan atau salam penghormatan yang diberikan oleh pencipta lagu yaitu Iwan Fals yang ditujukan untuk para pejuang (para tenaga medis). Tindakan yang dilakukan oleh Iwan Fals tersebut termasuk perilaku terpuji karena telah memberikan salam penghormatan kepada para tenaga medis yang berjuang untuk membantu para korban Covid-19.

Bait ketiga kalimat pertama lirik lagu "Bagimu" karya Iwan Fals ditemukan hanya empat kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermenutik, kode semik, kode simbolik, dan kode proaretik. Kode kultural tidak masuk dalam bait tersebut karena tidak ada yang menunjukkan kata terkait dengan budaya yang ada di masyarakat dalam bait pertama kalimat kelima tersebut.

2. Bait ketiga kalimat kedua: Tetap ikhlas dan tenang

Kode hermeneutik yang terdapat dalam kalimat tersebut yaitu munculnya teka-teki atau pertanyaan oleh pendengar lagu yaitu "mengapa harus bersikap ikhlas dan tenang?". Kode Semik yang terdapat pada bait ketiga kalimat kedua kalimat tersebut yaitu ajakan untuk bersikap tenang dan ikhlas. Ajakan tersebut yaitu untuk memberi motivasi kepada para pejuang (tenaga medis) agar mereka tetap semangat dan tidak menyerah dalam berjuang membantu para korban Covid-19.

Kode proaretik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kalimat “tenang dan ikhlas”. Kata tenang memiliki arti sikap yang menunjukkan tidak adanya rasa resah dan gelisah. Dari perbuatan tersebut dapat mewujudkan tindakan yang tidak ceroboh sehingga menimbulkan dampak positif dari perilaku tersebut. Kata ikhlas berarti sikap untuk menerima dengan lapang dada dan dengan hati yang tulus. Melalui sikap tersebut dapat mewujudkan tindakan atau perilaku positif yang berdampak pada diri seseorang. Kode kultural yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “Tenang dan Ikhlas”. Seperti yang kita ketahui dari kode proaretik bahwa sikap “Tenang dan Ikhlas” adalah termasuk perilaku terpuji. Perilaku terpuji tersebut seperti halnya sikap “Tenang dan Ikhlas” adalah sikap yang sebaiknya dipertahankan dalam masyarakat agar dapat menimbulkan dampak positif dengan terciptanya lingkungan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Bait ketiga kalimat kedua lirik lagu “Bagimu” karya Iwan Fals ditemukan hanya empat kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermenutik, kode semik, kode proaretik, dan kode kultural. Kode simbolik tidak masuk dalam bait tersebut karena tidak ada yang menunjukkan kata terkait dengan simbol dalam bait pertama kalimat kelima tersebut.

3. Bait ketiga kalimat ketiga: Bila semua ini berlalu, cintamu cintaku

Kode hermeneutik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “Bila semua ini berlalu” artinya jika virus Covid-19 tidak lagi menyerang dan berhasil dikalahkan. Kode semik pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “Cintamu Cintaku” kata tersebut memiliki arti rasa cinta dan kebahagiaan antara seluruh masyarakat Indonesia dengan para tenaga medis akan melebur menjadi satu jika Covid-19 tidak lagi menyerang. Kode simbolik yang terdapat

pada kalimat tersebut terdapat dua bentuk yaitu yang pertama terdapat pada kata “Cintamu” yang memiliki arti rasa cinta dan kebahagiaan yang dirasakan oleh para tenaga medis. Dan yang kedua terdapat pada kata “Cintaku” arti kebahagiaan dan rasa cinta yang dirasakan oleh para tenaga medis menjadi kebahagiaan yang dirasakan pula oleh seluruh masyarakat Indonesia. Dimana dari kedua kata tersebut mengandung arti menyatunya rasa cinta dan kebahagiaan antara para tenaga medis dan seluruh masyarakat Indonesia. Mereka akan merasakan kebahagiaan yang sama jika virus Covid-19 tidak menyerang lagi. Kode kultural yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu pada kata “Cintamu Cintaku” artinya kata cinta yang terdapat pada kalimat tersebut bukan berkaitan dengan rasa cinta yang dirasakan oleh para remaja seperti sekarang ini. Melainkan bentuk rasa cinta atau kebahagiaan yang dirasakan oleh para tenaga medis dan seluruh masyarakat Indonesia apabila virus Covid-19 tidak lagi menyerang.

Bait ketiga kalimat ketiga lirik lagu “Bagimu” karya Iwan Fals ditemukan hanya empat kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, dan kode kultural. Kode proaretik tidak masuk dalam bait tersebut karena tidak ada yang menunjukkan kata tindakan dalam bait pertama kalimat kelima tersebut.

4. Bait ketiga kalimat keempat: Jiwa kami tak sehebat kalian

Kode hermeneutik pada bait ketiga kalimat keempat tersebut yaitu bentuk kelemahan jiwa seluruh masyarakat Indonesia yang disampaikan oleh Iwan Fals. Kelemahan jiwa tersebut dikarenakan masyarakat merasa kelelahan dalam menghadapi virus Covid-19 yang terus-menerus menyerang. Kode simbolik pada kalimat tersebut yaitu terapat pada dua kata, pertama terdapat pada kata jiwa kami yang berarti jiwa seluruh masyarakat Indonesia yang sedang bersama-sama

berjuang untuk memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19. Kedua terdapat pada kata “Kalian” yang berarti adalah para pahlawan yang berjuang di garda terdepan yaitu para tenaga medis yang jiwanya sangat kuat, hebat dan tangguh dalam membantu para korban yang terpapar virus Covid-19, mengingat korban Covid-19 yang jumlahnya mencapai puluhan ribu. Namun para tenaga medis tetap bertahan untuk berjuang. Kode semik pada kalimat tersebut yaitu kelemahan jiwa atau ketidakmampuan jiwa yang ditunjukkan oleh Iwan Fals (Pencipta Lagu) melalui kalimat “Jiwa kami tak sehebat kalian”. Kode kultural pada kalimat tersebut yaitu tentang sikap kerendahatian termasuk perbuatan terpuji karena tidak menyombongkan diri dan menyampaikan kemampuan sesuai yang dimiliki, serta mengakui dan menghargai kehebatan yang dimiliki oleh para tenaga medis yang berjuang di garda terdepan dalam menangani virus Covid-19.

Bait ketiga kalimat keempat lirik lagu “Bagimu” karya Iwan Fals ditemukan hanya empat kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermenutik, kode semik, kode simbolik, dan kode kultural. Kode proaretik tidak masuk dalam bait tersebut karena tidak ada yang menunjukkan kata tindakan dalam bait pertama kalimat kelima tersebut.

5. Bait ketiga kalimat kelima: Yang berani maju menjadi pahlawan

Kode hermenutik pada bait ketiga kalimat kelima tersebut yaitu tentang keberanian yang dimiliki oleh para tenaga medis untuk maju menjadi pahlawan. Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “Keberanian” yang dimiliki oleh pahlawan yang terus maju untuk berjuang melawan virus Covid-19. Kode Simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut terdapat pada kata “Pahlawan” yang memiliki arti para tenaga medis yang berjuang di garda terdepan dalam membantu penanganan kasus virus Covid-19.

Para tenaga medis disebut sebagai “Pahlawan” karena mereka rela mengorbankan jiwa, raga, serta nyawa. Kode Proaretik (tindakan) dalam kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “Maju” yang berarti terus bergerak tanpa henti. Demikianlah yang dilakukan para tenaga medis dalam membantu para korban yang terpapar virus Covid-19 para tenaga medis tidak lelah dalam mengemban amanahnya. Kode kultural yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “Berani” kata tersebut merupakan bentuk perilaku terpuji yang sebaiknya keberanian haruslah dilakukan demi keadilan bersama seperti yang dilakukan para tenaga medis.

Bait ketiga kalimat kelima tersebut terdapat lima kode pembacaan Roland Barthes yaitu kode hermenutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode kultural karena di kalimat tersebut terdapat kata yang menimbulkan pertanyaan bagi pembaca, kedua dalam kalimat tersebut terdapat tema, ketiga dalam kalimat tersebut juga terdapat kata yang menunjukkan simbol, keempat pada kalimat tersebut terdapat kata yang menunjukkan tindakan. Dan yang terakhir di dalam kalimat tersebut juga terdapat kode yang memunjuukan budaya yang ada di masyarakat.

6. Bait ketiga kalimat keenam: Yakinlah bahwa Tuhan tunjukkan jalan

Kode Hermeneutik yang terdapat pada bait kedua kalimat pertama tersebut yaitu pada kalimat “Yakin” yang berarti Iwan Fals (Pencipta Lagu) mengajak seluruh masyarakat Indonesia untuk yakin dan percaya kepada Tuhan bahwa “Tuhan pasti akan memunjukkan jalan”. Kode Semik pada kalimat tersebut yaitu tentang “Keyakinan dan Kepercayaan”. Iwan Fals memberikan penegasan agar seluruh masyarakat yakin dan percaya bahwa Tuhan akan menunjukkan jalan suatu saat nanti. Dengan cara tersebut diharapkan seluruh masyarakat mau

mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa karena mengingat semua yang terjadi atas izin Tuhan. Besar harapan mereka agar keadaan bisa kembali normal seperti sebelum virus Covid-19 menyerang. Virus Covid-19 mempengaruhi dan menghambat seluruh bidang kehidupan manusia yang memiliki dampak sangat besar mulai dari bidang social, ekonomi, politik, serta pendidikan. Oleh karena itu, masyarakat berjuang bersama-sama agar kondisi bisa kembali normal. Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “Yakinlah”, Pada kata tersebut “Lah” memiliki arti atau merujuk pada seluruh masyarakat Indonesia. Iwan Fals mengajak seluruh masyarakat Indonesia untuk yakin kepada Tuhan bahwa akan menunjukkan jalan dan keadaan bisa kembali seperti semula. Kode Proaretik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “Tunjukkan” yang berarti Tuhan akan menunjukkan jalan ketika makhluknya mau berdoa kepada-Nya karena mengingat segala sesuatu yang terjadi atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Kode kultural yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “Yakinlah bahwa Tuhan tunjukkan jalan” yang berkaitan erat dengan norma agama. Berdoa adalah salah satu bentuk untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut adalah suatu tindakan terpuji karena taat kepada agama. Mengingat segala sesuatu yang terjadi atas kehendak Allah SWT.

Bait ketiga kalimat keenam tersebut terdapat lima kode pembacaan Roland Barthes yaitu kode hermenutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode kultural karena di dalam kalimat tersebut terdapat kata yang menimbulkan pertanyaan bagi pembaca, kedua dalam kalimat tersebut terdapat tema, ketiga dalam kalimat tersebut juga terdapat kata yang menunjukkan simbol, keempat pada kalimat tersebut terdapat kata yang menunjukkan tindakan. Terakhir di

dalam kalimat tersebut juga terdapat kode yang menunjukkan budaya yang ada di masyarakat.

Indonesia adalah kita , Indonesia adalah kita/Berakutilah mereka para pahlawan/
Bangkitlah Indonesia (**Bait Keempat**)

1. Bait keempat kalimat pertama: Indonesia adalah kita, Indonesia adalah kita

Kode hermeneutik yang terdapat pada bait kedua kalimat keempat yaitu terdapat pada kata “Indonesia adalah kita” yang menunjukkan makna persatuan. Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu tentang persatuan yang ditunjukkan oleh Iwan Fals melalui kata “Indonesia adalah kita” yang berarti Indonesia bersatu. Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “Kita” yang memiliki arti seluruh masyarakat Indonesia. Berarti seluruh masyarakat Indonesia bersatu pada kondisi sulit ketika menghadapi virus Covid-19. Kode kultural yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu tentang persatuan seluruh masyarakat Indonesia. Persatuan merupakan perilaku terpuji yang dijunjung tinggi oleh masyarakat karena dengan persatuan dapat mencapai tujuan bersama.

Bait keempat kalimat pertama lirik lagu ”Bagimu” karya Iwan Fals ditemukan hanya empat kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, dan kode kultural. Kode proaretik tidak masuk dalam bait tersebut karena tidak ada yang menunjukkan kata tindakan dalam bait pertama kalimat kelima tersebut.

2. Bait keempat kalimat kedua: Berakutilah mereka para pahlawan

Kode hermeneutik yang terdapat pada bait kedua kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “berakutilah mereka para pejuang” yang memiliki arti perintah

untuk memberikan keberkahan dengan cara memuliakan, mendoakan, serta mengingat perjuangan para pahlawan (tenaga medis) yang telah berjuang membantu para korban. Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu tentang pemberian keberkahan kepada para pahlawan (tenaga medis). Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “Berkati-lah” kata “Lah” disini merujuk pada seluruh masyarakat Indonesia. Kalimat tersebut berisi tentang mengajak seluruh masyarakat Indonesia untuk memberi keberkahan dengan cara memuliakan, mendoakan, dan mengingat semua jasa para pahlawan (tenaga medis) yang telah membantu para korban yang terserang virus Covid-19 dengan merawat hingga sembuh para pasien yang terpapar virus Covid-19. Kode proaretik atau tindakan yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “Berkatilah” yang disini memiliki arti berkahilah. Kata tersebut merupakan bentuk ajakan yang diungkapkan oleh Iwan Fals kepada masyarakat untuk memuliakan, mendoakan dan mengingat jasa para pahlawan (tenaga medis). Hal tersebut dilakukan Iwan Fals agar seluruh masyarakat bisa menghormati dan menghargai jasa para tenaga medis yang telah berjuang membantu para tenaga medis. Jangan sampai masyarakat Indonesia bersikap acuh dan tidak peduli terhadap para tenaga medis (pahlawan). Kode kultural yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu “Berkatilah mereka para pahlawan” pada kalimat tersebut menunjukkan ajakan kepada para masyarakat untuk memuliakan, mendoakan, serta, mengingat jasa-jasa para pahlawan (tenaga medis) yang telah berjuang. Melalui cara tersebut menunjukkan perilaku positif dan terpuji yang ada dimasyarakat dan perilaku tersebut sebaiknya dipertahankan agar tercipta lingkungan yang harmonis.

Bait keempat kalimat kedua tersebut terdapat lima kode pembacaan Roland Barthes yaitu kode hermenutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode kultural karena di dalam kalimat tersebut terdapat kata yang menimbulkan pertanyaan bagi pembaca, kedua dalam kalimat tersebut terdapat tema, ketiga dalam kalimat tersebut juga terdapat kata yang menunjukkan symbol, keempat pada kalimat tersebut terdapat kata yang menunjukkan tindakan. Terakhir di dalam kalimat tersebut juga terdapat kode yang menunjukkan budaya yang ada di masyarakat.

3. Bait ketiga kalimat: Berkatilah Indonesia

Kode hermeneutik yang terdapat pada bait kedua kalimat keenam ini yaitu terdapat pada kata “Bangkitlah” dimana didalam kata tersebut mengandung motivasi atau semangat yang diberikan oleh Iwan Fals kepada seluruh masyarakat Indonesia agar mereka tidak menyerah dalam menghadapi virus Covid-19. Kode Semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu tentang “Semangat atau motivasi” untuk bangkit dalam menghadapi virus Covid-19 yang tidak henti-hentinya menyerang seluruh masyarakat yang telah banyak memakan korban jiwa. Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “Bangkit-lah” dimana “Lah” merujuk pada seluruh masyarakat Indonesia. Maksud dari kata tersebut yaitu memberi motivasi dan semangat kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk bangkit dari keterpurukan dalam menghadapi virus Covid-19 yang tidak henti-hentinya menyerang. Kode Proaretik atau tindakan yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “Bangkitlah” yang memiliki arti terus berjuang dan tidak berhenti menyerah dalam menghadapi virus Covid-19 yang tidak berhenti menyerang. Kode kultural yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu pada kata “Bangkitlah” mengandung arti sebuah motivasi

atau semangat yang diberikan oleh Iwan Fals kepada seluruh masyarakat Indonesia. Memberi motivasi atau semangat kepada orang lain termasuk perbuatan terpuji yang baik untuk ditiru dan dipertahankan dalam kebiasaan hidup dimasyarakat karena dengan hal tersebut dapat memberikan rasa saling peduli kepada sesama sehingga dapat menciptakan kehidupan yang harmonis dan sejahtera.

Bait keempat kalimat kedua tersebut terdapat lima kode pembacaan Roland Barthes yaitu kode hermenutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode kultural karena di dalam kalimat tersebut terdapat kata yang menimbulkan pertanyaan bagi pembaca, kedua dalam kalimat tersebut terdapat tema, ketiga dalam kalimat tersebut juga terdapat kata yang menunjukkan simbol, keempat pada kalimat tersebut terdapat kata yang menunjukkan tindakan. Terakhir di dalam kalimat tersebut juga terdapat kode yang menunjukkan budaya yang ada di masyarakat.

4.1.2 Kode Pembacaan Roland Barthes dalam lirik lagu “16/01” Karya Iwan Fals

Ini lagu saya buat tanggal 16 November 2020/Sebagian syair dan nadanya tanggal 1 Juni 2021/Dan sampai detik ini masih terus tumbuh (**Bait Pertama**)

1. Bait pertama kalimat pertama: Ini lagu saya buat tanggal 16 November 2020

Kode semik yang terdapat pada bait pertama kalimat pertama yaitu tentang pernyataan yang diungkapkan oleh Iwan Fals bahwa pada tanggal 16 November bahwa beliau membuat atau menciptakan sebuah lagu yang berjudul “16/01”. Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “Saya” merujuk pada seseorang yang menciptakan lagu (pencipta lagu) pada

tanggal 16 November 2020 yaitu Iwan Fals. Kode proaretik (tindakan) yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “Buat” yang memiliki arti membuat atau menciptakan. Arti kata membuat atau menciptakan menunjukkan sebuah tindakan. Iwan fals menciptakan lagu pada tanggal 16 November 2020. Kode hermeneutik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “tanggal 16 November 2020” yang memiliki arti pada tanggal tersebut Iwan Fals memulai menciptakan sebuah lagu yang berjudul “16/01”.

Pada bait ini tidak terdapat kode proaretki atau kode tindakan dan kode kultural karena dalam kalimat tersebut hanya menyampaikan sebuah pernyataan. Jadi pada kalimat tersebut hanya terdapat tiga kode pembacaan Roland Barthes yaitu kode hermenutik, kode semik, dan kode simbolik.

2. Bait pertama kalimat kedua: Sebagian syair dan nadanya tanggal 1 Juni 2021

Kode hermeneutik yang terdapat pada bait pertama kalimat kedua tersebut yaitu terdapat pada kata “Tanggal 01 Juni 2021” yang memiliki arti pada tanggal tersebut Iwan Fals telah selesai menciptakan syair dan nada pada sebuah lagu yang berjudul “16/01”. Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu tentang pernyataan yang diungkapkan dalam lagu tersebut bahwa “syair dan lagunya selesai dibuat pada tanggal 1 Juni 2021”. Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “Lagu-nya”. Kata “nya” merujuk pada arti lagu yang diciptakan oleh Iwan Fals yang berjudul “16/01”.

Bait pertama kalimat kedua lirik lagu ”16/01” karya Iwan Fals ditemukan hanya tiga kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermenutik, kode semik, kode simbolik. Kode kultural tidak masuk dalam kalimat tersebut karena tidak ada yang menunjukkan kata terkait dengan simbol dalam bait pertama kalimat kelima tersebut. Kode proaretik juga tidak masuk dalam kalimat

tersebut karena kalimat tersebut hanya berupa pernyataan yang tidak mengandung kata tindakan.

3. Bait pertama kalimat ketiga: Dan sampai detik ini masih terus tumbuh

Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu Konsep tentang pernyataan yang diungkapkan oleh Iwan Fals bahwa lagu “16/01” yang beliau ciptakan sampai saat ini masih tetep tumbuh dan dinikmati di kalangan masyarakat. Kode hermeneutik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu Iwan Fals memberikan penegasan bahwa lagu yang baru beliau ciptakan berjudul “16/01” berhasil diterima dan dinikmati oleh masyarakat hingga sekarang. Oleh karena itu, Iwan Fals menyebut bahwa lagu yang beliau ciptakan terus tumbuh hingga sekarang. Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu kata “Dan” berarti menjadi kata penghubung antara kalimat kedua dan kalimat ketiga. Selain kata “Dan” terdapat kata “Sampai detik ini” yang memiliki arti “Sampai saat ini atau sampai sekarang”.

Bait pertama kalimat ketiga lirik lagu ”16/01” karya Iwan Fals ditemukan hanya tiga kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik. Kode kultural tidak masuk dalam kalimat tersebut karena tidak ada yang menunjukkan kata terkait dengan simbol dalam bait pertama kalimat kelima tersebut. Kode proaretik juga tidak masuk dalam kalimat tersebut karena kalimat tersebut hanya berupa pernyataan yang tidak mengandung kata tindakan.

Tentang apa, ya?/Ah, entahlah/Tentang apa saja/Yang jelas dasarnya cinta,cinta, cinta, cinta (**Bait Kedua**)

1. Bait kedua kalimat pertama: Tentang apa ya?

Kode hermeneutik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “Tentang apa ya?” kalimat tersebut termasuk kode hermeneutik karena

mengandung pertanyaan atau teka-teki yang membutuhkan jawaban. Kode semik yang terapat pada kalimat tersebut yaitu di dalam lirik lagu yang berjudul “16/01” terdapat pertanyaan mengenai apa maksud dari isi lagu tersebut yang dimasukan oleh Iwan Fals ke dalam lirik. Iwan Fals memasukan sebuah pertanyaan mengenai apa sebenarnya maksud dari lirik lagu yang beliau ciptakan?. Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “Apa” yang menunjukkan arti kata pertanyaan yang membutuhkan sebuah jawaban.

Bait kedua kalimat pertama lirik lagu ”16/01” karya Iwan Fals ditemukan hanya tiga kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermenutik, kode semik, kode simbolik. Kode kultural tidak masuk dalam kalimat tersebut karena tidak ada yang menunjukkan kata terkait dengan simbol dalam bait pertama kalimat kelima tersebut. Kode proaretik juga tidak masuk dalam kalimat tersebut karena kalimat tersebut hanya berupa pernyataan yang tidak mengandung kata tindakan.

2. Bait kedua kalimat kedua: Ah, entahlah

Kode hermenutik yang terdapat pada bait kedua kalimat kedua yaitu terdapat pada kata “Ah entahlah” sebagai jawaban atas kalimat pertama yang berupa pertanyaan mengenai apa maksud dari lagu ciptaan Iwan Fals yang berjudul “16/01”?. Kode Semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu Konsep tentang jawaban Ah entahlah merupakan bentuk ketidaktahuan dari pertanyaan tentang apa maksud dari lirik lagu Iwan Fals yang berjudul “16/01”. Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “Ah” dapat diartikan sebagai ungkapan perasaan kecewa, keheranan, menyesal, dan tidak setuju. Namun pada kalimat ini kata”Ah” mengarah pada arti kecewa.

Bait kedua kalimat kedua lirik lagu "16/01" karya Iwan Fals ditemukan hanya tiga kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermenutik, kode semik, kode simbolik. Kode kultural tidak masuk dalam kalimat tersebut karena tidak ada yang menunjukkan kata terkait dengan simbol dalam bait pertama kalimat kelima tersebut. Kode proaretik juga tidak masuk dalam kalimat tersebut karena kalimat tersebut hanya berupa pernyataan yang tidak mengandung kata tindakan.

3. Bait kedua kalimat ketiga: Yang jelas dasarnya cinta, cinta, cinta

Kode hermeneutik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu Kata "Tentang apa saja" merupakan bentuk kalimat penjelas dari jawaban pertama "Ah entahlah". Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu Bentuk kata penegasan tentang jawaban Ah entahlah (ketidaktahuan) dari pertanyaan tentang apa maksud dari lirik lagu Iwan Fals yang berjudul "16/01". Kata "Ah entahlah" merupakan jawaban dari kalimat pertama yang berupa pertanyaan mengenai apa maksud dari lagu ciptaan Iwan Fals yang berjudul "16/01". Kemudian kata "Tentang apa saja" tersebut mejadi kalimat penjelas dari jawaban sebelumnya yaitu "Ah entahlah". Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata "Apa saja" yang memiliki arti tentang banyak hal yang mungkin dibicarakan didalam lirik lagu "16/01". Dalam artian kata "Apa saja" tersebut memiliki banyak makna bisa jadi di dalam lirik lagu "16/01" berbicara tentang hal-hal yang berkaitan dengan ekonomi, sosial, politik, budaya dan lain-lain.

Bait kedua kalimat ketiga lirik lagu "16/01" karya Iwan Fals ditemukan hanya tiga kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermenutik, kode

semik, kode simbolik. Kode kultural tidak masuk dalam kalimat tersebut karena tidak ada yang menunjukkan kata terkait dengan simbol dalam bait pertama kalimat kelima tersebut. Dan Kode proaretik juga tidak masuk dalam kalimat tersebut karena kalimat tersebut hanya berupa pernyataan yang tidak mengandung kata tindakan.

Saat saudaraku diadu domba/Diadu domba kayak lagunya Bang Haji dong?/Iya, oleh siapa?/Ya, oleh pikirannya sendirilah (**Bait Ketiga**)

1. Bait ketiga kalimat pertama: Saat saudaraku diadu domba

Kode hermenutik ang terdapat pada bait tersebut yaitu terdapat pada kata “diadu domba” pada kata tersebut memunculkan dua pertanyaan yaitu siapa yang diadu domba? dan siapa yang mengadu domba?. Kode semik yang terdapat pada bait tersebut yaitu Konsep tentang pernyataan Iwan Fals ketika saudaranya diadu domba. Kode simbolik yang terdapat pada bait tersebut yaitu terdapat pada kata “Saudaraku” yang dimaksud oleh Iwan Fals yaitu pemerintah dan masyarakat yang tengah diadu domba. Kode proaretik yang terdapat pada bait tersebut yaitu terdapat pada kata “adu domba” yang memiliki arti perbuatan yang menjadikan kedua belah pihak berselisih. Biasanya hal tersebut dilakukan melalui ucapan yang disampaikan kepada satu pihak sehingga pihak tersebut membenci pihak lain karena ucapan yang disampaikan oleh pihak yang menajdikan kedua belah pihak berselisih yaitu pemerinta dan masyarakat. Kode kultural yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “adu domba” dimana kata tersebut merupakan bentuk perbuatan yang tidak terpuji dimasyarakat dan wajib untuk dihindari. Karena perbuatan adu domba tersebut dapat memunculkan pertikaian

yang mengakibatkan hubungan antara kedua belah pihak menjadi tidak baik bahkan bisa menimbulkan perpecahan dimasyarakat yang mencajikan kehidupan tidak aman, sejahtera, dan tentram.

Bait ketiga kalimat pertama tersebut terdapat lima kode pembacaan Roland Barthes yaitu kode hermenutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode kultura karena di dalam kalimat tersebut terdapat kata yang menimbulkan pertanyaan bagi pembaca, kedua dalam kalimat tersebut terdapat tema, ketiga dalam kalimat tersebut juga terdapat kata yang menunjukkan simbol, keempat pada kalimat tersebut terdapat kata yang menunjukkan tindakan. Terakhir di dalam kalimat tersebut juga terdapat kode yang menunjukkan budaya yang ada di masyarakat.

2. Bait ketiga kalimat kedua: Diadu domba kayak lagunya bang haji dong?

Kode hermenutik yang terdapat pada bait ketiga kalimat kedua tersebut yaitu terdapat pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Pertanyaan tersebut yaitu “diadu domba seperti lagunya bang haji dong? yang membutuhkan jawaban iya atau tidak. Kode semik yang terdapat pada lirik lagu tersebut yaitu konsep tentang pertanyaan yang diungkapkan oleh Iwan Fals apakah yang dimaksud adu domba seperti lagunya bang haji?. Kode simbolik yang terdapat pada lirik lagu tersebut yaitu terdapat pada kata “bang haji” yang berarti seorang musisi legendaris Indonesia yaitu Roma Irama. Bang haji merupakan panggilan akrab yang diberikan oleh masyarakat kepada Roma Irama karena lirik lagu yang beliau nyanyikan selalu berbau religius. Kode proaretik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu Kode proaretik yang terdapat pada bait tersebut yaitu terdapat pada kata “adu domba” yang memiliki arti perbuatan yang menjadikan kedua belah pihak berselisih. Biasanya hal tersebut dilakukan melalui ucapan yang disampaikan

kepada satu pihak sehingga pihak tersebut membenci pihak lain karena ucapan yang disampaikan oleh pihak yang menjadikan kedua belah pihak berselisih yaitu pemerintah dan masyarakat.

Bait ketiga kalimat pertama lirik lagu "Bagimu" karya Iwan Fals ditemukan hanya empat kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermenutik, kode semik, kode simbolik, dan kode proaretik. Kode kultural tidak masuk dalam bait tersebut karena tidak ada yang menunjukkan kata terkait dengan budaya yang ada di masyarakat dalam bait pertama kalimat kelima tersebut.

3. Bait ketiga kalimat ketiga: Iya, oleh siapa?

Kode hermeneutik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada pertanyaan "oleh siapa?" dimana kata tersebut masih membutuhkan jawaban. Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu Konsep tentang jawaban iya sekaligus pertanyaan oleh Iwan Fals yang dimasukan kedalam lirik lagu "16/01". Kode simbolik yang terdapat ada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata "siapa" yang dimaksudkan adalah siapa yang melakukan adu domba sehingga kedua belah pihak saling berselisih. Kode proaretik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada konsep tanya jawaban dimana hal tersebut termasuk dalam kategori tindakan komunikasi, terdapat pertanyaan yang membutuhkan jawaban.

Bait ketiga kalimat pertama lirik lagu "Bagimu" karya Iwan Fals ditemukan hanya empat kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kodehermenutik, kode semik, kode simbolik, dan kode proaretik. Kode kultural tidak masuk dalam bait tersebut karena tidak ada yang menunjukkan kata terkait dengan budaya yang ada di masyarakat dalam bait pertama kalimat kelima tersebut.

4. Bait ketiga kalimat keempat: Ya, oleh pikirannya sendirilah

Kode hermenutik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “dari pikirannya sendirilah” kata tersebut masih menimbulkan pertanyaan yaitu “pemikirannya siapa?” pemerinta, masyarakat, atau orang mengadu domba. Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu Konsep tentang jawaban dari pertanyaan kedua yaitu “oleh siapa?” jawabannya “ya, oleh pikirannya sendirilah”. Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terapat pada kata “oleh pikirannya” kata “nya” disini kembali kepada pemikiran orang yang mengadu domba.

Bait ketiga kalimat keempat lirik lagu ”16/01” karya Iwan Fals ditemukan hanya tiga kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermenutik, kode semik, kode simbolik. Kode kultural tidak masuk dalam kalimat tersebut karena tidak ada yang menunjukkan kata terkait dengan budaya yang ada di masyarakat dalam bait pertama kalimat kelima tersebut. Kode proaretik juga tidak masuk dalam kalimat tersebut karena kalimat tersebut hanya berupa pernyataan yang tidak mengandung kata tindakan.

Yang pasti ada yang mengadu/Sudah barang tentu manusia/Manusia pengadu/Yang pasti bukan situ (**Bait Keempat**)

1. Bait keempat kalimat pertama: Yang pasti ada yang mengadu

Kode hermenutik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapa pada kata “yang pasti ada yang mengadu” dari kata tersebut memunculkan pertanyaan “siapakah yang mengadu?” yang memerlukan jawaban lebih lanjut. Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu konsep tentang keyakinan yang dimiliki oleh Iwan Fals bahwa ketika terjadi adu domba sudah pasti ada pihak yang sengaja untuk mengadu keuda belah pihak agar mereka saling berselisih.

Kode proaretik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “mengadu” yang berarti tinakan yang dilakukan oleh pihak tertentu untuk mengahsut dua pihak yang memiliki hubungan baik, agar kedua belah pihak saling bertika hingga terjadi perpecahan yang mengakibatkan hubungan kedua belah pihak menjadi tidak baik. Kode kultural yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “mengadu” yang memiliki arti menghasut. Tindakan menghasut termasuk tindakan tidak terpuji dan harus dihindari dalam lingkungan bermasyarakat karena tindakan tersebut dapat mengakibatkan perpecahan dan perselisihan antara kedua belah pihak. Jika terjadi pertikaian dan perpecahan maka kehidupan di masyarakat tidak akan damai dan sejahtera.

Bait keempat kalimat pertama lirik lagu “16/01” karya Iwan Fals ditemukan hanya tiga kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermenutik, kode semik, kode simbolik. Kode simbolik tidak masuk dalam kalimat tersebut karena tidak ada yang menunjukkan kata terkait dengan simbol dalam bait pertama kalimat kelima tersebut.

2. Bait keempat kalimat kedua: Sudah barang tentu manusia

Kode hermenutik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “sudah barang tentu manusia” yang memunculkan pertanyaan “siapakah manusia yang dimaksud?” hal tersebut membutuhkan jawaban yang lebih spesifik siapa yang telah melakukan adu domba sehingga kedua belah pihak saling berselisih. Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu Konsep tentang penegasan dari pernyataan Iwan Fals “Yang pasti ada yang mengadu”. Pada kata “sudah barang tentu manusia” memiliki arti sudah pasti yang mengadu adalah manusia. Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada “manusia” yang berarti pihak atau orang yang telah melakukan adu domba.

Bait keempat kalimat kedua lirik lagu "16/01" karya Iwan Fals ditemukan hanya tiga kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermenutik, kode semik, kode simbolik. Kode kultural tidak masuk dalam kalimat tersebut karena tidak ada yang menunjukkan kata terkait dengan budaya yang ada di masyarakat dalam bait pertama kalimat kelima tersebut. Kode proaretik juga tidak masuk dalam kalimat tersebut karena hanya berupa pernyataan yang tidak mengandung kata tindakan.

3. Bait keempat kalimat ketiga: Manusia pengadu

Kode hermrenerutik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata "Manusia pengadu" dari kata tersebut memunculkan pertanyaan "siapakah yang disebut manusia pengadu tersebut?" dari pertanyaan tersebut membutuhkan jawaban siapa kiranya yang disebut dengan manusia pengadu tersebut. Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu konsep tentang sebutan yang diberikan oleh Iwan Fals kepada pihak yang mengadu domba yaitu "Manusia pengadu". Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata "Manusia pengadu" yang memiliki arti orang yang melakukan adu domba.

Bait keempat kalimat ketiga lirik lagu "16/01" karya Iwan Fals ditemukan hanya tiga kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermenutik, kode semik, kode simbolik. Kode kultural tidak masuk dalam kalimat tersebut karena tidak ada yang menunjukkan kata terkait dengan budaya yang ada di masyarakat dalam bait pertama kalimat kelima tersebut. Kode proaretik juga tidak masuk karena kalimat tersebut hanya berupa pernyataan yang tidak mengandung kata tindakan.

4. Bait keempat kalimat keempat: Yang pasti bukan situ

Kode hermeneutik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terapat pada “yang pasti bukan situ” yang dapat memunculkan pertanyaan “siapakah yang dimaksud situ?”. Kata tersebut jelas masih membutuhkan jawaban atau termasuk dengan kode teka-teki yang diberikan oleh pencipta lagu atau Iwan Fals kepada para pendengar dan penikmat lagu beliau. Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu konsep penegasan yang diberikan oleh Iwan Fals bahwa “yang pasti bukan situ” yang di maksud yaitu para pendengar lagu. Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “situ” yang ditunjukkan kepada para pendengar atau masyarakat Indonesia bahwa bukan mereka yang di maksud manusia pengadu atau pihak yang melakukan adu domba.

Bait keempat kalimat keempat lirik lagu ”16/01” karya Iwan Fals ditemukan hanya tiga kode pembacaan Roland Barthes di antaranya yaitu kode hermenutik, kode semik, kode simbolik. Kode kultural tidak masuk dalam kalimat tersebut karena tidak ada yang menunjukkan kata terkait dengan budaya yang ada dimasyarakat dalam bait pertama kalimat kelima tersebut.

Saling Curiga kok nggak kelar-kelar?/Cebong, Kampret, Kadrun, Kodrun/Ah, entahlah (**Bait Kelima**)

1. Bait kelima kalimat pertama: Saling Curiga kok nggak kelar-kelar?

Kode hermeneutik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pertanyaan yang sengaja diajukan oleh Iwan Fals yaitu saling curiga kok nggak kelar-kelar?” ang memunculkan pertanyaan “mengapa rasa curiga tidak kunjung usai?” dan “apakah penyebabnya?”. Kalimat tersebut termasuk kode hermeneutic yaitu kode teka-teki yang memunculkan pertanyaan dan membutuhkan jawaban. Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu konsep pertanyaan yang

diberikan oleh Iwan Fals tentang “mengapa rasa curiga tidak kunjung selesai?”. Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “kok nggak kelar-kelar?” kata “kelar-kelar” tersebut memiliki arti “kok tidak kunjung selesai?” karena kata “kelar” termasuk bahasa gaul yang sering digunakan oleh para remaja. Kode kultural yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “saling curiga” merupakan perbuatan yang tidak baik dan harus dihindari oleh masyarakat karena rasa curiga menimbulkan prasangka buruk terhadap pihak lain dan perbuatan tersebut dapat menimbulkan perpecahan di masyarakat. Oleh karena itu sebaiknya perbuatan tersebut tidak tumbuh di masyarakat agar masyarakat bisa hidup aman, damai, dan sejahtera. Apalagi dimasa pandemi seperti sekarang ini masyarakat perlu hidup damai agar imun dan kesehatan masyarakat tetap terjaga sehingga bisa terus berjuang untuk menghadapi virus covid-19.

Bait kelima kalimat pertama lirik lagu “16/01” karya Iwan Fals ditemukan hanya tiga kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermenutik, kode semik, kode simbolik, dan kode kultural. Kode proaretik tidak masuk karena kalimat tersebut hanya berupa pernyataan yang tidak mengandung kata tindakan.

2. Bait kelima kalimat kedua: Cebong, Kampret, Kadrun, Kodrun

Kode hermeneutik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu munculnya pertanyaan mengenai “siapaakah cebong, kampret, kadrun, kodrun?” dan “apakah maksud dari istilah-istilah tersebut?”. Istilah-istilah tersebut masuk kedalam kode hermenutik karena memunculkan teka-teki atau pertanyaan terkait cebong, kampret, kadrun, kodrun. Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu konsep julukan atau sebutan yang diberikan oleh Iwan Fals kepada para pihak yang melakukan adu domba. Empat nama unik atau sebutan yang diberikan oleh

Iwan Fals kepada pihak-pihak yang suka melakukan adu domba. Keempat nama tersebut yaitu cebong, kampret, kadrun, dan kodrun. Sebutan tersebut ternyata sudah sangat populer di kalangan masyarakat. Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu Cebong memiliki arti pihak pendukung presiden Jokowi. Kampret adalah sebutan untuk pihak pendukung Prabowo. Kadrun yaitu sebutan untuk pihak yang kontra terhadap Jokowi. Kodrun adalah sebutan untuk pihak yang kontra dengan Prabowo. Istilah-istilah tersebut telah lama muncul setelah pilpres.

Bait kelima kalimat kedua lirik lagu "16/01" karya Iwan Fals ditemukan hanya tiga kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermenutik, kode semik, kode simbolik. Kode kultural tidak masuk dalam kalimat tersebut karena tidak ada yang menunjukkan kata terkait dengan budaya yang ada di masyarakat dalam bait pertama kalimat kelima tersebut. Kode proaretik juga tidak masuk karena kalimat tersebut hanya berupa pernyataan yang tidak mengandung kata tindakan.

3. Bait kelima kalimat ketiga: Ah, entahlah

Kode hermenutik yang terdapat pada bait kedua kalimat kedua yaitu terdapat pada kata "Ah entahlah" sebagai jawaban atas kalimat pertama yang berupa pertanyaan mengenai apa maksud dari lagu ciptaan Iwan Fals yang berjudul "16/01"?. Kode Semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu Konsep tentang jawaban Ah entahlah merupakan bentuk ketidaktahuan dari pertanyaan tentang apa maksud dari lirik lagu Iwan Fals yang berjudul "16/01". Kode simbolik yang terdapat dalam kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata "Ah" yang memiliki arti kecewa.

Bait kelima kalimat ketiga lirik lagu "16/01" karya Iwan Fals ditemukan hanya tiga kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermenutik dan kode semik, dan kode simbolik. Kode kultural tidak masuk dalam kalimat tersebut karena tidak ada yang menunjukkan kata terkait dengan budaya yang ada dimasyarakat dalam bait pertama kalimat kelima tersebut. Kode proaretik juga tidak masuk dalam kalimat tersebut karena kalimat tersebut hanya berupa pernyataan yang tidak mengandung kata tindakan.

Apalagi setelah ini?/Taliban, Saliban, ah, atau apa lagi?/Padahal yang namanya Covid nggak jelas sampai kapan/Nggak jelas sampai kapan (**Bait Keenam**)

1. Bait keenam kalimat pertama: Apalagi setelah ini

Kode hermeneutik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata "apalagi setelah ini?" yang mengandung teka-teki yang memunculkan pertanyaan yaitu "ada apa setelah ini?" dan "apa maksud setelah ini?". Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu konsep tentang pertanyaan yang disampaikan oleh Iwan Fals "apalagi setelah ini?" maksudnya yaitu setelah ini istilah apalagi yang muncul?. Kode simbolik yang terdapat pada kalimat ini yaitu terdapat pada kata "setelah ini" yang dimaksud setelah ini yaitu ada istilah apalagi yang muncul setelah empat istilah yang ada.

Bait keenam kalimat pertama lirik lagu "16/01" karya Iwan Fals ditemukan hanya tiga kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermenutik dan kode semik, dan kode simbolik. Kode kultural tidak masuk dalam kalimat tersebut karena tidak ada yang menunjukkan kata terkait dengan budaya yang ada di masyarakat dalam bait keenam kalimat pertama tersebut. Kode proaretik juga tidak masuk karena kalimat tersebut hanya berupa pernyataan yang tidak mengandung kata tindakan.

2. Bait keenam kalimat kedua: Taliban, Saliban, ah, atau apa lagi?

Kode hermenutik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “Taliban dan Saliban” yang dapat memunculkan pertanyaan “apa arti dari istilah Taliban dan Saliban” . Kata tersebut masuk ke dalam kode hermenutik karena mengandung teka-teki atau pertanyaan oleh pendengar lagu. Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu konsep istilah atau sebutan lain yang dimasukkan oleh Iwan Fals kedalam lirik lagu yang berjudul 16/01 kepada para pihak yang melakukan adu domba. Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “Taliban dan Saliban”. Arti kata “Taliban” yaitu Taliban orang yang menganut agama Islam dan “Saliban” berarti orang yang menganut agama Kristen. Kode kultural yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu berkaitan dengan norma agama. Ternyata tidak hanya politik, munculnya istilah Taliban dan saliban ini justru berkaitan dengan agama yaitu Taliban orang yang menganut agama Islam dan Saliban orang yang menganut agama Kirsten. Dimana seharusnya ada sikap toleransi antar umat beragama dan sikap saling menghargai agar tidak terjadi perpecahan atau pertikaian meskipun terdapat perbedaan agama atau keyakinan. Namun ketika muncul pihak-pihak yang mengadu domba maka dapat menimbulkan perpecahan.

Bait keenam kalimat kedua lirik lagu ”16/01” karya Iwan Fals ditemukan hanya tiga kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermenutik dan kode semik, kode simbolik, kode kultural. Kode proaretik juga tidak masuk karena kalimat tersebut hanya berupa pernyataan yang tidak mengandung kata tindakan.

3. Bait keenam kalimat ketiga: Padahal yang namanya Covid nggak jelas sampai kapan

Kode hermeneutik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “nggak jelas sampai kapan” yang memunculkan pertanyaan “kapan kiranya virus covid-19 berhenti menyerang?”. Kata tersebut termasuk dalam kode hermeneutik karena memunculkan pertanyaan atau oleh pendengar atau penikmat lagu. Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu konsep tentang pernyataan Iwan Fals bahwa virus covid-19 nggak jelas sampai kapan menyerang. Sedangkan banyak pihak yang memanfaatkan keadaan untuk melakukan adu domba. Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “covid” yang memiliki arti sebuah virus mematikan yang muncul dengan menyerang pernafasan manusia dan virus tersebut melanda seluruh dunia.

Bait keenam kalimat ketiga lirik lagu “16/01” karya Iwan Fals ditemukan hanya tiga kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermeneutik dan kode semik, dan kode simbolik. Kode kultural tidak masuk dalam kalimat tersebut karena tidak ada yang menunjukkan kata terkait dengan budaya yang ada dimasyarakat dalam bait keenam kalimat ketiga tersebut. Kode proaretik juga tidak masuk karena kalimat tersebut hanya berupa pernyataan yang tidak mengandung kata tindakan.

4. Bait keenam kalimat keempat: Nggak jelas samapi kapan

Kode hermeneutik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “nggak jelas sampai kapan” yang memunculkan pertanyaan “kapan kiranya virus covid-19 berhenti menyerang?”. Kata tersebut termasuk dalam kode hermeneutik karena memunculkan pertanyaan atau oleh pendengar atau penikmat lagu. Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu konsep tentang pernyataan Iwan Fals bahwa virus covid-19 nggak jelas sampai kapan menyerang. Sedangkan banyak pihak yang memanfaatkan keadaan untuk

melakukan adu domba. Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “Covid” yang memiliki arti sebuah virus mematikan yang muncul dengan menyerang pernafasan manusia dan virus tersebut melanda seluruh dunia.

Bait keenam kalimat keempat lirik lagu ”16/01” karya Iwan Fals ditemukan hanya tiga kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermenutik dan kode semik, dan kode simbolik. Kode kultural tidak masuk dalam kalimat tersebut karena tidak ada yang menunjukkan kata terkait dengan budaya yang ada dimasyarakat dalam bait keenam kalimat keempat tersebut. Dan Kode proaretik juga tidak masuk dalam kalimat tersebut karena kalimat tersebut hanya berupa pernyataan yang tidak mengandung kata tindakan.

Ketiakadilan begitu jelas di depan mata/Pilih kasih membuat orang jadi `tak percaya/Pancasila yang dipuji di mana?/Begitu pun dengan agama/Sementara di HP-ku semakin banyak iklannya **(Bait Ketujuh)**

1. Bait ketujuh kalimat pertama: Ketiakadilan begitu jelas di depan mata

Kode hermenutik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kalimat “ketidakadilan” Kata tersebut termasuk dalam kode hermenutik karena memunculkan pertanyaan atau oleh pendengar atau penikmat lagu. Pertanyaan yang muncul yaitu “ketidakadilan yang seperti apa?”. Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu konsep tentang pernyataan Iwan Fals bahwa di masa pandemi virus covid-19 ini terdapat ketidakadilan yang begitu jelas. Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “di depan mata” yang memiliki arti sangat jelas terlihat ketidakadilan yang terjadi. Kode kultural yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu berkaitan dengan “ketidakadilan”. Dalam kehidupan bermasyarakat seharusnya keadilan sosial yang

harus dijunjung tinggi. Munculnya ketidakadilan di masyarakat dapat menimbulkan dampak yang buruk yaitu terjadi perpecahan. Oleh karena itu sebaiknya masyarakat menjunjung tinggi keadilan sosial agar tercipta kehidupan yang damai dan sejahtera.

Bait ketujuh kalimat pertama lirik lagu "16/01" karya Iwan Fals ditemukan hanya tiga kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermenutik dan kode semik, dan kode simbolik, dan kode kultural. Kode proaretik tidak masuk dalam kalimat tersebut karena kalimat tersebut hanya berupa pernyataan yang tidak mengandung kata tindakan.

2. Bait ketujuh kalimat kedua: Pilih kasih membuat orang menjadi tidak percaya

Kode hermenutik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata "pilih kasih" yang memunculkan pertanyaan yaitu "apa yang menyebabkan adanya sikap pilih kasih" dan "siapa yang melakukan perbuatan pilih kasih tersebut?". Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu konsep tentang pernyataan Iwan Fals bahwa sikap pilih kasih membuat orang lain tidak akan percaya. Konsep tentang pernyataan Iwan Fals bahwa sikap pilih kasih membuat orang lain tidak akan percaya. Kode proaretik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata "pilih kasih" yang memiliki arti hanya memihak pada satu pihak saja, sedangkan pihak lain tidak mendapat perhatian. Kode kultural yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata "pilih kasih" merupakan sikap tercela yang harus di jauhi karena hanya memihak pada satu pihak saja. Sikap tersebut dapat menyebabkan perpecahan karena munculnya rasa ketidakpercayaan.

Bait ketujuh kalimat kedua lirik lagu "16/01" karya Iwan Fals ditemukan hanya empat kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermenutik

dan kode semik, dan kode proaretik, dan kode kultural. Kode simbolik tidak masuk dalam kalimat tersebut karena kalimat tersebut hanya berupa pernyataan yang tidak mengandung simbol-simbol tertentu.

3. Bait ketujuh kalimat ketiga: Pancasila yang dipuji di mana?

Kode hermenutik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “pancasila yang dipuji dimana?” kata tersebut masuk dalam kode hermenutik atau kode teka-teki karena kata tersebut memunculkan pertanyaan yaitu “dimanakah nilai-nilai pancasila yang selama ini dipuji?”. Kode semik yang terdapa pada kalimat tersebut yaitu Konsep tentang pertanyaan Iwan Fals yaitu “pancasila yang dipuji dimana? Maksudnya yaitu dimanakah pancasila yang selama ini dipuji dan dijunjung tinggi. Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “pancasila” yang memiliki arti yaitu dasar negara Indonesia yang menjadi pedoman hidup berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia.

Bait ketujuh kalimat ketiga lirik lagu ”16/01” karya Iwan Fals ditemukan hanya tiga kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermenutik dan kode semik, dan kode simbolik. Kode kultural tidak masuk dalam kalimat tersebut karena tidak ada yang menunjukkan kata terkait dengan budaya yang ada di masyarakat dalam bait ketujuh kalimat ketiga tersebut. Kode proaretik juga tidak masuk dalam kalimat tersebut karena kalimat tersebut hanya berupa pernyataan yang tidak mengandung kata tindakan.

4. Bait ketujuh kalimat keempat: Begitu pun dengan agama

Kode hermenutik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “agama”, kata tersebut masuk dalam kode hermenutik karena termasuk kode teka-teki dimana kata “agama” tersebut memundulkan pertanyaan “ada apakah

dengan kata agama?” dan “apa yang terjadi dengan agama dimasa pandemi?”. Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu konsep tentang pernyataan Iwan Fals bahwa tidak hanya masalah adu domba dan ketidakadilan saja yang muncul dimasa pandemi virus covid-19 melainkan juga masalah yang berkaitan dengan agama. Kode simbolik yang terdapa pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “agama” yang memiliki arti suatu sistem kepercayaan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuha-Nya. Kode kultural yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “agama” yang berkaitan erat dengan norma agama.

Bait ketujuh kalimat keempat lirik lagu ”16/01” karya Iwan Fals ditemukan hanya tiga kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermenutik dan kode semik, dan kode simbolik, dan kode kultural. Kode proaretik tidak masuk dalam kalimat tersebut karena kalimat tersebut hanya berupa pernyataan yang tidak mengandung kata tindakan.

5. Bait ketujuh kalimat kelima: Sementara di HP-ku semakin banyak iklannya

Kode hermenutik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “semakin banyak iklannnya”. Kata tersebut termasuk dalam kode hermenutik atau kode teka-teki karena dari kata tersebut memunculkan pertanyaan oleh pendengar lagu yaitu “Iklan apakah yang banyak muncul di HP?”. Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu konsep tentang pernyataan Iwan Fals bahwa di HP beliau semakin banyak iklannya yang dimaksud yaitu iklan yang berkaitan dengan virus covid-19. Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terapat pada kata “HP-ku” kata “Ku” merujuk pada pencipta lagu yaitu Iwan Fals. Kata “iklannya” kata “nya” tersebut merujuk pada iklan yang berkaitan dengan virus covid-19. himbauan untuk menerapkan protokol kesehatan, menjaga jarak, dan

membatasi aktifitas di luar rumah dengan tujuan untuk memutus mata rantai penyebaran virus covid-19. Kode kultural yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “HP” kata tersebut memiliki arti yaitu alat yang digunakan untuk melakukan komunikasi jarak jauh. Kelebihan HP yaitu membantu memudahkan untuk komunikasi, menambah pengetahuan, dan memperluas jaringan persahabatan, dan lain-lain. Namun disisi lain juga terdapat banyak dampak negatif dari penggunaan HP di masyarakat salah satunya yaitu kurangnya interaksi sosial di kehidupan nyata. Interaksi sosial sangat penting dilakukan untuk menjalin hubungan baik antara satu individu dengan individu lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Bait ketujuh kalimat kelima lirik lagu “16/01” karya Iwan Fals ditemukan hanya tiga kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermenutik dan kode semik, dan kode simbolik, dan kode kultural. Kode proaretik tidak masuk dalam kalimat tersebut karena kalimat tersebut hanya berupa pernyataan yang tidak mengandung kata tindakan.

Terserah lah gimana caranya, yang penting hati senang/Supaya tubuh kuat dan kebal/Penyakit tak mudah datang/Hati-hatilah, beberapa Negara sudah siap perang/Kita disini santai sajalah (**Bait Kedelapan**)

1. Bait kedelapan kalimat pertama: Terserah lah gimana caranya, yang penting hati senang

Kode hermenutik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “yang penting hati senang” kata tersebut masuk dalam kode teka teki atau kode hermenutik karena kata tersebut dapat memunculkan pertanyaan yaitu “mengapa hati harus senang?”. Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu Iwan Fals memberikan pernyataan kelanjutan dari kalimat sebelumnya yaitu

“terserahlah gimana caranya yang penting hati senang”. Maksudnya terserah bagaimana cara memutus rantai penyebaran virus covid-19 yang penting hati harus senang agar imun atau daya tahan tubuh tidak menurun. Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “terserahlah bagaimana caranya” yang memiliki arti terserah bagaimana cara untuk memutus mata rantai penyebaran virus covid-19.

Bait kedelapan kalimat pertama lirik lagu ”16/01” karya Iwan Fals ditemukan hanya tiga kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermenutik dan kode semik, dan kode simbolik. Kode kultural tidak masuk dalam kalimat tersebut karena tidak ada yang menunjukkan kata terkait dengan budaya yang ada di masyarakat dalam bait kedelapan kalimat pertama tersebut. Dan Kode proaretik juga tidak masuk dalam kalimat tersebut karena kalimat tersebut hanya berupa pernyataan yang tidak mengandung kata tindakan.

2. Bait kedelapan kalimat kedua: Supaya tubuh kuat dan kebal

Kode hermenutik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “supaya tubuh kuat dan kebal” kata tersebut masuk dalam kode hermenutik karena dapat menimbulkan pertanyaan yaitu “mengapa tubuh harus kuat dan kebal?”. Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu konsep tentang kelanjutan pernyataan Iwan Fals bahwa “yang penting hati senang, supaya tubuh kuat dan kebal”. Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu “tubuh kuat dan kebal” yang memiliki arti badan kuat dan kebal atau tubuh tidak mudah terserang penyakit terutama virus covid-19 yang terus menyerang masyarakat.

Bait kedelapan kalimat kedua lirik lagu ”16/01” karya Iwan Fals ditemukan hanya tiga kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermenutik dan kode semik, dan kode simbolik. Kode kultural tidak masuk dalam kalimat

tersebut karena tidak ada yang menunjukkan kata terkait dengan budaya yang ada di masyarakat dalam bait kedelapan kalimat kedua tersebut. Kode proaretik juga tidak masuk dalam kalimat tersebut karena kalimat tersebut hanya berupa pernyataan yang tidak mengandung kata tindakan.

3. Bait kedelapan kalimat ketiga: Penyakit tak mudah datang

Kode hermeneutik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “penyaku tak mudah datang” kata tersebut masuk dalam kode hermeneutik karena dapat memunculkan pertanyaan yaitu “penyakit apa yang akan datang jika tubuh tidak kuat dan kebal?”. Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu konsep tentang pernyataan Iwan Fals bahwa jika hati senang, tubuh kuat, dan kebal maka penyakit atau virus tidak akan mudah menyerang. Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “penyakit” yang memiliki arti sesuatu yang abnormal muncul didalam tubuh sehingga menimbulkan gejala dan dampak tertentu.

Bait kedelapan kalimat ketiga lirik lagu ”16/01” karya Iwan Fals ditemukan hanya tiga kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermeneutik dan kode semik, dan kode simbolik. Kode kultural tidak masuk dalam kalimat tersebut karena tidak ada yang menunjukkan kata terkait dengan budaya yang ada di masyarakat dalam bait kedelapan kalimat ketiga tersebut. Kode proaretik juga tidak masuk dalam kalimat tersebut karena kalimat tersebut hanya berupa pernyataan yang tidak mengandung kata tindakan.

4. Bait kedelapan kalimat keempat: Hati-hatilah, beberapa Negara sudah siap perang

Kode hermeneutik pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “beberapa negara sudah siap berperang” kata tersebut masuk dalam kode hermeneutik atau kode teka-teki karena memunculkan pertanyaan yaitu “Apa tujuan perang

tersebut? Perang melawan virus covid-19 atau perang dalam merebut wilayah kekuasaan?”. Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu konsep tentang pernyataan Iwan Fals bahwa beberapa negara telah siap untuk perang. Di tengah pandemi covid-19 ternyata masih ada beberapa negara yang bersiap untuk perang. Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “negara” dan kata “perang”. Kata “negara” memiliki arti suatu wilayah yang didalamnya terdapat pihak yang berkuasa untuk mengatur wilayah tersebut yang biasa disebut dengan pemerintah dan pihak yang wajib mematuhi peraturan di wilayah tersebut yaitu rakyat. Kata “perang “ memiliki arti suatu peristiwa dimana kedua belah pihak saling berselisih dengan tujuan tertentu demi mendapatkan kekuasaan.

Bait kedelapan kalimat keempat lirik lagu ”16/01” karya Iwan Fals ditemukan hanya tiga kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermenutik dan kode semik, dan kode simbolik. Kode kultural tidak masuk dalam kalimat tersebut karena tidak ada yang menunjukkan kata terkait dengan budaya yang ada dimasyarakat dalam bait kedelapan kalimat keempat tersebut. Dan Kode proaretik juga tidak masuk dalam kalimat tersebut karena kalimat tersebut hanya berupa pernyataan yang tidak mengandung kata tindakan.

5. Bait kedelapan kalimat kelima: Kita disini santai sajalah

Kode hermenutik pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “kita disini santai sajalah” kata tersebut masuk dalam kode heremutik atau kode teka-eki karena pada kata tersebut memundulkan pertanyaan yaitu “mengapa pencipta lagu mengajak masyarakat Indoensia untuk bersantai?”. Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu konsep tentang ajakan Iwan Fals kepada masyarakat Indonesia bahwa “ kita disini tenang sajalah” artinya Iwa Fals

mengajak asyarakat Indonesia untuk tidak ikut-ikutan melakukan perang. Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu pada kata “kita disini” yang merujuk pada masyarakat negara Indonesia. Kode proaretik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “santai” yang memiliki arti sebuah tindakan atau perbuatan bebas tanpa adanya rasa cemas.

Bait kedelapan kalimat kelima lirik lagu ”16/01” karya Iwan Fals ditemukan hanya tiga kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermenutik dan kode semik, dan kode simbolik. Kode kultural tidak masuk dalam kalimat tersebut karena tidak ada yang menunjukkan kata terkait dengan budaya yang ada dimasyarakat dalam bait kedelapan kalimat kelima tersebut. Dan Kode proaretik juga tidak masuk dalam kalimat tersebut karena kalimat tersebut hanya berupa pernyataan yang tidak mengandung kata tindakan.

Dan jangan lupa berdoa/Sambil badan digoyang-goyang marilah berdoa/Berdoa, penting /Goyang-goyang, penting/Israel, Palestina Cina Amerika sebagian Negara Afrika, Amerika Latin, Rusia, Indonesia (**Bait Kesembilan**)

1. Bait kesembilan kalimat pertama: Dan jangan lupa berdoa

Kode hermenutik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “jangan lupa berdoa” kata tersebut masuk dalam kode hermenutik karena memunculkan pertanyaan. Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu Konsep tentang ajakan untuk tidak lupa berdoa memohon kepada Allah SWT untuk meminta perlindungan dari serangan virus covid-19. Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “dan” yang memiliki fungsi sebagai kata penghubung pada kalimat tersebut dengan kalimat sebelumnya, dimana kedua kalimat tersebut memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai cara

untuk menghadapi virus covid-19. Kode proaretik atau tindakan yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “berdoa” yang memiliki arti suatu tindakan untuk memohon atau meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kode kultural yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu pada kata “berdoa” kata tersebut merupakan kata yang berhubungan dengan norma agama. Norma agama adalah norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya. Berdoa kepada Allah SWT adalah salah satu perbuatan terpuji dan harus dipertahankan.

Bait kedelapan kalimat pertama tersebut terdapat lima kode pembacaan Roland Barthes yaitu kode hermenutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode kultural. Karena didalam kalimat tersebut terdapat kata yang menimbulkan pertanyaan bagi pembaca, kedua dalam kalimat tersebut terdapat tema, ketiga dalam kalimat tersebut juga terdapat kata yang menunjukkan simbol, keempat pada kalimat tersebut terdapat kata yang menunjukkan tindakan. Dan yang terakhir didalam kalimat tersebut juga terdapat kode yang menunjukkan budaya yang ada di masyarakat.

2. Bait kedelapan kalimat kedua: Sambil badan digoyang-goyang marilah berdoa

Kode hermenutik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “sambil badan digoyang-goyang marilah berdoa” kata tersebut masuk dalam kode hermenutik karena dapat memunculkan pertanyaan yaitu “apa maksud dari bergoyang-goyang sambil berdoa?”. Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu Konsep tentang ajakan Iwan Fals yaitu “sambil badan digoyang-goyang marilah berdoa” maksudnya yaitu sambil merilekskan badan dengan cara berolahraga tidak lupa untuk tetap berdoa. Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “digoyang-goyang” yang berarti merilekskan badan atau berolahraga. Kode proaretik atau tindakan yang terdapat

pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “berdoa” yang memiliki arti suatu tindakan untuk memohon atau meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kode kultural yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu pada kata “berdoa” kata tersebut merupakan kata yang berhubungan dengan norma agama. Norma agama adalah norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya. Berdoa kepada Allah SWT adalah salah satu perbuatan terpuji dan harus dipertahankan.

3. Bait kesembilan kalimat ketiga: Berdoa penting

Kode hermenutik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “berdoa penting” kata tersebut masuk dalam kode hermenutik karena memunculkan pertanyaan yaitu “mengapa berdoa itu penting?”. Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu konsep tentang pernyataan Iwan Fals bahwa betapa pentingnya berdoa agar diberi perlindungan oleh Allah SWT. Kode proaretik atau tindakan yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “berdoa” yang memiliki arti suatu tindakan untuk memohon atau meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kode kultural yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu pada kata “berdoa” kata tersebut merupakan kata yang berhubungan dengan norma agama. Norma agama adalah norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya. Berdoa kepada Allah SWT adalah salah satu perbuatan terpuji dan harus dipertahankan.

Bait kesembilan kalimat ketiga lirik lagu “16/01” karya Iwan Fals ditemukan hanya tiga kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermenutik dan kode semik, dan kode proaretik, dan kode kultural. Kode simbolik tidak masuk dalam kalimat tersebut karena kalimat tersebut tidak ada yang mengandung simbol.

4. Bait kesembilan kalimat keempat: Goyang-goyang, penting

Kode hermenutik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “goyang-goyang penting” kata tersebut masuk dalam kode hermeneutik atau kode teka-teki karena dapat memunculkan pertanyaan oleh para pendengar atau penikmat lagu karya Iwan Fals. Pertanyaan yang mungkin muncul terkait kata tersebut yaitu “mengapa goyang-goyang penting?”. Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu konsep tentang pernyataan Iwan Fals bahwa betapa pentingnya mengerakkan dan merilekskan atau bisa diartikan sebagai berolahraga agar tubuh sehat, kuat, dan kebal. Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “goyang-goyang”. Kata “goyang-goyang” tersebut bukanlah kata yang sebenarnya seperti halnya ketika penyanyi bergoyang diatas panggung melainkan, kata “goyang-goyang” tersebut memiliki arti yaitu menggerakkan badan atau berolahraga agar tubuh sehat, kuat, dan kebal.

Bait kedelapan kalimat keempat lirik lagu ”16/01” karya Iwan Fals ditemukan hanya tiga kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermenutik dan kode semik, dan kode simbolik. Kode kultural tidak masuk dalam kalimat tersebut karena tidak ada yang menunjukkan kata terkait dengan budaya yang ada dimasyarakat dalam bait kedelapan kalimat keempat tersebut. Dan Kode proaretik juga tidak masuk dalam kalimat tersebut karena kalimat tersebut hanya berupa pernyataan yang tidak mengandung kata tindakan.

5. Bait kesembilan kalimat kelima: Israel, Palestina Cina Amerika sebagian Negara Afrika, Amerika Latin, Rusia, Indonesia

Kode hermenutik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata nama-nama negara yang disebutkan oleh Iwan Fals. Kata tersebut masuk dalam kode hermenutik karena memunculkan pertanyaan yaitu “mengapa negara-negara tersebut disebutkan oleh Iwan Fals” atau “apakah negara-negara tersebut

memiliki masalah atau jumlah kasus tertinggi pada masa pandemi covid-19?”. Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu konsep tentang Iwan Fals menyebutkan beberapa negara yang memiliki jumlah korban jiwa atau kasus tertinggi akibat adanya virus covid-19 diantaranya yaitu Israel, Palestina, Cina, Amerika, sebagian Negara Afrika, Amerika Latin, Rusia, Indonesia. Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “Israel, Palestina, Cina, Amerika, sebagian Negara Afrika, Amerika Latin, Rusia, Indonesia” yang seluruhnya merupakan nama-nama negara yang memiliki kasus dan jumlah korban tertinggi akibat serangan virus covid-19.

Bait kesembilan kalimat kelima lirik lagu “16/01” karya Iwan Fals ditemukan hanya tiga kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermenutik dan kode semik, dan kode simbolik. Kode kultural tidak masuk dalam kalimat tersebut karena tidak ada yang menunjukkan kata terkait dengan budaya yang ada dimasyarakat dalam bait kesembilan kalimat kelima tersebut. Dan Kode proaretik juga tidak masuk dalam kalimat tersebut karena kalimat tersebut hanya berupa pernyataan yang tidak mengandung kata tindakan.

Ini lagu yang kita buat karena memang harus dibuat/Demi membangun untuk menerangkan pikiran, hati, dan jiwa perasaanlah,/dan masih lagu ini tumbuh, tumbuh,tumbuh, tumbuh/Yang jelas gara-gara Covid sialanlah Lagu ini tercipta (Bait Kesepuluh)

1. Bait kesepuluh kalimat pertama: Ini lagu yang kita buat karena memang harus dibuat

Kode hermenutik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “karena memang harus dibuat” kata tersebut termasuk dalam kode hermenutik karena memunculkan pertanyaan yaitu “mengapa lagu tersebut harus dibuat?”. Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu konsep tentang pernyataan Iwan

Fals bahwa lagu yang berjudul 16/01 dibuat karena memang harus dibuat. Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata "ini lagu" yang berarti lirik lagu karya Iwan Fals yang berjudul "16/01" lagu tersebut memang harus dibuat dengan tujuan agar masyarakat mengetahui bahwa pada masa pandemi terdapat banyak masalah yang muncul diantaranya yaitu masalah adu domba, ketidakadilan, bahkan masalah agama. Saerta terdapat satu kata lagi yaitu kata "kita buat" yang memiliki arti lagu tersebut dibuat oleh Iwan Fals bersama Sandrayati Fay.

Bait kesepuluh kalimat pertama lirik lagu "16/01" karya Iwan Fals ditemukan hanya tiga kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermenutik dan kode semik, dan kode simbolik. Kode kultural tidak masuk dalam kalimat tersebut karena tidak ada yang menunjukkan kata terkait dengan budaya yang ada dimasyarakat dalam bait kesepuluh kalimat pertama tersebut. Kode proaretik juga tidak masuk dalam kalimat tersebut karena kalimat tersebut hanya berupa pernyataan yang tidak mengandung kata tindakan.

2. Bait kesepuluh kalimat kedua: Demi membangun untuk menerangkan pikira, hati, dan jiwa perasaanlah

Kode hermeneutik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata "demi membangun untuk menerangkan" kata tersebut masuk dlalam kode hermenutik karena memunculkan pertanyaan yaitu "apa maksud dari membangun untuk menerangkan?". Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu konsep tentang ungkapan Iwan Fals tentang tujuan lagu tersebut dibuat yaitu untuk menerangkan pikiran, hati, dan jiwa. Kode simbolik yang terapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata "untuk" yang memiliki arti bagian dari kata sebelumnya maksudnya kata "menerapkan" merupakan bagian

dari kata sebelum kata untuk yaitu kata “membangun”. Kode proaretik atau kode tindakan yang terdapat pada kalimat tersebut terdapat dua kata yaitu kata “membangun” dan kata “menerangkan. Kedua kata tersebut memiliki arti yang sama yaitu membuka pikiran, hati, dan jiwa yang positif.

Bait kesepuluh kalimat kedua lirik lagu ”16/01” karya Iwan Fals ditemukan hanya tiga kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermenutik dan kode semik, dan kode simbolik. Kode kultural tidak masuk dalam kalimat tersebut karena tidak ada yang menunjukkan kata terkait dengan budaya yang ada di masyarakat dalam bait kesepuluh kalimat kedua tersebut. Kode proaretik juga tidak masuk karena kalimat tersebut hanya berupa pernyataan yang tidak mengandung kata tindakan

3. Bait kesepuluh kalimat ketiga: dan masih lagu ini tumbuh, tumbuh,tumbuh, tumbuh

Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu Konsep tentang pernyataan yang diungkapkan oleh Iwan Fals bahwa lagu “16/01” yang beliau ciptakan sampai saat ini masih tetap tumbuh dan dinikmati di kalangan masyarakat. Kode hermeneutik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu Iwan Fals memberikan penegasan bahwa lagu yang baru beliau ciptakan berjudul “16/01” berhasil diterima dan dinikmati oleh masyarakat hingga sekarang. Oleh karena itu, Iwan Fals menyebut bahwa lagu yang beliau ciptakan terus tumbuh hingga sekarang. Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu kata “Dan” berarti menjadi kata penghubung antara kalimat kedua dan kalimat ketiga. Selain kata “Dan” terdapat kata “Sampai detik ini” yang memiliki arti “Sampai saat ini atau sampai sekarang”.

Bait kesepuluh kalimat ketiga lirik lagu ”16/01” karya Iwan Fals ditemukan hanya tiga kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermenutik

dan kode semik, dan kode simbolik. Kode kultural tidak masuk dalam kalimat tersebut karena tidak ada yang menunjukkan kata terkait dengan budaya yang ada dimasyarakat dalam bait kesepuluh kalimat ketiga tersebut. Kode proaretik juga tidak masuk karena kalimat tersebut hanya berupa pernyataan yang tidak mengandung kata tindakan.

4. Bait kesepuluh kalimat keempat: Yang jelas gara-gara Covid sialanlah Lagu ini tercipta

Kode hermenutik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu “gara-gara Covid sialan lagu ini tercipta” kata tersebut dapat memunculkan pertanyaan yaitu “mengapa gara-gara Covid lagu tersebut bisa tercipta?”. Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu Konsep tentang pernyataan yang diungkapkan oleh Iwan Fals bahwa lagu beliau yang berjudul “16/01” tercipta akibat adanya virus Covid-19 yang menyerang berbagai negara di dunia termasuk negara Indonesia. Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “Covid” yang merujuk pada arti virus Covid-19 yang saat ini sedang menyerag seluruh negara-negara di dunia salah satunya yaitu negara Indonesia. Kata “Yang” pada kalimat tersebut memiliki arti sebagai kata penghubung antara kalimat “Yang jelas gara-gara Covid sialanlah lagu ini tercipta” dengan kalimat sebelumnya yaitu kalimat “Dan masih lagu ini, tumbuh, tumbuh, tumbuh”.

Bait kesepuluh kalimat keempat lirik lagu ”16/01” karya Iwan Fals ditemukan hanya tiga kode pembacaan Roland Barthes di antaranya yaitu kode hermenutik dan kode semik, dan kode simbolik. Kode kultural tidak masuk dalam kalimat tersebut karena tidak ada yang menunjukkan kata terkait dengan budaya yang ada di masyarakat dalam bait kesepuluh kalimat keempat tersebut. Kode proaretik

juga tidak masuk karena kalimat tersebut hanya berupa pernyataan yang tidak mengandung kata tindakan.

Lagu tercipta, yang penting sehat/Digoyang-goyang sambil berdoa/Sambil berdoa, digoyang-goyang/Yang penting sehat, lagu tercipta (**Bait Kesebelas**)

1. Bait kesebelas kalimat pertama: Lagu tercipta, yang penting sehat

Kode hermenutik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “lagu tercipta yang penting sehat” kata tersebut masuk dalam kode hermenutik atau kode teka-teki karena dapat memunculkan pertanyaan yaitu “apa maksud dari lagu tercipta yang penting sehat?”. Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu Konsep tentang pernyataan bahwa “lagu tercipta, yang penting sehat” artinya bahwa lagu telah tercipta namun tetap yang lebih penting adalah tubuh yang sehat. Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “sehat” yang memiliki arti keadaan tubuh manusia yang normal dan tidak terjangkit oleh virus dan penyakit.

Bait kesebelas kalimat pertama lirik lagu “16/01” karya Iwan Fals ditemukan hanya tiga kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermenutik dan kode semik, dan kode simbolik. Kode kultural tidak masuk dalam kalimat tersebut karena tidak ada yang menunjukkan kata terkait dengan budaya yang ada di masyarakat dalam bait kesebelas kalimat pertama tersebut. Kode proaretik juga tidak masuk karena kalimat tersebut hanya berupa pernyataan yang tidak mengandung kata tindakan

2. Bait kesebelas kalimat kedua: Digoyang-goyang sambil berdoa

Kode hermenutik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “Digoyang-goyang sambil berdoa” kata tersebut masuk dalam kode hermenutik karena dapat memunculkan pertanyaan yaitu “apa maksud dari bergoyang-goyang

sambil berdoa?”. Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu Konsep tentang ajakan Iwan Falas yaitu “sambil badan digoyang-goyang marilah berdoa” maksudnya yaitu sambil merilekskan badan dengan cara berolahraga tidak lupa untuk tetap berdoa. Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “digoyang-goyang” yang berarti merilekskan badan atau berolahraga. Kode proaretik atau tindakan yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “berdoa” yang memiliki arti suatu tindakan untuk memohon atau meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kode kultural yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu pada kata “berdoa” kata tersebut merupakankata yang berhubungan dengan norma agama. Norma agama adalah norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya. Berdoa kepada Allah SWT adalah salah satu perbuatan terpuji dan harus dipertahankan.

Bait kesebelas kalimat kedua tersebut terdapat lima kode pembacaan Roland Barthes yaitu kode hermenutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode kultural karena di dalam kalimat tersebut terdapat kata yang menimbulkan pertanyaan bagi pembaca, kedua dalam kalimat tersebut terdapat tema, ketiga dalam kalimat tersebut juga terdapat kata yang menunjukkan simbol, keempat pada kalimat tersebut terdapat kata yang menunjukkan tindakan. Terakhir di dalam kalimat tersebut juga terdapat kode yang menunjukkan budaya yang ada di masyarakat.

3. Bait kesebelas kalimat ketiga: Sambil berdoa, digoyang-goyang

Kode hermenutik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “sambil badan digoyang-goyang marilah berdoa” kata tersebut masuk dalam kode hermenutik karena dapat memunculkan pertanyaan yaitu “apa maksud dari bergoyang-goyang sambil berdoa?”. Kode semik yang terdapat pada kalimat

tersebut yaitu Konsep tentang ajakan Iwan Falas yaitu “sambil badan digoyang-goyang marilah berdoa” maksudnya yaitu sambil merilekskan badan dengan cara berolahraga tidak lupa untuk tetap berdoa. Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “digoyang-goyang” yang berarti merilekskan badan atau berolahraga. Kode proaretik atau tindakan yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “berdoa” yang memiliki arti suatu tindakan untuk memohon atau meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kode kultural yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu pada kata “berdoa” kata tersebut merupakan kata yang berhubungan dengan norma agama. Norma agama adalah norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya. Berdoa kepada Allah SWT adalah salah satu perbuatan terpuji dan harus dipertahankan.

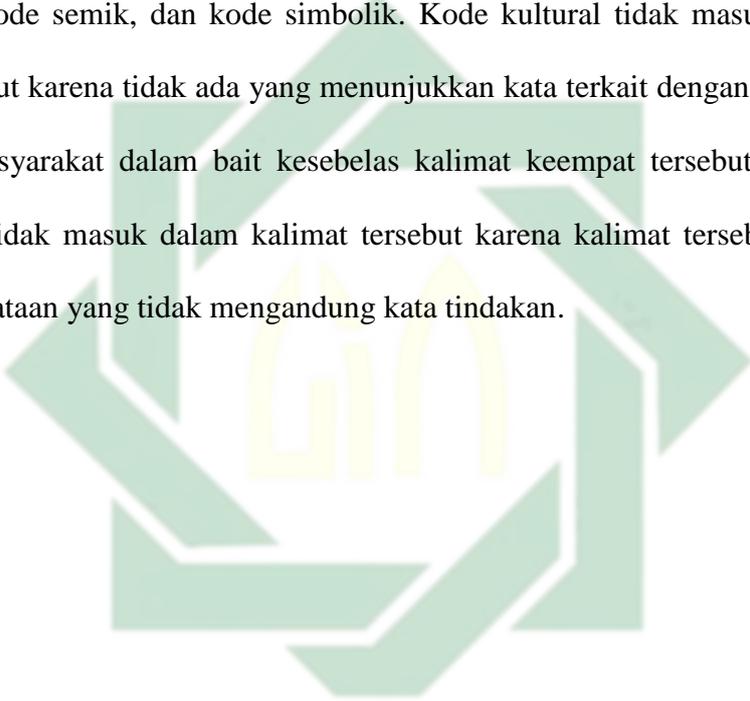
Bait kesebelas kalimat ketiga tersebut terdapat lima kode pembacaan Roland Barthes yaitu kode hermenutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode kultural. Karena didalam kalimat tersebut terdapat kata yang menimbulkan pertanyaan bagi pembaca, kedua dalam kalimat tersebut terdapat tema, ketiga dalam kalimat tersebut juga terdapat kata yang menunjukkan simbol, keempat pada kalimat tersebut terdapat kata yang menunjukkan tindakan. Terakhir di dalam kalimat tersebut juga terdapat kode yang menunjukkan budaya yang ada di masyarakat.

4. Bait kesebelas kalimat keempat: Yang penting sehat, lagu tercipta

Kode hermenutik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “lagu tercipta yang penting sehat” kata tersebut masuk dalam kode hermenutik atau kode teka-teki karena dapat memunculkan pertanyaan yaitu “apa maksud dari lagu tercipta yang penting sehat?”. Kode semik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu Konsep tentang pernyataan bahwa “lagu tercipta, yang penting

sehat” artinya bahwa lagu telah tercipta namun tetap yang lebih penting adalah tubuh yang sehat. Kode simbolik yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata “sehat” yang memiliki arti keadaan tubuh manusia yang normal dan tidak terjangkit oleh virus dan penyakit.

Bait kesebelas kalimat keempat lirik lagu ”16/01” karya Iwan Fals ditemukan hanya tiga kode pembacaan Roland Barthes diantaranya yaitu kode hermenutik dan kode semik, dan kode simbolik. Kode kultural tidak masuk dalam kalimat tersebut karena tidak ada yang menunjukkan kata terkait dengan budaya yang ada di masyarakat dalam bait kesebelas kalimat keempat tersebut. Kode proaretik juga tidak masuk dalam kalimat tersebut karena kalimat tersebut hanya berupa pernyataan yang tidak mengandung kata tindakan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

4.2 Makna Denotatif Dan Makna Konotatif Lirik Lagu “Bagimu” Karya Iwan Fals

4.2.1 Makna Denotatif Lagu “Bagimu” Iwan Fals

Makna denotatif adalah makna bahasa (tingkat pertama). Ranah ini merupakan semiotika model Saussure. Hal tersebut karena pada model saussure hanya membahas pada tahap satu yaitu tentang signifiere (penanda) dan signified (petanda) artinya makna pada analisis tersebut hanya sampai pada makna denotatif (makna sebenarnya) saja belum sampai pada tataran makna konotatif (makna kias). Penelitian ini terdapat dua lirik lagu yang dibuat oleh Iwan Fals yaitu yang pertama lirik lagu karya Iwan Fals yang berjudul “Bagimu” dan yang kedua berjudul “16/01”, dimana kedua lagu tersebut merupakan lagu karya Iwan Fals dengan tema Covid-19.

Tabel 2. Makna Makna Denotatif Lagu Iwan Fals “Bagimu”

Penanda/Lirik Lagu	Petanda/Makna Lirik Lagu
1. Salamku bagimu para pejuang/Salam untuk semua/Yang tetap mengabdikan untuk negeri/Kami disini tak berdaya hanya bisa kirimkan doa/Agar semua baik-baik saja	Kata salam memiliki arti sebagai bentuk apresiasi yang diberikan kepada para tenaga medis di Indonesia. Dimana mereka telah mengabdikan untuk membantu korban Covid-19. Masyarakat sudah tidak mampu berbuat apa-apa selain membantu mengirimkan doa untuk para pahlawan yang tengah berjuang. Hal tersebut dilakukan agar para pahlawan (tenaga medis) tetap kuat dalam berjuang di medan perang.
2. Jiwa kami tak sehebat kalian/Yang berani maju menjadi pahlawan/Yakinlah	Masyarakat menyadari bahwa mereka tidak sehebat para tenaga medis yang telah berani maju di medan perang membantu para korban

-
- | | |
|---|---|
| <p>bahwa tuhan tunjukan jalan/Indonesia adalah kita, Indonesia adalah kita/Berkatilah mereka para pahlawan/Bangkitlah Indonesia</p> | <p>Covid-19. Masyarakat hanya bisa meyakinkan diri bahwa Tuhan Yang Maha Esa akan memberikan jalan ditengah kesulitan yang terjadi. Masyarakat hanya bisa bersatu untuk melawan virus Covid-19 dan masyarakat terus berdoa agar para tenaga medis diberi keberkahan. Hanya doa yang mampu masyarakat berikan untuk para tenaga medis. Iwan Fals juga mengajak masyarakat untuk bangkit dari keterpurukan.</p> |
| <p>3. Salamku bagimu para pejuang/Tetap ikhlas dan tenang/Bila semua ini berlalu cintau cintaku/Jiwa kami tak sehebat kalian/Yang berani maju menjadi pahlawan/Yakinlah bahwa Tuhan tunjukan jalan.</p> | <p>Apresiasi yang terus diberikan oleh masyarakat kepada para tenaga medis. Tidak lupa motivasi agar para tenaga medis tetap ikhlas dan tenang dalam membantu para korban ketika keadaan semakin mencekam. Masyarakat menyadari bahwa mereka tidak sehebat para tenaga medis yang telah berani maju di medan perang membantu para korban Covid-19. Masyarakat hanya bias meyakinkan diri bahwa Tuhan Yang Maha Esa akan memberikan jalan ditengah kesulitan yang terjadi.</p> |
| <p>4. Indonesia adalah kita , Indonesia adalah kita/Berakatilah mereka para pahlawan/Bangkitlah Indonesia/Berkatilah mereka para pahlawan</p> | <p>Seruan kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk bersatu dalam melawan virus Covid-19. masyarakat terus berdoa agar para tenaga medis diberi keberkahan. Hanya doa yang mampu masyarakat berikan untuk para tenaga medis. Iwan Fals juga mengajak masyarakat untuk bangkit dari keterpurukan.</p> |
-

Dari tabel di atas lagu Iwan Fals sudah ditemukan makna konotatif. Pesan Iwan F2als dalam lagu tersebut merupakan sebuah kritikan kepada pemerintah yang tidak memperdulikan nasib para nakes. berupa pesan iwan fals dalam lagu tersebut merupakan sebuah kritikan kepada pemerintah yang tidak memperdulikan nasib para nakes. Hingga akhirnya Iwan Fals menciptakan lagu yang berjudul “Bagimu” dengan tujuan untuk memberi apresiasi kepada para tenaga medis yang telah berjuang dalam membantu menangani para korban yang terpapar virus Covid-19.

4.2.2 Makna Konotatif Lirik Lagu “Bagimu” Karya Iwan Fals

Makna konotatif adalah makna mitos (level kedua) dimana makna konotatif ini sama dengan makna mitos. Ranah ini merupakan semiotika model Roland Barthes. Pada model Roland Barthes membahas pada tahap kedua mengapa demikian? karena, menurut Barthes (1983: 109) “Bahasa membutuhkan kondisi tertentu untuk menjadi mitos, yaitu secara semiotik dicirikan oleh hadirnya sebuah tatanan signifikasi yang disebut sebagai sistem semiotik tingkat kedua (*the second order semiological system*), penanda – penanda demikian sehingga menghasilkan tanda. Selanjutnya, tanda-tanda pada tataran pertama pada akhirnya hanya akan menjadi penanda-penanda yang berhubungan dengan petanda-petanda pada tataran kedua. Pada tataran kedua inilah makna mitos muncul”.

Tabel 3. Makna Denotatif Lagu Iwan Fals “Bagimu”

Penanda/Lirik Lagu	Petanda/Makna Lirik Lagu
1. Salamku bagimu para pejuang/salam untuk semua/Yang tetap mengabdikan untuk negeri/Kami disini tak berdaya hanya bias	Penggalan pertama lagu ini seperti sebuah kode pujian atau apresiasi yang ditujukan kepada seseorang yang memiliki jasa besar. Yang dimaksud sebagai pejuang di sini bukan orang yang memanggul senjata dan melawan musuh. Melainkan para tenaga kesehatan (nakes) yang

kiriman doa/Agar semua rela menggadaikan nyawa di tengah pandemi. Dalam baik-baik saja

membantu para korba yang terpapar virus Covid-19. Pada bagian ini pengarang mengkhhususkan lirik ini pada nakes. Bentuk apresiasi tersebut diberikan karena tenaga medis yang selama ini berjuang di garda terdepan dan terus berjuang tanpa henti untuk membantu para korban Covid-19. Iwan Fals mewakili suara masyarakat Indonesia yang masih terus berusaha bersama-sama untuk melawan virus Covid-19 hal tersebut dapat dilihat dari kata “Kami disini tak berdaya” selain itu Iwan Fals juga hanya bisa membantu dengan memberikan dukungan melalui doa untuk para tenaga medis yang berjuang di garda terdepan dalam membantu para korban yang terpapar virus Covid-19. seluruh masyarakat Indonesia terutama para tenaga medis yang sedang bersama-sama berjuang untuk melawan virus Covid-19. Besar harapan seluruh masyarakat agar virus Covid-19 segera hilang sehingga keadaan segera kembali normal dan masyarakat bias beraktifitas seperti sediakala.

2. Jiwa kami tak sehebat kalian/Yang berani maju menjadi pahlawan/Yakinlah bahwa Tuhan tunjukan jalan/Indonesia adalah kita, Indonesia adalah kita/Berkatilah mereka para pahalwan/Bangkitlah Indonesia
- penjelasan tentang keberanian para tenaga medis yang berjuang di garda terdapan yang berani maju menajadi pahlawan dengan mengorbankan jiwa raganya, bahkan nyawanya untuk membantu para korban yang terpapar virus Covid-19. Iwan Fals memberikan penegasan agar seluruh masyarakat yakin dan percaya bahwa Tuhan akan menunjukkan jalan-Nya suatu saat nanti. Dengan cara tersebut diharapkan seluruh masyarakat mau mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa karena mengingat semua yang terjadi atas izin Tuhan. Selain itu, juga mengajak dan meyakinkan seluruh masyarakat Indonesia bahwa Indonesia bersatu melalui kata “Indonesia adalah kita”. bentuk ajakan yang

diungkapkan oleh Iwan Fals kepada masyarakat untuk memuliakan, mendoakan dan mengingat jasa para pahlawan (tenaga medis). Hal tersebut dilakukan Iwan Fals agar seluruh masyarakat bisa menghormati dan menghargai jasa para tenaga medis yang telah berjuang membantu para tenaga medis. Iwan Fals memberikan motivasi dan semangat melalui lagu “Bagimu” yang ditunjukkan kepada seluruh masyarakat Indonesia agar mereka bisa bangkit dari keterpurukan dan tidak menyerah dalam menghadapi virus Covid-19 yang terus menyerang. Masyarakat mulai lelah dengan keadaan, mengingat korban yang terus bertambah akibat virus Covid-19.

3. Salamku bagimu para pejuang/Tetap ikhlas dan tenang/Bila semua ini berlalu cintau cintaku/Jiwa kami tak sehebat kalian/Yang berani maju menjadi pahlawan/ Yakinlah bahwa Tuhan tunjukan jalan.
- Seperti pada bait pertama, di bait ke tiga ini diulang kembali yaitu apresiasi yang ditujukan kepada seseorang yang memiliki jasa besar. Yang dimaksud sebagai pejuang di sini bukan orang yang memanggul senjata dan melawan musuh. Melainkan para tenaga kesehatan (nakes) yang rela menggadaikan nyawa di tengah pandemi. Dalam membantu para korba yang terpapar virus Covid-19. Selain itu, Iwan Fals juga mengajak para pejuang (tenaga medis) untuk tetap bersikap tenang dan ikhlas. Tujuan ajakan tersebut yaitu untuk memberi motivasi kepada para pejuang (tenaga medis) agar mereka tetap semangat dan tidak menyerah dalam berjuang membantu para korban Covid-19. Seperti yang kita ketahui bahwa keadaan saat pandemi Covid-19 sangat sulit karena semua sedang menghadapi virus yang tidak terlihat oleh mata. Seluruh masyarakat diharapkan untuk tetap waspada dan menjaga kondisi tubuh termasuk para tenaga medis yang sedang berjuang di garda terdepan. Pada bait ketiga ini juga memberikan gambaran tentang

bagaiman rasa cinta dan kebahagiaia seluruh masyarakat Indonesia dan para pejuang (tenaga medis) melebur menjadi satu jika virus Covid-19 berhasil dikalahkan dan tidak lagi menyerang seluruh masyarakat Indonesia. Betapa indahny seluruh aktivitas dapat berjalan normal seperti sebelum virus Covid-19 menyerang. Jiwa masyarakat Indonesia saat ini lemah tidak berdaya, tidak sekuat dan sehebat jiwa para tenaga medis yang sedang berjuang membantu para korban yang terpapar virus Covid-19. Keberanian para tenaga medis yang berjuang di garda terdapan yang berani maju menjadi pahlawan dengan mengorbankan jiwa raganya, bahkan nyawanya untuk mebantu para korban yang terpapar virus Covid-19. Iwan Fals mengajak seluruh masyarakat Indonesia untuk “Yakin” bahwa Tuhan akan menunjukkan jalan dan kondisi bisa kembali normal seperti semula. Dengan cara tersebut diharapkan seluruh masyarakat mau mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa karena mengingat semua yang terjadi atas izin Tuhan.

4. Indonesia adalah kita ,
Indonesia adalah
kita/Berakatilah mereka
para pahlawan/Bangkitlah
Indonesia/Berkatilah
mereka para pahlawan

Iwan Fals memberikan penegasan bahwa seluruh masyarakat Indonesia bersatu. Hal tersebut ditunjukkan melalui kata “Indoesia adalah kita” yang diulang dua kali sebagai bentuk penegasan. Iwan Fals memberikan penegasan kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk memberi keberkahan berupa apresiasi kepada para tenaga medis (pahlawan) yang telah berjuang membantu menangani pasien yang terserang virus Covid-19. Pemberian keberkahan atau bentuk apresiasi tersebut dapat dilakukan dengan cara memuliakannya, mendoakannya, dan mengingat jasa-jasa mereka para pahlawan (tenaga medis). Iwan Fals memberikan motivasi dan semangat melalui lagu “Bagimu” yang

ditunjukkan kepada seluruh masyarakat Indonesia agar mereka bisa bangkit dari keterpurukan dan tidak menyerah dalam menghadapi virus Covid-19 yang terus menyerang. Masyarakat mulai lelah dengan keadaan, mengingat korban yang terus bertambah akibat virus Covid-19. bentuk ajakan yang diungkapkan oleh Iwan Fals kepada masyarakat untuk memuliakan, mendoakan dan mengingat jasa para pahlawan (tenaga medis). Hal tersebut dilakukan Iwan Fals agar seluruh masyarakat bisa menghormati dan menghargai jasa para tenaga medis yang telah berjuang membantu para tenaga medis. Jangan sampai masyarakat Indonesia bersikap acuh dan tidak peduli terhadap para tenaga medis (pahlawan). Melalui cara tersebut menunjukkan perilaku positif dan terpuji yang ada di masyarakat dan perilaku tersebut sebaiknya dipertahankan agar tercipta lingkungan yang harmonis.

Dari tabel di atas lagu Iwan Fals sudah ditemukan makna konotatif yaitu berupa pesan iwan fals dalam lagu tersebut merupakan sebuah kritikan kepada pemerintah yang tidak memperdulikan nasib para nakes. Hingga akhirnya Iwan Fals menciptakan lagu yang berjudul “Bagimu” dengan tujuan untuk memberi apresiasi kepada para tenaga medis yang telah berjuang dalam membantu menangani para korban yang terpapar virus Covid-19. Oleh karena itu, Iwan Fals menyebut para tenaga medis sebagai pahlawan. Karena mereka telah rela mengorbankan seluruh tenaga, waktu, hingga nyawanya untuk para korban

Covid-19. Selain memberi apresiasi kepada masyarakat, lagu tersebut mengajak seluruh masyarakat untuk bersatu dalam berperang menghadapi virus Covid-19.

4.3 Makna Denotatif Dan Makna Konotatif Lirik Lagu “16/01” Karya Iwan Fals

4.3.1 Makna Denotatif Lirik Lagu “16/01” Karya Iwan Fals

Makna denotatif adalah makna bahasa (level pertama). Ranah ini merupakan semiotika model Saussure. Hal tersebut karena pada model saussure hanya membahas pada tahap satu yaitu tentang signifiere (penanda) dan signified (petanda) artinya makna pada analisis tersebut hanya sampai pada makna denotatif (makna sebenarnya) saja belum sampai pada tataran makna konotatif (makna kias). Dalam penelitian ini terdapat dua lirik lagu yang dibuat oleh Iwan Fals. Yaitu yang pertama lirik lagu karya Iwan Fals yang berjudul “Bagimu” dan yang kedua berjudul “16/01”. Dimana kedua lagu tersebut merupakan lagu karya Iwan Fals dengan tema Covid-19.

Tabel 4. Makna Denotatif Lagu Iwan Fals “16/01”

Penanda/Lirik Lagu	Petanda/Makna Lirik Lagu
1. Ini lagu saya buat tanggal 16November 2020/Sebagian syair dan nadanya tanggal 1 Juni 2021/Dan sampai detik ini masih terus tumbuh	Lirik lagu karya Iwan Fals tersebut mulai dibuat pada tanggal 16 November 2020. Dan selesai dibuat pada tanggal 01 Juni 2021. Yang pada masa pandemi saat ini masih terus tumbuh karena relevan dengan keadaan saat ini.
2. Tentang apa, ya?/Ah, entahlah/Tentang apa saja /Yang jelas dasarnya cinta Cinta, cinta, cinta	Pertanyaan mengenai apa sebenarnya maksud dari lirik lagu yang beliau ciptakan?. Lagu yang beliau ciptakan dibuat atas dasar cinta dan kasih sayang. Cinta dan kasih sayang kepada sesama manusia karena melihat situasi pandemi yang

-
3. Saat saudaraku diadu domba/Diadu domba kayak lagunya Bang Haji dong?/Iya, oleh siapa?/ Ya, oleh pikirannya sendirilah
4. Yang pasti ada yang mengadu/Sudah barang tentu manusia/Manusia pengadu/Yang pasti bukan situ
5. Saling Curiga kok nggak kelar-kelar?/Cebong, Kampret, Kadrun, Kodrun /Ah, entahlah
6. Apalagi setelah ini?/Taliban, Saliban, ah, atau apa lagi?/Padahal yang namanya Covid nggak jelas sampai kapan/Nggak jelas sampai kapan/Sampai kapan (sampai kapan)
7. Ketiakadilan begitu jelas di depan mata/Pilih kasih membuat orang jadi tak percaya/Pancasila yang
- disebabkan oleh virus Covid-19.
- Iwan Fals menyatakan bahwa saudaranya sedang diadu domba atau muncul konflik antara kedua belah pihak. Iwan Fals kemudian teringat bahwa kata adu domba seperti lagu karya Bang Haji Roma Irama. Kemudian munculah pertanyaan siapa yang melakukan adu domba?. Kemudian muncul jawaban bahwa sebenarnya yang adalah pikiran mereka sendiri yang telah mengadu domba.
- Seuatu yang pasti yaitu ketika terjadi adu domba pasti ada pihak yang sengaja untuk melakukan adu domba. Dann sudah dapat dipastikan manusia lah yang mengadu domba yang. Dan yang pasti bukan masyarakat penikmat lagu Iwan Fals.
- Rasa saling curiga mengapa tidak selesaiselesai permasalahannya. Kemudian mucul beberapa istilah yang menjadi dalang dari permasalahan adu domba tersebut.
- Setelah masalah adu domba apalagi masalah yang akan muncul setelah. Dan istilah apalagi yang akan muncul?. Sebenarnya masalah Covid-19 adalah masalah utama yang sampai saat ini belum juga menemukan titik terang.
- Dan lagi muncul masalah selanjutnya yaitu tentang ketidakadilan. Padahal sikap pilih kasih menjadikan orang lain tidak percaya. Berbicara ketidakadilan dimanakah nilai pancasila yang

<p>dipuji di mana?/Begitu pun dengan agama/Sementara di HP-ku semakin banyak iklannya</p>	<p>selama ini dipuji sebagai ideologi negara Indonesia. Selain itu muncul masalah untuk kesekian kalinya yaitu terkait dengan permasalahan agama.</p>
<p>8. Terserah lah gimana caranya, yang penting hati senang/Supaya tubuh kuat dan kebal/Penyakit tak mudah datang/Hati-hatilah, beberapa Negara sudah siap perang/Kita disini santai sajalah</p>	<p>Melihat banyaknya masalah yang terjadi dimasa pandemi, Iwan Fals mengajak masyarakat untuk tidak terlalu kalut dalam permasalahan tersebut. Karena permasalahan itu dapat menyebabkan daya tubuh menurun karena pikiran stres. Jika pikiran stres maka penyakit dapat mudah menyerang tubuh. Selain itu, Iwan Fals juga menghimbau masyarakat untuk berhati-hati karena beberapa negara sudah siap untuk berperang.</p>
<p>9. Dan jangan lupa berdoa/Sambil badan digoyang-goyang marilah berdoa/Berdoa, penting/Goyang-goyang, penting/Israel, Palestina Cina Amerika/Sebagian Negara Afrika, Amerika Latin, Rusia, Indonesia</p>	<p>Iwan Fals mengingatkan masyarakat untuk terus berolahraga dan berdoa. Karena kedua hal tersebut sangatlah penting. Iwan Fals kemudian menyebutkan beberapa negara yang paling besar terdampak virus Covid-19</p>
<p>10. Ini lagu yang kita buat karena memang harus dibuat/Demi membangun untuk menerangkan pikiran, hati, dan jiwa perasaanlah, /dan masih lagu ini tumbuh, tumbuh,tumbuh, tumbuh/ Yang jelas gara-gara Covid sialanlah Lagu ini tercipta</p>	<p>Iwan Fals menuturkan bahwa lagu karyanya ini memang harus dibuat untuk memberikan motivasi agar hati, pikiran, jiwa, perasaan bisa tenang tidak mudah stres. Dan Iwan Fals juga menyampaikan bahwa lagunya sampai saat ini terus tumbuh. Gara-gara Covid-19 lagukarya Iwan Fals ini berhasil diciptakan.</p>

11. Lagu tercipta, yang penting sehat/Digoyang-goyang sambil berdoa/Sambil berdoa, digoyang- goyang/Yang penting sehat, lagu tercipta	Dakhir lagunya Iwan Fals terus mengajak masyarakat untuk terus berolahraga dan berdoa agar imun selalu terjaga.
--	---

Dari tabel di atas lagu Iwan Fals sudah ditemukan makna denotatif yaitu Lirik lagu tersebut mengungkapkan banyak masalah yang muncul selama pandemi. Dimana masalah tersebut tidak terlepas dari masalah sosial politik yang terjadi di masyarakat. Lagu tersebut juga mengajak seluruh masyarakat untuk bangkit dan tidak larut dalam masalah tersebut. Berdoa dan berolahraga adalah cara untuk membangkitkan semangat masyarakat dalam melawan virus Covid-19.

4.3.2 Makna Konotatif Lagu Covid-19 Iwan Fals

Makna konotatif adalah makna bahasa (level kedua) dimana makna konotatif ini sama dengan makna mitos. Ranah ini merupakan semiotika model Roland Barthes. Pada model Roland Barthes membahas pada tahap kedua mengapa demikian? karena, menurut Barthes (1983: 109) “Bahasa membutuhkan kondisi tertentu untuk menjadi mitos, yaitu secara semiotik dicirikan oleh hadirnya sebuah tatanan signifikasi yang disebut sebagai sistem semiotik tingkat kedua (*the second order semiological system*), penanda-penanda demikian sehingga menghasilkan tanda. Selanjutnya, tanda-tanda pada tataran pertama pada akhirnya hanya akan menjadi penanda-penanda yang berhubungan dengan petanda-petanda pada tataran kedua. Pada tataran kedua inilah makna mitos muncul”.

Tabel 5. Makna Konotatif Lagu Iwan Fals “16/01”

Penanda/Lirik Lagu	Petanda/Makna Lirik Lagu
<p>1. Ini lagu saya buat tanggal 16 November 2020/Sebagian syair dan nadanya tanggal 1 Juni 2021/Dan sampai detik ini masih terus tumbuh</p>	<p>Iwan Fals memberikan pernyataan bahwa pada tanggal 16 November 2021 beliau menciptakan lagu yang berjudul “16/01”. pada tanggal 1 Juni 2021 lagu yang beliau ciptakan selesai dibuat dan kemudian lagu tersebut diberi judul “16/01”. Meskipun sebelumnya mengalami beberapa kali perubahan dalam menentukan judul yang tepat. Akhirnya ditetapkanlah “16/01” sebagai judul dari lagu tersebut. Judul tersebut dipilih sesuai dengan tanggal pertama mulainya pembuatan lagu pada tanggal 16 November 2020 hingga selesai pada tanggal 01 Juni 2021. Lagu yang baru beliau ciptakan berjudul “16/01” berhasil diterima dan dinikahi oleh masyarakat hingga sekarang. Oleh karena itu, Iwan Fals menyebut bahwa lagu yang beliau ciptakan terus tumbuh hingga sekarang.</p>
<p>2. Tentang apa, ya?/Ah, entahlah/Tentang apa saja /Yang jelas dasarnya cinta Cinta, cinta, cinta</p>	<p>sebuah pertanyaan mengenai apa sebenarnya maksud dari lirik lagu yang beliau ciptakan?. jawaban Ah entahlah (ketidaktahuan) dari pertanyaan tentang apa maksud dari lirik lagu Iwan Fals yang berjudul “16/01”. Kata “Ah entahlah” merupakan jawaban dari kalimat pertama yang berupa pertanyaan mengenai apa maksud dari lagu ciptaan Iwan Fals yang berjudul “16/01”. lagu yang beliau ciptakan dibuat atas dasar cinta dan kasih sayang. Cinta dan kasih sayang kepada sesama manusia karena melihat situasi pandemi yang disebabkan oleh virus Covid-19. Dengan saling rasa cinta dapat memberikan kekuatan agar terus berjuang untuk bersama-sama dalam menghadapi virus Covid-19 yang terus menyerang masyarakat Indonesia. Bentuk jawaban yang diberikan oleh Iwan fals dan dilanjutkan</p>

dengan pertanyaan kedua. Jawaban dari pertanyaan pertama berupa apakah adu domba yang dimaksud seperti yang ada didalam lirik lagu bang haji (Roma Irama)? Jawabannya yaitu “iya”. Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan kedua yaitu “oleh siapa?”. Maksud dari pertanyaan tersebut yaitu adu domba tersebut dilakukan oleh siapa?. jawaban dari pertanyaan kedua yaitu “ya, oleh pikirannya sendirilah”. Artinya sebenarnya orang yang mengadu domba itu mempunyai pemikiran buruk kepada satu pihak tersebut yaitu pemerintah. Dari pemikiran itulah dia bisa menyimpulkann sebagai bahan untuk mengadu domba antara pemerintah dan masyarakat.

3. Saat saudaraku diadu domba/Diadu domba kayak lagunya Bang Haji dong?/Iya, oleh siapa?/ Ya, oleh pikirannya sendirilah

penegasan yang diungkapkan oleh Iwan Fals bahwa saudaranya sedang diadu domba atau muncul konflik antara kedua belah pihak. Dalam pernyataan tersebut yang dimaksud kedua belah pihak adalah pemerintah dan masyarakat. Pada saat virus covid-19 sedang mewabah ada beberapa pihak yang sengaja untuk memanfaatkan situasi sehingga dapat memunculkan konflik antara pemerintah dan masyarakat. Iwan Fals juga memberikan pertanyaan sebagai jokes (lelucon) yang disisipka didalam lagu beliau yang berjudul “16/01” yaitu berupa kalimat pertanya “diadu domba seperti lagunya bang haji dong?”. Hal tersebut bisa menjadi lelucon karena memang lagu ciptaan bang haji (roma irama) ada yang berjudul “adu domba”. jawaban yang diberikan oleh Iwan fals dan dilanjutkan dengan pertanyaan kedua. Jawaban dari pertanyaan pertama berupa apakah adu domba yang dimaksud seperti yang ada di dalam lirik lagu bang haji (Roma Irama)? Jawabannya yaitu “iya”. Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan kedua yaitu “oleh siapa?”. Maksud dari

-
- pertanyaan tersebut yaitu adu domba tersebut dilakukan oleh siapa? jawaban dari pertanyaan kedua yaitu “ya, oleh pikirannya sendirilah”. Artinya sebenarnya orang yang mengadu domba itu mempunyai pemikiran buruk kepada satu pihak tersebut yaitu pemerintah. Dari pemikiran itulah dia bisa menyimpulkan sebagai bahan untuk mengadu domba antara pemerintah dan masyarakat.
4. Yang pasti ada yang mengadu/Sudah barang tentu manusia/Manusia pengadu/Yang pasti bukan situ
- Keyakinan Iwan Fals bahwa ketika terjadi adu domba sudah pasti ada pihak yang sengaja untuk mengadu kedua belah pihak agar mereka saling berselisih. Penegasan yang diberikan oleh Iwan Fals bahwa yang melakukan adu domba atau yang mengadu sudah pasti manusia. Manusia yang telah menciptakan adu domba sehingga terjadi perselisihan, pertikaian, bahkan perpecahan di masyarakat. Ada pihak yaitu manusia yang mengadu sehingga masyarakat mempunyai pikiran buruk kepada pemerintah. Sebutan yang pantas diberikan untuk pihak yang melakukan adu domba diberi sebutan oleh Iwan Fals “Manusia pengadu” yang memiliki arti orang yang suka mengadu domba sehingga pihak lain berselisih. Orang seperti itu tidak suka jika ada perdamaian. Yang ada di dalam hatinya hanya rasa iri ketika melihat dua pihak berhubungan baik. Penegasan yang diberikan oleh Iwan Fals bahwa yang melakukan adu domba “yang pasti bukan situ” yang dimaksud oleh Iwan Fals yaitu para penggemar dan penikmat lagu yang beliau ciptakan yaitu masyarakat Indonesia. Justru masyarakat Indonesia adalah korban adu domba yang mengakibatkan munculnya rasa curiga pada pemerintah Indonesia.
5. Saling Curiga kok nggak kelar-kelar?/Cebong,
- pertanyaan yang disampaikan oleh Iwan Fals tentang “Mengapa rasa curiga tidak kunjung usai?”. Di masa
-

Kampret, Kadrun, Kodrun
/Ah, entahlah

virus Covid-19 menyerang, justru ada beberapa pihak yang memanfaatkan keadaan sulit tersebut untuk mengadu domba antar masyarakat Indonesia dengan pemerintah sehingga rasa curiga tersebut terus tumbuh dan hal tersebut menjadikan suasana semakin terpuruk. Istilah untuk pihak-pihak yang senang melakukan adu domba. Iwan Fals memasukkan istilah-istilah yang ternyata sudah sangat populer di kalangan masyarakat yaitu cebong, kampret, kadrun, koderun. Cebong memiliki arti pihak pendukung presiden Jokowi. Kampret adalah sebutan untuk pihak pendukung Prabowo. Kadrun yaitu sebutan untuk pihak yang kontra terhadap Jokowi. Kodrun adalah sebutan untuk pihak yang kontra dengan Prabowo. Istilah-istilah tersebut telah lama muncul setelah pilpres. jawaban Ah entahlah (ketidaktahuan) dari pertanyaan tentang apa maksud dari lirik lagu Iwan Fals yang berjudul “16/01”. Kata “Ah entahlah” merupakan jawaban dari kalimat pertama yang berupa pertanyaan mengenai apa maksud dari lagu ciptaan Iwan Fals yang berjudul “16/01”.

6. Apalagi setelah ini?/Taliban, Saliban, ah, atau apa lagi?/Padahal yang namanya Covid nggak jelas sampai kapan/Nggak jelas sampai kapan/Sampai kapan (sampai kapan)

pertanyaan yang disampaikan oleh Iwan Fals tentang istilah apalagi setelah ini yang akan muncul. Empat istilah yang sudah muncul yaitu cebong, kampret, kadrun, dan kodrun yang ternyata semua istilah tersebut berkaitan dengan pemerintah. Di masa pandemi covid-19 yang melanda justru banyak pihak yang memanfaatkan kondisi tersebut untuk melakukan aksi politik yaitu dengan menjatuhkan pihak satu yaitu pemerintah agar masyarakat mempunyai pemikiran buruk kepada pemerintah. Empat istilah yang sudah muncul yaitu cebong, kampret, kadrun, dan kodrun yang ternyata semua istilah tersebut berkaitan dengan pemerintah. Dimasa pandemi covid-19 yang melanda

justro banyak pihak yang memanfaatkan kondisi tersebut untuk melakukan aksi politik yaitu dengan menjatuhkan pihak satu yaitu pemerintah agar masyarakat mempunyai pemikiran buruk kepada pemerintah. Tidak hanya politik, munculnya istilah Taliban dan saliban ini justro berkaitan dengan agama yaitu Taliban orang yang menganut agama Islam dan Saliban orang yang menganut agama Kirsten. Dimana seharusnya ada sikap toleransi antar umat beragama dan sikap saling menghargai agar tidak terjadi perpecahan atau pertikaian meskipun terdapat perbedaan agama atau keyakinan. Namun ketika muncul pihak-pihak yang mengadu domba maka dapat menimbulkan perpecahan. virus covid-19 tidak diketahui pasti kapan akan berhenti menyerang. Namun disisi lain justro keadaan semakin rumit ketika muncul masalah baru yaitu adu domba yang mengkaitan adanya tujuan politik dalam pandemi virus covid-19. Dari masalah tersebut munculah kecurigaan dimasyarakat terhadap pemerintah.

7. Ketiakadilan begitu jelas di depan mata/Pilih kasih membuat orang jadi tak percaya/Pancasila yang dipuji di mana?/Begitu pun dengan agama/Sementara di HP-ku semakin banyak iklannya
- Selain masalah adu domba muncul maslaha lagi yaitu terkait dengan ketidakadilan. Ketidakadilan yang begitu jelas dimasyarakat yaitu yang berkaitan dengan ketidakadilan sosial. Dimana seharusnya kedilan sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat sesuai dengan pancasila. Namun, pada masa pandemi virus covid-19 ini ketidakadian sosial yang tampak begitu jelas yaitu berkaitan dengan masalah ekonomi yaitu terkait masalah ketimpangan sosial, kemiskinan, dan tingkat kriminalitas yang semakin tinggi. Hal tersebut terjadi karena masyarakat yang banyak kehilangan pekerjaannya dimasa pandemi covid-19 mengakibatkan tingkat ketimpangan sosial, kemiskinan, hingga tindak

kriminalitas. salah satu bentuk ketidakadilan adalah sikap pilih kasih. Sikap pilih kasih ini juga menyebabkan orang tidak percaya karena hanya berpihak kepada satu pihak. pertanyaan yang diberikan oleh Iwan Fals “pancasila yang dipuji dimana?”. Pertanyaan tersebut muncul karena adanya beberapa masalah yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang tercantum di dalam pancasila. Keadilan yang seharusnya dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia seperti yang tercantum di dalam pancasila yaitu sila ketiga yang berbunyi “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Namun ketika muncul masalah ketidakadilan yang sangat bertentangan dengan nilai pancasila yaitu sila ketiga. muncul masalah selain adu domba dan ketidakadilan yaitu masalah agama. Masalah tersebut muncul berawal dari adanya himbauan pembatasan kegiatan yang bersifat berkerumun seperti kegiatan sosial, pendidikan, ekonomi, dan agama. Kegiatan keagamaan juga dibatasi dengan tujuan untuk memutus mata rantai penyebaran virus covid-19. Seperti tempat ibadah yang ditutup atau sangat dibatasi. Namun ada beberapa pihak yang tidak setuju dengan hal tersebut keudian menyebarkan berita buruk dengan tujuan untuk mengadu domba. Iklan yang berkaitan dengan virus covid-19 semakin hari semakin banyak di sosialisasikan dengan tujuan untuk memutus mata rantai penyebaran virus covid-19. Hal tersebut dilakukan agar korban tidak terus bertambah mengingat semakin tingginya jumlah korban yang meninggal akibat virus covid-19. Iklan yang disiarkan di antaranya himbauan untuk selalu mematuhi protokol kesehatan, menjaga jarak, menghindari kerumunan, serta membatasi aktifitas

<p>8, Terserah lah gimana caranya, yang penting hati senang/Supaya tubuh kuat dan kebal/Penyakit tak mudah datang/Hati-hatilah, beberapa Negara sudah siap perang/Kita disini santai sajalah</p>	<p>diluar rumah. Dengan upaya tersebut diharapkan kasus covid-19 di Indonesia segera turun dan keadaan bisa kembali normal.</p> <p>Pernyataan yang diberikan oleh Iwan Fals bahwa “terserahlah bagaimana caranya yang penting hati senang”. Pernyataan tersebut muncul karena sudah banyak cara yang dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran virus covid-19 namun, jumlah korban masih tinggi. Hingga Iwan Fals mewakili masyarakat telah pasrah. Mereka hanya bisa menyenangkan hati agar imun tidak menurun. Turunnya imun dapat mengakibatkan virus covid-19 dengan mudah masuk ke dalam tubuh manusia. Hati harus senang dan tenang agar imun atau daya tahan tubuh tidak menurun. Jika daya tahan tubuh menurun virus dapat dengan mudahnya menyerang tubuh manusia. Oleh karena itu banyak himbauan untuk tetap tenang dan tidak boleh cemas karena jika hati gelisah dan cemas imun menurun dan virus dapat dengan mudah menyerang tubuh manusia. masyarakat harus memperhatikan kesehatan yaitu daya tahan tubuh agar penyakit atau virus tidak mudah menyerang. Masyarakat harus berhati-hati dengan virus covid-19 karena virus tersebut sangat berbahaya virus yang telah memakan banyak korban jiwa, tidak hanya di Indonesia tetapi diseluruh dunia. Oleh karena itu, jika tubuh kuat dan kebal maka virus tidak akan mudah menyerang tubuh manusia. Masyarakat harus berhati-hati karena negara lain sudah bersiap untuk berperang. Bukan perang melawan virus covid-19 melainkan, melakukan perang dengan negara lain dengan tujuan untuk memperebutkan wilayah kekuasaan dalam artian melakukan penjajahan terhadap negara lain. Seperti halnya yang dilakukan oleh Israel</p>
--	---

-
- kepada Palestina. Kata “masyarakat Indonesia untuk santai saja” artinya Iwan Fals mengajak masyarakat Indonesia untuk tidak ikut melakukan perang. Lebih baik fokus untuk melakukan perang melawan virus covid-19 agar segera keadaan segera kembali normal.
9. Dan jangan lupa berdoa/Sambil badan digoyang-goyang marilah berdoa/Berdoa, penting/Goyang-goyang, penting/Israel, Palestina Cina Amerika/Sebagian Negara Afrika, Amerika Latin, Rusia, Indonesia
- Pernyataan yang diberikan oleh Iwan Fals bahwa salah satu cara untuk berjuang melawan virus covid-19 adalah dengan cara berdoa kepada Allah SWT untuk memohon perlindungan karena mengingat segala sesuatu yang terjadi atas izin Allah SWT. Dengan mendekati diri kepada Allah SWT dapat membuat hati senang dan tenang sehingga daya tahan tubuh tidak mudah turun. Ajakan oleh Iwan Fals untuk bergoyang artinya yaitu dengan menggerakkan tubuh atau dalam artian berolahraga agar tubuh tetap rileks serta meningkatkan untuk tidak lupa selalu berdoa dan memohon kepada Allah SWT untuk meminta perlindungan agar selalu diberikan kesehatan dan kekuatan dalam menghadapi penyebaran virus covid-19 yang tidak berhenti menyerang masyarakat Indonesia. Iwan Fals untuk selalu ingat bahwa berdoa itu sesuatu hal yang penting karena dengan berdoa hati menjadi tenang dan besar harapan agar memperoleh perlindungan dari Allah SWT untuk menghadapi virus covid-19 yang terus menyerang. Ajakan oleh Iwan Fals untuk selalu menggerakkan tubuh atau berolahraga mengingat betapa pentingnya olahraga demi kesehatan tubuh. Jika tubuh sehat maka penyakit terutama virus covid-19 tidak mudah menyerang tubuh manusia. Oleh karena itu, dihimbau kepada seluruh masyarakat untuk tidak berdiam diri menghadapi ketakutan akan virus covid-19. Melainkan masyarakat juga harus berusaha untuk memutus mata rantai penyebaran virus covid-19.
-

Iwan Fals menyebutkan bahwa bukan hanya negara tercinta yaitu negara Indonesia saja yang terkena dampak penyebaran virus covid-19 melainkan seluruh negara di dunia juga merasakan hal yang sama. Namun, beberapa negara yang memang mengalami kasus penyebaran dan jumlah korban tertinggi akibat adanya virus covid-19. Beberapa negara yang disebutkan oleh Iwan Fals di antaranya yaitu Israel, Palestina, Cina, Amerika, sebagian Negara Afrika, Amerika Latin, Rusia, Indonesia.

10. Ini lagu yang kita buat karena memang harus dibuat/Demi membangun untuk menerangkan pikiran, hati, dan jiwa perasaanlah, /dan masih lagu ini tumbuh, tumbuh,tumbuh, tumbuh/ Yang jelas gara-gara Covid sialanlah Lagu ini tercipta
- lagu yang berisi tentang kritik sosial dan politik yang berkaitan dengan wabah virus covid-19. Lagu tersebut berjudul “16/01”. Beliau menciptakan lagu tersebut agar masyarakat mengetahui bahwa pada masa pandemi bukan hanya masalah virus covid-19 saja yang muncul melainkan ada beberapa masalah di antaranya terkait dengan adu domba, ketidakadilan, serta masalah agama yang juga ikut muncul dimasa pandemi. Hal tersebut terjadi karena ada beberapa pihak yang memanfaatkan kondisi tersebut. Pada masa pandemi ini Iwan Fals menciptakan lagu yang berisi tentang kritik sosial dan politik yang berkaitan dengan wabah virus covid-19. Lagu tersebut berjudul “16/01”. Beliau menciptakan lagu tersebut agar masyarakat Indonesia terbuka pikiran, hati, dan jiwa serta perasaannya sehingga dapat mengetahui bahwa pada masa pandemi bukan hanya masalah virus covid-19 saja yang muncul melainkan ada beberapa masalah di antaranya terkait dengan adu domba, ketidakadilan, serta masalah agama yang juga ikut muncul dimasa pandemi. Hal tersebut terjadi karena ada beberapa pihak yang memanfaatkan kondisi tersebut. Lagu yang baru beliau ciptakan berjudul “16/01” berhasil diterima dan dinikmati oleh

masyarakat hingga sekarang. Oleh karena itu, Iwan Fals menyebut bahwa lagu yang beliau ciptakan terus tumbuh hingga sekarang. Iwan Fals memberikan penegasan bahwa lagu yang baru beliau ciptakan berjudul “16/01”. Muncul akibat terinspirasi oleh adanya virus covid-19 atau corona. Lagu tersebut tidak hanya menceritakan tentang virus covid-19 saja melainkan, menceritakan masalah-masalah yang muncul pada saat virus covid-19 menyerang negara Indonesia.

11. Lagu tercipta, yang penting lagu yang baru beliau ciptakan berjudul “16/01”. Lagu sehat/Digoyang-goyang selain menjelaskan tentang beberapa masalah sambil berdoa/Sambil yang muncul pada masa pandemi, juga memberikan berdoa, digoyang- motivasi betapa pentingnya menjaga kesehatan. Ketika goyang/Yang penting sehat, tubuh sehat aka virus tidak mudah menyerang tubuh lagu tercipta manusia. Ajakan oleh Iwan Fals untuk bergoyang artinya yaitu dengan menggerakkan tubuh atau dalam artian berolahraga agar tubuh tetap rileks serta meningkatkan untuk tidak lupa selalu berdoa dan memohon kepada Allah SWT untuk meminta perlindungan agar selalu diberikan kesehatan dan kekuatan dalam menghadapi penyebaran virus covid-19 yang tidak berhenti menyerang masyarakat Indonesia. Iwan Fals memberikan penegasan bahwa lagu yang baru beliau ciptakan berjudul “16/01”. Lagu tersebut selain menjelaskan tentang beberapa masalah yang muncul pada masa pandemi, juga memberikan motivasi betapa pentingnya menjaga kesehatan. Ketika tubuh sehat aka virus tidak mudah menyerang tubuh manusia.

Dari tabel di atas lagu Iwan Fals sudah ditemukan makna konotatif. Makna yang terkandung dalam lirik lagu tersebut yaitu pertama Iwan Fals memberikan penjelasan mengenai lagu yang diberi judul “16/01” hal tersebut karena Iwan

Fals selesai menciptakan lirik lagu tersebut pada tanggal 01 Juni 2021. Lagu tersebut sebagian besar liriknya mengungkap beberapa masalah yang terjadi pada masa pandemi virus Covid-19 di antaranya yaitu pertama masalah terkait dengan isu adu domba yang tengah terjadi di masyarakat. Kedua masalah terkait dengan ketidakadilan yang muncul dimasyarakat. Ketiga masalah politik yang juga ikut mewarnai di masa pandemi Covid-19. Dan yang terakhir yaitu masalah terkait agama yang juga muncul dimasa pandemi. Selain mengungkap masalah-masalah yang ada di masa pandemi Covid-19 Iwan Fals kemudian mengajak masyarakat untuk tetap menjaga kesehatan. Hal tersebut merupakan motivasi yang diberikan oleh Iwan Fals kepada masyarakat agar masyarakat tidak kalut dalam banyaknya masalah di masa pandemi. Masyarakat juga harus memikirkan kesehatan mereka agar kuat dalam berperang melawan virus Covid-19 yang terus menyerang. Apresiasi tersebut diberikan kepada nakes karena Iwan Fals melihat kurangnya perhatian atau penghargaan yang diberikan oleh pemerintah kepada para tenaga medis. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya rumah sakit yang kekurangan APD atau alat yang digunakan oleh tenaga medis untuk melindungi diri dari serangan virus Covid-19. Para tenaga medis juga memiliki hak kesehatan yang pada kenyataannya hak tersebut tidak terpenuhi sehingga tidak sedikit tenaga medis yang meninggal karena terpapar virus Covid-19.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

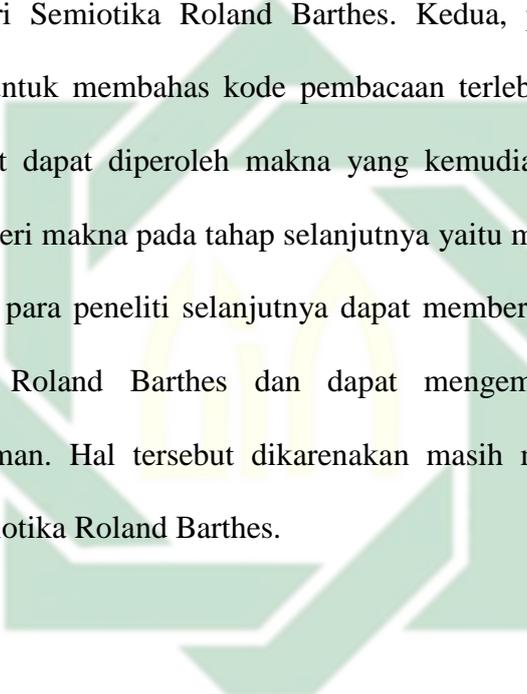
Setelah penulis menganalisis makna yang terdapat pada dua lirik lagu tema covid-19 karya Iwan Fals yaitu pertama lagu yang berjudul “Bagimu”. Lagu tersebut menceritakan tentang memberikan dukungan dan motivasi kepada seluruh tenaga medis yang telah mengabdikan untuk membantu para korban yang terpapar virus covid-19. Serta pemberian penghargaan kepada pahlawan yang berani maju di garda terdepan untuk membantu para korban covid-19. Selain itu, motivasi juga diberikan kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk terus semangat dalam berjuang melawan virus covid-19.

Kemudian pada lirik lagu kedua karya Iwan Fals yang berjudul “16/01”. Judul lagu tersebut sangat unik karena diambil sesuai dengan tanggal dimana lirik lagu tersebut selesai diciptakan. Serta di dalam lirik lagu tersebut menceritakan banyak hal diantaranya yaitu muncul banyak masalah diantaranya yaitu masalah adu domba, masalah ketidakadilan, masalah politik, serta masalah virus covid-19 yang tidak hentinya menyerang negara Indonesia. Selain itu, di dalam lirik lagu tersebut Iwan Fals mengajak seluruh masyarakat Indonesia untuk terus semangat, berdoa.

Kode pembacaan yang terdapat pada Kode pembacaan lirik lagu “Bagimu” dan “16/01”: Kode pembacaan lirik lagu “Bagimu” terdapat : 22 kode hermenutik, 22 kode semik, 18 kode simbolik, 15 kode proaretik, dan 10 kode kultural. Kode pembacaan lirik lagu “16/01” terdapat : 50 kode hermenutik, 50 kode semik, 45 kode simbolik, 40 kode proaretik, dan 25 kode kultural

5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yang berkaitan dengan kajian semiotika Roland Barthes dengan menggunakan objek penelitian berupa lirik lagu. Penelitian ini memiliki keunikan dibandingkan dengan penelitian yang lain. Keunikan pertama, sebelumnya belum ada peneliti yang meneliti dengan menggunakan objek lirik lagu tema Covid-19 karya Iwan Fals dengan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Kedua, pada bagian pembahasan peneliti memilih untuk membahas kode pembacaan terlebih dahulu karena melalui kode-kode tersebut dapat diperoleh makna yang kemudian dapat dijadikan sebagai acuan untuk memberi makna pada tahap selanjutnya yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Semoga para peneliti selanjutnya dapat memberi perhatian lebih terhadap kajian semiotika Roland Barthes dan dapat mengembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal tersebut dikarenakan masih minimnya penelitian terkait dengan kajian semiotika Roland Barthes.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Djohan. (2005). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit buku baik.
- Istanto, F. H. (2005). *Rajutan Semiotika untuk Sebuah Iklan Studi Khusus Iklan Long Beach. Fakultas Seni dan Desain. universitas Kristen Petra.*
- Jamalus. (1998). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Proyek Pengembangan Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Jhon, L. (2011). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kurniawan. (2001). *Semiotika Roland Barthes*. Magelang: Indonesia Tera.
- Munaf, Y. d. (2001). *Kajian Semiotika dan Mitologis Terhadap Tato Masyarakat Tradisional Kepulauan Mentawai*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Pari, F. (1994). *Epistemologi Semiotika Pierce (Kajian dan Terapan Teori Semiotika). Epistemologi Semiotika Pierce (Kajian dan Terapan Teori Semiotika).*
- Piliang, Y. A. (2010). *Hiper Semiotika: Tafsir Culturalstudies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Semi, A. (1993). *Metode Penelitian*. Bandung : Angkasa.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjiman. (1992). *Serba-Serbi Semiotik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zain, S. M. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zoest, A. V. (1992). *Peranan Konteks, Kebudayaan, dan Ideologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.